

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

“Nyok...kite nonton ondel-ondel¹...nyok...
Nyok... kite ngarak ondel-ondel...nyok...”

Potongan lagu diatas merupakan ciptaan Joko Subagio yang dipopulerkan oleh Benyamin S.(alm) seniman serba bisa asal Betawi menceritakan suatu kesenian arak-arakan khas Betawi. Dalam setiap pesta ulang tahun Jakarta, gebyar ondel-ondel dipastikan mendominasi seperti pada tahun ini (2006), di usianya yang ke-479 ondel-ondel menghiasi kota seperti yang kita lihat di sepanjang jalan protokol (Thamrin), arena PRJ (pekan Raya Jakarta), Festival jalan Jaksa, Festival Kemang, pemilihan *abang none* Jakarta (putra-putri terbaik dalam sebutan bahasa Betawi), dan lainnya. Ondel-ondel merupakan salah satu kekayaan budaya Betawi. Perpaduan Jakarta sebagai wilayahnya yang memiliki masyarakat lokal Betawi membuat masyarakat di luar mereka sering menyebut bahwa Jakarta adalah Betawi begitu juga sebaliknya. Ondel-ondel identik dengan Betawi, sehingga sudah sepantasnya ondel-ondel menjadi maskot di acara-acara yang berlangsung di kota Jakarta dengan masyarakatnya yang dinamis.

Dinamika sosial budaya suatu masyarakat termasuk Betawi, telah membawa dampak diberbagai bidang kehidupan yang juga berpengaruh pada

¹ Boneka besar raksasa khas Betawi biasanya sepasang yang dapat menari-nari diiringi oleh bunyi-bunyian yang memerankan leluhur atau danyang desa dikategorikan sebagai teater tanpa tutur. Dalam Seni Budaya Betawi Menggiring Zaman (1998:131)

tatanan masyarakat yang telah ada. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Indonesia dengan berbagai jenis adat istiadatnya memiliki aturan-aturan yang masih kukuh dianut oleh masyarakatnya. Saat era reformasi, budaya lokal diharapkan memiliki arti penting dan dapat menjadi salah satu kekuatan ditengah kancah globalisasi². Sesuai dengan pernyataan Giddens (dalam Ardana, 2003:38) bahwa globalisasi budaya selalu menimbulkan pertanyaan akan bertahannya identitas budaya dan manusia lokal sebagai strategi dan dinamika budaya lokal.

Kroeber dan Kluckhohn mendefinisikan budaya sebagai hasil-hasil dari proses belajar yang terjadi dalam masyarakat (dalam Koentjaraningrat, 1990:180-181) dan budaya itu bukanlah suatu warisan biologis. Di sinilah letak perbedaan antara manusia dengan hewan karena manusia mampu melakukan proses belajar. Masyarakat Betawi dapat menerima Ondel-ondel karena mereka juga terbuka dengan proses belajar dalam bermasyarakat.

Budaya dapat dimaknakan lain dengan berbagai cara, diantaranya seperti yang diutarakan oleh Suparlan (dalam, 2005:2) dalam upaya memahami hubungan antara individu, masyarakat, dan kebudayaan, dan dalam upaya memahami fungsi kebudayaan dalam struktur kehidupan manusia. Budaya diartikan sebagai pedoman sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka menanggapi lingkungannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa manusia

² Globalisasi berarti penerapan sistem yang termasuk didalamnya proses penyebaran pengaruh budaya sedemikian rupa yang ditandai dengan menghilangnya batas lokal dan negara yang sifatnya multilateral (melibatkan beberapa pihak). Dijelaskan oleh Ardana dalam Budaya Lokal dalam Konteks Globalisasi. *Dinamika Kebudayaan* Vol. V No. 1 thn. 2003

memiliki respon terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang dimaksud termasuk pandangan hidup yang menyangkut kelompok masyarakat lain yang berbeda dalam suatu interaksi. Salah satu kebutuhan manusia adalah yang menyangkut kebutuhan spiritual dalam kaitannya dengan keindahan, yaitu seni yang mengandung kreativitas estetika dan artistik sebagai manusia yang berbudaya. Seperti dikatakan oleh Havilland (1985:223) seni merupakan media untuk menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan yang digunakan secara kreatif oleh manusia yang memiliki imajinasi.

Antropolog melihat seni sebagai pesan budaya suatu masyarakat untuk menggali sistem nilai, pandangan hidup, pengetahuan dan norma (Ahimsa, 2000:408). Kedudukan kesenian tetap memiliki arti penting dalam menjawab dan menginterpretasikan permasalahan kehidupan sosialnya untuk mengisi kebutuhan atau mencapai tujuan bersama. Demikianlah yang dilakukan masyarakat Jakarta sebagai salah satu masyarakat kota besar di Indonesia, yang telah mengalami kehidupan yang sangat kompleks dengan diwarnai oleh perubahan sosial, modernisasi³, dan globalisasi. Kesenian yang menjadi perhatian dari peneliti dalam kesempatan ini ialah kesenian ondel-ondel milik masyarakat Betawi yang muncul sebagai kesenian daerah dalam masyarakat kota besar Jakarta dengan budayanya yang multikultural (perpaduan budaya dari banyak kelompok etnik lain yang berinteraksi diantaranya: Bali, Jawa, Bugis, Melayu, Arab, dan lain-lain).

³ Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga negara atau warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman kini. Dalam Kamus Sosiologi Antropologi (2001:214)

Selama beberapa abad lamanya, masyarakat Jakarta mengalami migrasi budaya multikultural yang dibawa oleh para pendatang, bahkan melalui beberapa kepustakaan dikemukakan bahwa hal tersebut termasuk masyarakat Betawi sebagai masyarakat lokalnya. Menurut sejarah, Jakarta berkembang dari kota pelabuhan kemudian menjadi tujuan menetap anggota kelompok etnik dari nusantara. Pendatang tersebut masing-masing membawa serta adat istiadat dan tradisi budayanya sendiri yang kemudian saling berbaur dan menjadi kelompok etnik baru yang kemudian dikenal dengan Betawi.

“Kelompok-kelompok pembentuk etnik Betawi berasal dari luar Batavia, tetapi orang Betawi sendiri yang merupakan ramuan dari para migran terbentuk di Batavia, sehingga Batavia adalah tanah asal mereka. Mereka juga memiliki identitas yang berbeda dari kelompok migran yang masuk ke Jakarta seratus tahun lalu yang menyebabkan terbentuknya etnik Betawi ini. Artinya orang Betawi terbentuk di Batavia, merupakan kelompok baru dengan identitas baru yang berbeda dari identitas kelompok asal, sehingga orang Betawi adalah penduduk asli Jakarta” (Shahab, 2004:5)

Betawi merupakan suatu kelompok etnik, disebutkan oleh Syaropi (2005:3) sesuai dengan pendapat Naroll (dalam Barth, 1988:14) karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masyarakat Betawi mampu berkembang biak dan bertahan secara biologis. Ibu-bapak, engkong-nyainya orang Betawi, syukur-syukur uyutnya juga Betawi.
2. Mempunyai kesadaran tentang Betawi beserta nilai-nilai yang didukungnya bersama-sama. Mengaku bahwa ia adalah orang Betawi dan juga umumnya.

3. Masyarakat Betawi berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya melalui jaringan yang dibangunnya. Melalui tampilnya organisasi-organisasi masa dengan dasar hubungan egaliter non lembaga adat seperti BAMUS.
4. Memiliki ciri-ciri dan identitas orang Betawi dengan segala atribut kebudayaannya sebagai berikut: berbahasa Melayu Betawi dengan lancar, menyukai seni Betawi (samrah, tanjidor, topeng, sahibul, silat cingkring, dan sebagainya), umumnya beragama Islam dengan menjalankan rukun Islamnya (senang mengaji), mencintai pakaian adat Betawi (sadariah, kebaya kerancang, pangsi dan gamis), beradat istiadat seperti cium tangan pada orang yang lebih tua, suka *ngebanyol*/humor, menghormati tamu semampunya, dan sebagainya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh seorang pakar tentang masyarakat Betawi yaitu Yasmine Shahab, menyatakan Betawi terdiri atas beberapa golongan, yaitu Betawi Kota, Betawi Pinggir, Betawi Udik, dan Betawi Baru (Shahab, 2004:140-141). Penggolongan tersebut dilihat secara horisontal berdasarkan geografis, ciri budaya termasuk bahasa dan kesenian tradisi yang didukungnya. Wilayah budaya Betawi itu terbentuk karena beberapa hal, antara lain perbedaan historis, ekonomis, sosiologis, perbedaan kadar dari unsur-unsur etnis yang menjadi cikal bakal masing-masing, termasuk kadar budaya asal suku yang mempengaruhi kehidupan budaya mereka selanjutnya. Untuk mempermudah memahami masyarakat Betawi yang demikian kompleks, sehubungan dengan penelitian yang penulis lakukan, sejalan dengan secara garis besar Betawi

digolongkan menjadi 2 menurut subdialeknya yaitu Betawi Tengah dan Betawi Pinggir.

Selubungan dengan karya seni milik budaya lokal Jakarta, ondel-ondel berasal dari kebudayaan masyarakat Betawi Pinggir yang berbeda dari golongan Betawi lainnya yang fanatik Islam yang karena perubahan batas administratif saat ini mendiami daerah administrasi Jawa Barat. Mereka memiliki keyakinan tentang roh-roh yang dipercayai menguasai kehidupan dan masih ditemui praktek-praktek *magis* meski agama mereka adalah Islam. Hal inilah yang mendasari masih ditemuinya ondel-ondel walaupun dominasi Islam sebelum era 70-an mempengaruhi kehidupan masyarakat Jakarta sebagai salah satu kesenian yang tetap lestari.

Aziz (1998:46) menyatakan bahwa, “berbeda dengan bahasa Melayu dan agama Islam yang secara umum tidak diperdebatkan lagi sebagai identitas, orang Betawi masih berbeda pendapat dalam hal kesenian”. Kesenian tidak memiliki kedudukan yang bagus seperti halnya bahasa Melayu dan agama Islam dalam penerimaan Betawi sebagai suatu bentuk identitas etnik. Hal ini merupakan salah satu bentuk manifestasi pengaruh kelompok-kelompok etnik dalam pembentukan masyarakat mereka.

Diterimanya agama Islam oleh masyarakat Betawi, berpengaruh pada banyak bentuk-bentuk kesenian yang dianggap musyrik atau “porno” yang kini diduga berada dalam posisi diambang kepunahan bahkan hilang karena tidak diakui oleh masyarakat pendukungnya. Ondel-ondel mengandung unsur *animisme* sebagai paham yang menganggap bahwa alam atau semua benda memiliki roh

atau kekuatan (jiwa) yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat etnik Betawi yang telah memeluk agama Islam (Shahab, 2004: 122). Ondel-ondel pada awalnya mendapat reaksi keras dari segolongan Betawi, namun kelompok lainnya yang bersikap lebih terbuka dapat menerima kesenian Ondel-Ondel tersebut selain masyarakat memiliki keyakinan agama Islam. Dalam banyak kasus, suatu kelompok etnik memiliki nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu sistem dengan pedoman kehidupan yang terus dijaga oleh pemiliknya, namun ada beberapa nilai budaya yang tidak seberuntung nilai budaya yang lain dalam hal penjagaan dan pelestariannya.

“Seperti tradisi Betawi karena tradisi ini dipakai oleh orang Betawi sebagai ekspresi kehidupan mereka sehari-hari. Tetapi ini adalah pandangan pengamat yang berbeda dari pandangan orang Betawi yang seringkali tidak mau mengakui tradisi orang Betawi pinggir dan sebaliknya” (Sispardjo, dalam Dermawan, dkk, 2000:14)

Secara berangsur-angsur Ondel-ondel kemudian kehilangan masyarakat pendukungnya, yang pada akhirnya masyarakat Betawi itu sendiri kehilangan ciri khasnya ditengah masyarakat yang multikultural. Oleh beberapa pengamat budaya bahwa gejala tersebut telah membuat masyarakat Betawi memiliki ”sikap rendah diri”.

“Masyarakat Betawi sedang dalam proses tenggelam dilanda badai metropolitan. Praktis tidak ada yang tertinggal: tidak ada lagi kebudayaan Betawi, bahkan tidak ada pencak silat Betawi” (Jayakarta, 22 Juni 1988 dalam Shahab, 2004: 2)

Dikemudian hari sekitar tahun 1970-an kesenian tradisional diangkat oleh masyarakat dan Pemerintah Daerah, sebagai suatu upaya untuk menaikkan citra masyarakat Betawi sebagai masyarakat lokal Jakarta yang memiliki ciri

khlas tersendiri, hal ini tidak terlepas dari peran serta Gubernur Jakarta waktu itu yaitu Letjen (Pur) Ali Sadikin. Beliau memiliki kepedulian yang besar memajukan kesenian tradisional melalui kebijakannya, dalam rangka membentuk Jakarta sebagai kota tujuan wisata, dalam arti kota yang dikunjungi dari beberapa negara Eropa dan Amerika. Setelah ada kebijakan tersebut kemudian banyak disusul dengan kegiatan yang melibatkan warga masyarakat sendiri. Kemudian berdirilah organisasi-organisasi sosial dengan ciri ke-Betawian seperti Lembaga Kebudayaan Betawi

Melalui sebuah proses yang awalnya dilakukan oleh non-Betawi yakni Pemda DKI Jakarta, timbul kesadaran untuk berperanserta dari kelompok etnik Betawi sendiri yang merupakan unsur pelaksana yang turut menentukan kemunculan tradisi ini Shahab (2004: 22). Proses tersebut dinamakan rekacipta yaitu proses penciptaan kembali tradisi. Betawi menerima segala bentuk cabang kesenian sepanjang itu telah dimodifikasi sehingga tidak bertentangan dengan nilai agama mayoritas masyarakatnya yaitu Islam. Klaim mereka bahwa bila tidak beragama Islam bukan Betawi⁶. Meskipun demikian bukan berarti bahwa praktek magis lainnya lenyap. Eksistensi masyarakat Betawi penganut agama Islam sekaligus penerus budaya nenek moyang justru menghadapkan mereka pada konflik⁷.

⁶ Pernyataan Ali Shahab dalam Seminar Posisi Sosial Budaya Betawi Dalam Era Otonomi Daerah. FISIP UI Depok. Jum'at, 15 September 2006.

⁷ Konflik adalah suatu bentuk pertentangan yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (sukubangsa, ras, agama, dan golongan) yang terjadi secara alamiah, karena perbedaan mengenai sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Dalam Prasangka dan Konflik, Aloliliweri (2004:146)

Peneliti mencermati perkembangan industri dan bisnis hiburan telah mengubah pandangan masyarakat terhadap fungsi kesenian ini. Industri dan bisnis hiburan telah mengubah sikap dan perilaku warga masyarakat lokal untuk memfungsikan kesenian sebagai alat mencapai kesenangan atau untuk menguasai materi atau uang.

Fungsi kesenian seperti yang dirangkum oleh R.M. Soedarsono (dalam Narawati, 2004: 336) yakni terbagi atas fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer dibagi menjadi tiga: (1) sebagai sarana ritual⁶; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Fungsi sekunder terdiri dari sembilan: (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; dan (9) sebagai perangsang produktivitas.

Pandangan lain dinyatakan oleh Shahab (2004:105) sebagai pemerhati budaya Betawi bahwa "seni merupakan salah satu simbol identitas maka secara perlahan lahan penghidupan seni akan memberikan identitas pada kelompok pemilik, yang pada gilirannya akan memperkuat eksistensi kelompok tersebut". Kini seni budaya Betawi dapat dinyatakan semakin populer atau sedang naik daun, karena kesenian tradisional tersebut tidak dapat dilepaskan dengan kemunculan seniman seperti Benyamin S., yang mempopulerkan dan membawa identitas Betawinya dalam setiap lakonnya. Hal ini diikuti oleh kesenian dengan

⁶ Suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius yang biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus (bersifat rahasia), dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting. Dalam Kamus Sosiologi Antropologi (2001:284)

lenong rumpi yang *booming* (populer) sampai pada era ini banyak media televisi yang menampilkan warna-warna Betawi sebagai kebudayaan yang khas.

Kesenian ondel-ondel sering digelar pada acara-acara tertentu seperti khitanan, pernikahan atau perayaan lainnya untuk diarak atau dipajang sebagai penghias ruangan. Bahkan salah satu *café* (tempat santai) di Semanggi dan program iklan HIV/AIDS yang beredar di media elektronik menggunakan ondel-ondel sebagai model promosi. Ondel-ondel muncul disetiap cinderamata yang khas Jakarta.

Pemerintah Jakarta dengan wewenangnya mengambil seni pertunjukkan kelompok atau sub-sub kelompok etnik Betawi yang mendiami wilayah Jakarta yang berada dalam lingkup geografisnya yang keberadaannya dipilih untuk mewakili Jakarta. Ondel-ondel adalah bentuk benda kebudayaan yang dapat dijumpai di Taman Mini Indonesia Indah dan dapat dianggap sebagai representasi (mewakili) propinsi.

“Suatu provinsi yang merupakan produk sistem nasional dan dibentuk untuk kepentingan administrasi pemerintah, berdiam kelompok atau sub-sub kelompok etnik. Seni pertunjukkan kelompok atau sub-sub kelompok etnik inilah yang diambil oleh pemerintah provinsi untuk dijadikan tanda budaya yang dapat merepresentasikan provinsi tersebut.” (Kleden, 2003:39)

Kesenian tradisional Ondel-Ondel telah diangkat dan dikembangkan sebagai suatu kesenian yang populer di kalangan masyarakat umum di kota besar Jakarta, yang dianggap sebagai kesenian milik masyarakat Betawi, yang kini telah menjadi kesenian “modern” yang setara dengan kesenian-kesenian modern lainnya.

Terlihat dalam masyarakat Betawi sendiri adanya usaha atau kreativitas warga masyarakat Betawi untuk mengangkat dan mempopulerkan kesenian tradisonal Betawi menjadi "kesenian populer" di tengah sibuknya kota besar Jakarta, seperti dilakukan oleh Benyamin (almarhum), Mandra, Bokir, *Mpok* (sebutan kakak perempuan dalam bahasa Betawi) Nori, Urip dan lain-lain.

I.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang disusun peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah pernah terjadi konflik antar subkultur Betawi berkaitan dengan kesenian ondel-ondel?
2. Faktor apakah yang membuat mereka menerima dan menolak ondel-ondel sebagai identitasnya?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

I.3.1. Tujuan Umum

1. Memperdalam pengetahuan tentang kedudukan kesenian daerah khususnya kesenian Betawi sebagai salah satu kebudayaan Indonesia yang perlu dilestarikan oleh masyarakat lokal.

2. Memperdalam perilaku masyarakat Betawi dalam mendukung dan melestarikan atau menolak kesenian daerahnya di tengah terpaan masuknya budaya modern.

I.3.2. Tujuan Khusus:

1. Untuk mengerti terjadinya proses alih fungsi dari semua Ondel Ondel berfungsi religi, lalu berfungsi sebagai kegiatan industri pariwisata,
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh alih fungsi kesenian terhadap kegiatan sosial dan ekonomi di kalangan masyarakat Betawi,
3. Untuk mengetahui kekuatan sosial yang memiliki pengaruh besar untuk melestarikan kesenian daerahnya,
4. Untuk mengetahui adanya sikap pro dan kontra tentang kedudukan kesenian daerah, sehingga kemudian melahirkan suatu konflik di tengah masyarakat Betawi.

I.4 Kerangka Pemikiran

Menyusun konsep dan kerangka pemikiran bagi suatu penelitian memang sangat penting, karena konsep dan kerangka pemikiran diperlukan sebagai bahan atau alat untuk menganalisis dan membahas tentang data atau informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dibuat di depan.

Pengertian budaya (*culture*) memang sangat jamak, dan setiap ahli budaya atau antropolog memiliki pandangan sendiri-sendiri. Kesenian adalah

dapat dikatakan disini bahwa kebutuhan dan kondisi masyarakat tempat ondel-ondel berada yaitu ondel-ondel yang terus berkembang mempengaruhi pembentukan dan pengemasan ondel-ondel itu sendiri menjadi suatu bentuk tanda budaya.

Friedman (dalam Kleden, 2003:41) melihat tanda atau simbol budaya dapat mewakili suatu identitas dengan melalui proses penafsiran suatu makna. Tanda-tanda dan simbol-simbol budaya yang ditampilkan sebagai bentuk identitas boleh dikatakan revitalisasi⁷ budaya sering bersifat politis. Permasalahan yang datang ketika tanda budaya berasal dari seni pertunjukkan yaitu:

1. Posisi tanda budaya tersebut adalah mewakili suatu kelompok etnik.
2. Padahal dapat juga mewakili kesatuan berbagai kelompok etnik yang dilegalkan dalam sebuah institusi pemerintahan

Ondel-ondel adalah identitas Betawi yang muncul sebagai tanda budaya Jakarta sejalan dengan pernyataan Barbara Ward yang dikutip Shahab dalam Kleden (2000:9) tentang kategori model identitas, ondel-ondel termasuk *observer model* yang berbentuk *konstruksi*. Model ini dibedakan atas kelompok etnik pemuat model, yaitu mereka yang berasal dari dalam kelompok etnik termaksud dan mereka yang berasal dari luar. Dalam hal ini peneliti akan melihat identitas dalam hubungannya dengan tradisi yang mempunyai tanda-tanda budaya milik

⁷ Revitalisasi adalah upaya menghidupkan kembali kebudayaan yang hampir atau telah mengalami pemudaran dalam suatu masyarakat atau proses mendapatkan kembali kebudayaan, bahkan yang lebih memuaskan dengan penerimaan pola inovasi berganda, melalui gerakan-gerakan tertentu. Dalam Kamus Sosiologi Antropologi (2000:283)

orang Betawi, yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Menurut pandangan mereka yang dapat ditemukan diberbagai keputakaan, masyarakat Betawi yang beragama Islam tentunya harus menghindari aktivitas yang dianggap bernuansa animisme, karena dalam ajarannya dianggap menduakan Tuhan dan apabila dilanggar dianggap musyrik dengan demikian terjadilah benturan budaya berupa konflik internal. Solusi yang hendak dicapai adalah bagaimana mempertahankan budaya lama sambil menjalankan agama Islam tanpa merugikan salah satu pihak.

Dikatakan oleh Kayam (1981:39) bahwa masyarakat sebagai penyangga kebudayaan diberi peluang untuk bergerak, mencipta, memelihara, menularkan, dan mengembangkan suatu budaya untuk dikemudian hari melahirkan bentuk dan pola budaya yang baru. Masyarakat Betawi memiliki kesempatan untuk menjadi kreatif dalam rangka pembaruan bentuk dan pola budaya termasuk didalamnya kesenian yang memungkinkan terjadinya proses perubahan seni.

Shahab (2004:100) melihat bahwa perubahan seni dalam beberapa bentuk, yaitu perubahan dalam penampilan, fungsi, pemilik seni dan konsumen seni. Dalam prosesnya, oleh Shahab perubahan ini dapat dikategorikan atas dua kategori besar, yaitu 'perubahan yang alamiah' dan 'perubahan yang *direkacipta*' (pengemasan ulang suatu budaya). Perekaciptaan dapat dilakukan oleh pihak luar ataupun oleh masyarakat pendukungnya.

Kleden dalam suatu jurnal sosial terbitan LIPI (2003:53) menyatakan bahwa seni pertunjukan yang tradisional sifatnya maupun seni pertunjukan yang

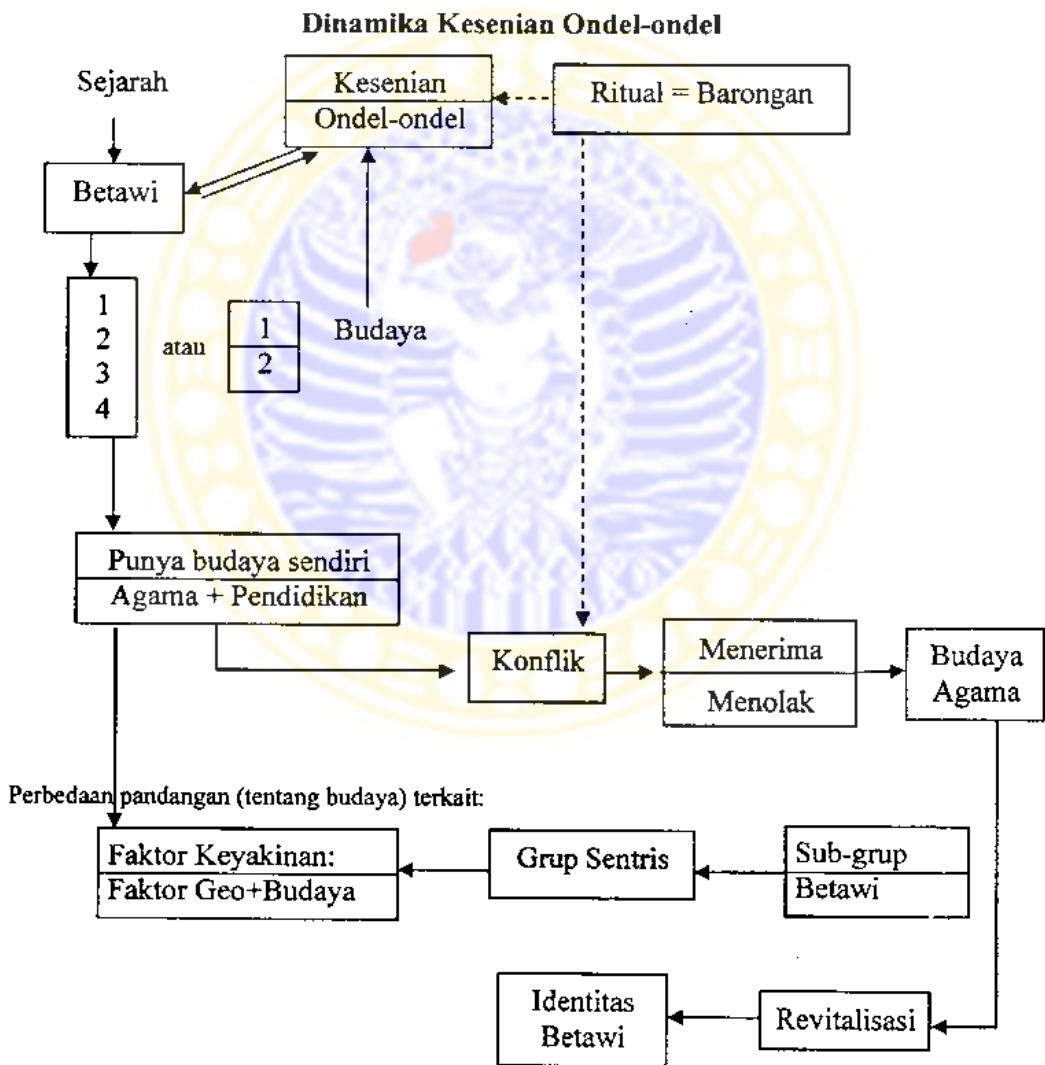
kontemporer bisa dijadikan tanda budaya, melalui beberapa kemungkinan dengan merujuk pada Shahab (2004:24) yang merevisi pemikiran Hobsbawn dengan bukunya *Invented Tradition* melihat ada tiga kemungkinan yang terjadi terhadap tanda budaya Betawi yang hidup di tengah pluralitas Jakarta yaitu (i) *revived tradition* yang boleh di-identikkan dengan tanda budaya tradisi suatu masyarakat yang telah lama tidak muncul, kemudian dimunculkan kembali (oleh orang-orang tertentu) dalam bentuk yang sesuai dengan kondisi saat itu; (ii) *re-created* atau dalam konteks pembicaraan kita adalah tanda budaya yang diciptakan berdasarkan inspirasi tanda budaya suatu tradisi. Tanda budaya ini berbeda bentuknya dengan tanda budaya yang *revived*; (iii) *invented* yaitu bentuk baru dari suatu tanda budaya yang sebelumnya tidak dikenal (oleh orang Betawi) tetapi pada gilirannya justru dijadikan identitas formal. .

Masyarakat Betawi terdiri atas sub-sub etnik yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai seni dalam suatu karya seni termasuk ondel-ondel sebagai identitasnya. Nilai-nilai seni seringkali dilihat dari pemahaman eksistensi sosial yang ada termasuk dengan dasar pedoman agama yang dianutnya. Fenomena yang terjadi yaitu, masyarakat Betawi telah melakukan kebangkitan sosial dalam memajukan karya seni dan memajukan kesenian dalam pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lahir aktor atau aktris seni dari warga masyarakat Betawi sejak tahun 1970. Perkembangan kesenian mempengaruhi pengakuan masyarakat luar pada Betawi sebagai kelompok lokal Jakarta yang akhirnya peran dan suara putra daerah diperhatikan sebagai salah satu bagian penting. Hal ini sejalan dengan pernyataan Shahab (2004:104)

bahwa: “revitalisasi seni telah memberikan otoritas (pengaruh) kembali pada pendukungnya bukan hanya pada kehidupan seni tetapi eksistensi (keberadaannya) sebagai kelompok etnik”.

Dari uraian diatas peneliti kemudian membuat bagan yang menggambarkan bahasan tentang tema yang diambil sebagai berikut:

Bagan 1.1



Keterangan:

- 1. Betawi Tengah
- 2. Betawi Pinggir

- 3. Betawi Udik
- 4. Betawi Pesisir

I.5 Metode Penelitian

I.5.1 Pendekatan Penelitian

Sejalan dengan Koentjaraningrat (1984:29) dengan penelitian yang dilakukan ini merupakan suatu penelitian deskriptif karena berusaha menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atas kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara satu gejala dengan gejala lainnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosial budaya (dalam Liliwari, 2005:190), peneliti mencoba menggambarkan keadaan Betawi sebagai kelompok etnik yang mengalami mobilitas bebas kemudian mengaitkannya dengan perkembangan jaman yang berimbas pada perkembangan suatu produk kesenian yang saat ini memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Betawi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) “metode kualitatif merupakan metode alamiah pada suatu konteks khusus yang digunakan oleh peneliti untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (keseluruhan) dan dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa.”

Melalui salah satu kesenian Betawi yaitu ondel-ondel, peneliti berupaya memahami fenomena yang dialami oleh masyarakat Betawi termasuk dinamikanya yang disusun secara holistik yang digambarkan dalam uraian panjang tulisan ini. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan:

- Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif seperti motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi. Fenomena yang dimaksud oleh peneliti adalah tentang sikap, dan persepsi masyarakat Betawi sebagai pemilik budaya yang mempengaruhi motivasi untuk memunculkan ondel-ondel budaya warisan nenek moyang yang terdapat unsur animisme sebagai salah satu identitas Betawi bahkan Jakarta.
- Untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang belum banyak diketahui. Fenomena yang dimaksud adalah tentang Betawi terdiri dari beberapa subetnik memiliki interpretasi (pemaknaan) dan apresiasi (peminatan) yang berbeda terhadap kesenian ondel-ondel.

I.5.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah Jakarta yang secara administratif pemerintahan menunjukkan dimana penelitian ini dilakukan yaitu wilayah yang didiami oleh Betawi dengan menggunakan instansi terkait yang berhubungan dengan kebudayaan Betawi seperti: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Lembaga Kebudayaan Betawi, Dewan Kesenian Jakarta, Taman Mini Indonesia Indah dan sebagainya juga dimana daerah persebaran Betawi umumnya, persebaran pertunjukkan ondel-ondel (Jakarta), serta daerah persebaran grup ondel-ondel

disesuaikan dengan tema penelitian (Jagakarsa, Rawasari, Cibubur, Kranji serta Setu Babakan). Dalam hal ini peneliti hanya mendatangi dua grup kesenian ondel-ondel secara *intensif* (berkala) yaitu Harapan Jaya (Cibubur) dan Beringin Sakti (Rawasari) dengan alasan yang peneliti utarakan pada teknik pemilihan informan berdasar pada pemilahan lokasi objek penelitian dengan mempertimbangkan kerelevanan data dan kemudahan pengumpulan data.

I.5.3 Sumber Informasi atau Para Informan

Dikarenakan penelitian ini adalah kualitatif, maka obyek penelitian jumlahnya tidak dapat ditentukan secara pasti seperti dalam penelitian kuantitatif. Pemilihan informan di sini dilakukan dengan *purposive sampling*, artinya kategori informan yang menjadi obyek penelitian ditetapkan sejak awal. Informan dikategorikan berdasarkan peranan mereka untuk mendapatkan pandangan yang berbeda tentang kesenian ondel-ondel yang akhirnya oleh Miles dan Huberman (1992:10) digolongkan menjadi *key informan* (informan kunci), pelaku utama dan bukan pelaku utama. Melalui pengkategorian informan diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian ini. Oleh Moleong (2005:132) dalam rangka pengumpulan data informan ditentukan memerlukan beberapa persyaratan yaitu sebagai berikut: jujur, taat pada janji, suka berbicara, dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Yang terpilih sebagai informan dalam penelitian ini beserta alasan pemilihannya ialah:

A. Pengurus lembaga kebudayaan Betawi (3 Orang) digolongkan sebagai *key informan* sekaligus pelaku utama, yaitu Erwin H. Al-Jakartaty (Sub bidang bahasa LKB) karena penggolongan Betawi (Pinggir dan Tengah) dapat dibedakan melalui logat yang digunakan, Drs. JJ Rizal (Sub bidang penelitian LKB) karena penggalian data tentang budaya Betawi yang penulis lakukan yaitu ondel-ondel sangat minim literatur, Drs. H. Yahya Andi Saputra (Sub bidang pertunjukkan LKB) karena ondel-ondel termasuk salah satu seni pertunjukkan.

B. Pengurus Dewan Kesenian Jakarta (2 orang), yaitu M. Riduan HR (kepala bidang inventaris) dan S.M Ardan sebagai *key informan* (Tokoh DKJ) karena ondel-ondel memiliki kedudukan sebagai salah satu kesenian di DKI Jakarta.

C. Pemerintah Daerah bidang Kesenian Tradisional (4 orang) sebagai *key informan* dan pelaku utama yaitu Syaefuddin (Bagian Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta), Tatang (Bidang Pengkajian dan Pengembangan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta), H. Yoyok (Dinas Pariwisata Kepala Seksi Bidang Sangrini TMII, Pengurus LKB, Ketua sub bidang Pengembangan Potensi BAMUS Betawi, Joko (Koordinator Kesenian, Pengkajian dan Pengembangan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta). Mereka dipilih sehubungan dengan kepentingan penulis mencari data tentang ondel-ondel sebagai salah satu kesenian tradisional yang dikaji, dikembangkan, dan didokumentasikan oleh aparat pemerintah.

D. Penanggap Kesenian Ondel-Ondel (6 orang) yaitu Maniq Liniarti S.E (Bag. Promosi Mal Cijantung) karena ondel-ondel sebagai bentuk seni tradisional

memasuki *area modern* yaitu dipintu masuk salah satu *mal* perbelanjaan, Chairunissa (Mahasiswi) sebagai pencetus ide penggunaan kesenian ondel-ondel dalam acara perkawinan sepupunya, Agung Triatmodjo S.E (Sekretaris Kelurahan Kelapa Dua Wetan) karena menggunakan kesenian ondel-ondel dalam acara *khitanan* (salah satu upacara inisiasi bagi laki-laki) anaknya, Andri Subandi (PNS Departemen Perindustrian) sebagai salah satu instansi yang mempergunakan ondel-ondel dalam rangka HUT Jakarta ke-479 lalu sesuai dengan *instruksi* (himbauan) PEMDA DKI Jakarta, Haderani (Wakasek bagian Humas serta Sarana dan Prasarana SMUN 28) karena SMU 28 sebagai lingkungan pendidikan memajang ondel-ondel secara permanen, Alexius Amfoni (Bagian atraksi dan pameran Anjungan DKI Jakarta TMII) karena menggunakan atraksi ondel-ondel dalam paket acara khusus pagelaran perkawinan adat budaya Betawi di TMII.

E. Seniman Ondel-ondel (5 orang) sebagai pelaku utama yaitu: Yasin (Pemimpin grup ondel-ondel Beringin Sakti) sebagai grup ondel-ondel paling tua (3 generasi) yang masih *eksis* (bertahan) di Jakarta sehingga peneliti menjadikannya sebagai *key informan*, Andi (Pemimpin Grup Kesenian Irma Irama) sebagai grup kesenian ondel-ondel yang paling sering ditampilkan dalam acara-acara PEMDA DKI Jakarta selain itu beliau adalah seniman ondel-ondel nonBetawi, Sadeli (Pengrajin Ondel-ondel) di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan yaitu daerah yang dipromosikan sebagai “yang asli Betawi”, Mamid Padul (Pemimpin Grup Kesenian Harapan Jaya) sebagai seniman ondel-ondel dari generasi tua, Jazuri (Pengrajin ondel-ondel) sebagai seniman yang kreatif membuat ondel-ondel sebagai komoditas wisata yang dapat dijual.

F. Pengamat Budaya Betawi (2 orang) sebagai *key informan* yaitu: Ridwan Saidi dalam suatu makalah seminar menyatakan; “orang-orang Betawi tetap menolak keberadaan tarian yang tidak sesuai dengan Islam, seperti ondel-ondel karena didalamnya ada kesurupan yang merupakan peninggalan kepercayaan pra Islam⁸, Amarullah Asbah dalam suatu media (Kompas, Senin 24 Oktober 2005) menyatakan bahwa selera masyarakat atau komunitas Betawi sendiri berbeda. Artinya, rasa memiliki produk kesenian Betawi berbeda antar sesama Betawi. ”Rasa memiliki sangat relatif. Contohnya ondel-ondel, ada orang Betawi yang tidak suka,” katanya.

G. Penduduk Betawi lokal (6) yaitu Yayah (Cilincing), Siti Khatijah (Kemayoran), Babariah (Cipayung), Syahroni (Setu, Jagakarsa), Asnawi (Pengurus FUHAB asal Rawa Belong), Tini (Cijantung) sehubungan dengan hasil penelitian Prof.DR. Yasmine Shahab tentang daerah penyebaran dan konsentrasi orang Betawi, peneliti memilah informan yang datanya relevan dengan penulisan skripsi ini.⁹

I.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

⁸ “Islam dan Masyarakat Betawi”, Republika, Jum’at 9 Juni 1995 dalam “Peran Ulama dalam Masyarakat Betawi” Badri Yatim. Makalah disampaikan pada seminar Warisan Islam dan Kebudayaan Betawi sebagai Faktor Penunjang Pembangunan Berkelanjutan, Panitia Festival Istiqlal II, pada tanggal 4 September 1995.

⁹ Sumber Shahab, Yasmine (1994) dalam dalam makalah Seminar Posisi Sosial Budaya Betawi Dalam Era Otonomi Daerah. FISIP UI Depok. Jum’at, 15 September 2006

Sejalan dengan Moleong (2005:157) peneliti menggunakan metode pengamatan, wawancara atau penggunaan dokumen sehubungan dengan penelitian kualitatif yang dilakukan ketika berhadapan dengan kenyataan yang jamak, dan agar lebih peka terhadap pola-pola dan nilai-nilai yang dihadapi.

1. Penggunaan Dokumen

Dokumen ini diperoleh dari data dan laporan tertulis dari berbagai instansi terkait dengan kesenian Betawi adalah hal yang pertama peneliti lakukan sebelum terjun ke lapangan karena jarak laporan penelitian yang berada di Jakarta seperti: Taman Mini Indonesia Indah; Lembaga Kebudayaan Betawi; Dewan Kesenian Jakarta; Dinas Kebudayaan DKI Jakarta yang dikunjungi. Selain itu penulis mencari referensi buku-buku ataupun melalui media internet yang relevan dengan tema penulisan.

2. Wawancara dan Pengamatan

Merupakan data yang diperoleh penulis melalui penelitian lapangan. Data ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1) Pengamatan

Pengamatan dilapangan dilakukan agar dapat melihat dan mengamati suasana yang terjadi secara langsung di tempat tersebut. Pengamatan juga sangat membantu seorang peneliti, jika teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan untuk dilakukan. Diandaikan apabila terjadi perubahan dalam kebudayaan, maka komunitas kebudayaan itu akan mencatat sendiri perubahan yang terjadi. Pencatatan dilakukan tidak melalui tulisan dengan aksara, tetapi melalui tingkah

laku budaya. Bagaimana mereka menganggap ondel-ondel sebagai bagian dari kebudayaan Betawi.

Peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan diketahui oleh subjek. Teknik pengamatan ini memungkinkan penulis untuk terjun dan terlibat dalam acara-acara bernuansa keBetawian yang menggunakan ondel-ondel sebagai bagian acara. Sejalan dengan Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2005:160), disertakan foto yang digunakan peneliti untuk memahami bagaimana para subjek memandang dunianya melalui foto yang dihasilkan sendiri atau dihasilkan orang lain. Saat melakukan pengamatan peneliti mengabadikannya untuk melengkapi data yang akan mempertajam temuan lainnya di lapangan. Penulis juga mengikuti acara-acara diskusi atau dialog yang diadakan berkaitan dengan tema skripsi ini seperti "Posisi Politik dan Sosial Budaya Etnis Betawi di era Globalisasi" yang diadakan di Universitas Indonesia. Dari kegiatan yang penulis ikuti ini, diharapkan bisa mendapatkan informasi melalui pengamatan terhadap ondel-ondel sebagai identitas orang Betawi.

2) Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2005:186) adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, dengan tujuan memperoleh pengetahuan tertentu yang diperlukan oleh penulis. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data secara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti, dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara berstruktur bersifat terbuka dengan model wawancara mendalam kepada informan.

Pada tahap prapenelitian, peneliti melakukan wawancara pendahuluan dengan bapak Dayat (LKB) untuk memberikan informasi seputar kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya Betawi yang diadakan juga untuk menelusuri para informan. Wawancara mendalam terutama dilakukan kepada *key informan* beberapa seniman ondel-ondel yang juga untuk mengetahui organisasi kesenian yang mereka pimpin, pengamat Betawi dan seorang tokoh DKJ untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Betawi pada jaman dulu dan sekarang di Jakarta dan kepada beberapa aparat pemerintah dan pihak LKB tentang proses pengangkatan suatu kesenian untuk dijadikan tanda budaya. Pelaku utamanya adalah para seniman, LKB, serta aparat pemerintah dan sisanya adalah bukan pelaku utama namun menunjang kemantapan data. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data mencari latar belakang kemunculan ondel-ondel sebagai tanda budaya provinsi DKI Jakarta setelah sebelumnya terdapat konflik internal dalam posisinya sebagai salah satu identitas Betawi.

Pada saat pengumpulan data peneliti juga melakukan wawancara sambil lalu kepada para pengunjung acara yang diadakan berkaitan dengan budaya Betawi untuk mengetahui interpretasi dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian ondel-ondel. Sesuai dengan karakter dari masyarakat Betawi yang terbuka, peneliti tidak menemui kesulitan dalam membina *rapor* (hubungan) baik dengan para informan.

I.5.5. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya data penelitian kualitatif wujudnya berupa deretan kata-kata kemudian dianalisis dengan menggunakan suatu teknik tertentu. Teknik analisis data yang diambil oleh peneliti yang relevan dengan penelitian ini bersumber pada tulisan Miles dan Huberman (1992:16) bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a. Reduksi data, merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini disederhanakan dan ditransformasikan melalui ringkasan atau uraian singkat selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.
- b. Penyajian data, adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan pada penggunaannya. Peneliti mengembangkan format untuk menyajikan data kualitatif dalam bentuk format *tabel* ringkasan (matriks).

Matriks merupakan kegiatan pemisahan masalah berisi penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu, yang menyekat data secara sistematis. Matriks data yang disajikan oleh peneliti pada BAB III berisi kutipan-kutipan pendek dan catatan ringkas untuk masing-masing informan kemudian menyeleksi petikan-petikan ilustratif dari wawancara dalam rangka memperoleh jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menurut kategori. Kategori yang diajukan oleh Lofland dan Bogdan Biklen

(dalam Miles dan Huberman, 1992:383) mengacu pada ukuran besarnya unit sosial yang dikaji sesuai dengan tema penelitian adalah peranan serta tindakan khas, perilaku (apa yang dilakukan atau dikatakan orang secara rinci) karena itu digolongkan sebagai matriks peranan tertata.

Matriks tampil dalam tabel yang kemudian diamati peneliti yang memungkinkan diadakannya analisis yang lebih tajam dan dapat membimbing ke sajian dan analisis yang baru dengan cara membandingkan tabel lain pada situs yang sama ataupun dari situs lain. Tabel menghimpun data agar mudah dilihat, memberi peluang pemberian analisis secara terinci, dan menyiapkan pentas untuk analisis lintas-situs nanti. Setelah *entry* (memasukkan) data, peneliti melalui kolom matriks peranan tertata yang terdiri dari: petikan langsung, interpretasi peneliti di setiap kategori dan pertanyaan, kemudian menilai atau menimbang yang diringkas melalui relevansi dengan berpegang pada kemantapan peneliti terhadap data.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, memiliki beberapa tahapan yang sesuai dengan penelitian ini (1) Dalam rangka mencapai atau memperoleh integrasi yang lebih baik dari data yang berbeda, maka penulis memperhatikan pola-pola dan tema-tema serta melihat kemasukakalannya. Selain itu (2) Untuk melihat hubungan diantaranya secara lebih *abstrak* terdapat kegiatan menggolongkan hal-hal kecil ke dalam sesuatu yang lebih umum, memperhatikan hubungan yang ada hingga akhirnya (3) Membangun suatu rangkaian logis dari data.

Sejalan dengan tahapan tersebut diatas, peneliti kemudian menginterpretasi hasil matriks melalui beberapa tinjauan teori :

a) Interpretatif,

Taylor (dalam Saifuddin, 2005:285-286) dalam rangka analisis interpretatif peneliti berupaya memusatkan kembali perhatian pada berbagai wujud nyata dari makna kebudayaan, dalam ciri khusus dan kompleks karena kebudayaan selalu multivokal baik lewat makna, praktik-praktik dan simbol yang dimiliki bersama, dan baik pengamat maupun orang yang diamati selalu bersama-sama berada didalamnya.

Ketika Betawi mengidentikkan dirinya dengan Islam, maka terjadilah berbagai fenomena sosial keagamaan yang mulai mempengaruhi aktifitas kesenian ondel-ondel yang tadinya berakar dari adat dan tradisi nenek moyang mereka. Ketika agama memasuki kegiatan kesenian ondel-ondel, maka bentuk dan isi serta pemaknaan yang bersumberkan agama dalam berkesenian mulai muncul.

b) Konflik budaya,

Dikemukakan oleh Saifuddin (2005:325) bahwa melalui gejala konflik yang didalamnya menganut konsep kausalitas, orang dapat mengetahui bentuk dan corak perubahan sosial dan kebudayaan yang tengah melanda suatu masyarakat dengan tuntunan teori konflik yang dipelajari para ahli. Kesatuan konsep yang merupakan aturan-aturan sebab akibat yang sistematis itulah yang menyebabkan kita dapat memandang konflik sebagai paradigma berpikir suatu masyarakat, tidak semata-mata gejala yang merupakan indikator dari perubahan sosial dan kebudayaan.

Persoalan yang muncul antara seni dan agama atas keberadaan ondel-ondel sebagai produk peninggalan animisme dalam kehidupan masyarakat Betawi yang identik dengan Islam. Baik Betawi Pinggir maupun Tengah yang memiliki perbedaan dalam memandang masalah kesenian yaitu antara penganut Islam kultural dan dan penganut Islam strukturalis.

c) Religi

Disebutkan oleh Otto sejalan dengan Koentjaraningrat dalam Suwardi (2004:6) bahwa kepercayaan umat manusia didunia selalu berpusat pada konsep tentang dunia gaib yang dianggap maha-dahsyat dan keramat oleh manusia.

Akibat dari pandangan mitos yang bersifat animistis diatas, muncul sebuah *myth-forming consciousness*, yaitu kesadaran mewujudkan mitos hantu. Mereka percaya roh-roh, baik yang baik maupun yang jahat adalah makhluk dunia khusus yang patut dihormati. Menurut Beatty dalam Suwardi (2004:2) bahwa orang yang percaya terhadap roh akan berlanjut pada tingkat pemujaan (kultus).

Hal inilah yang digambarkan melalui sosok ondel-ondel sebagai visualisasi atau pernyataan tokoh atau sesuatu yang memiliki peran dan makna penting dalam kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut yaitu Betawi untuk menolak bala dalam bentuk ritual yang sarat akan sesaji dan mantra.

d) Struktural- fungsional,

Oleh Saifuddin (2005:156) masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial. Sehubungan dengan definisi diatas struktur adalah

pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat. Struktur sosial adalah saling keterkaitan antara status-status yang dihasilkan apabila pelaku melaksanakan peranan yang dikenakan dalam interaksi dengan yang lain. Struktural fungsionalis, selain memasukkan interaksi status-peranan, aliran tersebut juga memperhatikan aturan-aturan khusus dan keyakinan-keyakinan umum, “norma” dan “nilai” yang mengatur interaksi-interaksi ini.

Burnston sejalan dengan Lewis Croser dalam suatu penelitian LIPI (1996:7) bahwa pengelompokan etnik adalah sebagai salah satu dasar atas kebutuhan individu atau kelompok sosial tertentu untuk saling menguatkan kesatuan demi tercapainya kepentingan-kepentingan politis, ekonomis dan sosial. Pengelompokan etnik merupakan suatu produk budaya baru di perkotaan sebagai akibat dari terdapatnya sikap ketergantungan antar individu dalam masyarakat untuk tetap mempertahankan hidup dan identitasnya. Ondel-ondel muncul sebagai salah satu identitas yang dimiliki Betawi yang kini menjadi salah satu tanda budaya yang dimiliki provinsi DKI Jakarta turut meningkatkan eksistensi etnis tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM

II.1 Kondisi Fisik Jakarta

II.1.1 Kedudukan Geografis

Luas wilayah $\pm 650 \text{ km}^2 / \pm 65000 \text{ Ha}$ termasuk wilayah daratan kepulauan seribu di teluk Jakarta. Wilayah Jakarta terletak pada $106^\circ 22' 42'' \text{ BT}$ sampai $106^\circ 58' 18'' \text{ BT}$ dengan $-5^\circ 19' 12'' \text{ LS}$ sampai $-6^\circ 23' 54'' \text{ LS}$ dilewati 10 sungai alami dan buatan yang penting untuk kehidupan dan penghidupan kota.

II.1.2 Keadaan Topografi

Jakarta merupakan daerah datar yang memiliki ketinggian tanah dari pantai sampai ke banjir kanal 0-10 m diatas permukaan laut diukur dari titik 0 Tanjung Priok. Banjir kanal sampai batas paling selatan sekitar 5-50 m diatas muka laut. Perbukitan rendah yang ada pada daerah sebelah selatan banjir kanal dibentuk mengikuti pola daerah aliran sungai yang ada.

II.1.3 Kondisi Geologis

Seluruh daratan terdiri dari endapan Pleistocene yang permukaannya terdapat $\pm 50 \text{ m}$ dibawah permukaan tanah yang ada. Bagian selatan terdiri atas lapisan aluvial. Dataran ini memanjang pada jarak 10 km sebelah selatan pantai. Dibawahnya terdapat lapisan endapan yang lebih tua yang tidak tampak pada

permukaan tanah karena tertimbun seluruhnya oleh endapan aluvium, sehingga keadaan wilayah menjadi datar sama sekali, namun di segi lain endapan tersebut merupakan tanah-tanah yang subur (tanah merah).

Sehubungan dengan susunan geologi tersebut kekuatan tanah di wilayah DKI Jakarta mengikuti pola yang sama dimana pencapaian lapisan keras di wilayah bagian utara baru terdapat pada kedalaman 10-25 m sedang makin ke selatan permukaan keras semakin dangkal 8-15 m. Walaupun demikian, pada bagian-bagian kota tertentu secara tidak beraturan terdapat lapisan-lapisan permukaan tanah yang keras dengan kedalaman sampai 40 m.

II.2 Jakarta dari Sisi Sejarah

Oleh Saïdi dalam "Babad Tanah Betawi" diceritakan bahwa wilayah yang saat ini bernama Jakarta memiliki sejarah panjang mulai dari kekuasaan Salakanagara, Tarumanegara, Pajajaran juga Sriwijaya. Daerah dengan pelabuhan yang bernama Sunda Kalapa yang dikenal sebagai pelabuhan tertua di nusantara tersebut berganti nama menjadi Jayakarta (1527) semenjak periode kerajaan Cirebon dan Banten. Setelah Jan Pieterzon Coen berhasil merebut Jayakarta (1619) daerah tersebut berganti nama lagi menjadi Batavia.

Pada masa Salakanagara, penduduk setempat sudah mengenal masyarakat internasional melalui pelabuhan Sunda Kalapa sebagai daerah strategis yang memiliki potensi perdagangan dan menarik untuk didatangi kelompok etnik lain dari seluruh penjuru seperti: Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Sumbawa, Banda,

dan lain-lain, sedangkan warga bangsa-bangsa lain tadi adalah Cina, Arab, India dan Eropa (Belanda, Portugis, dan lain-lain).

Umar Kayam (1984:59) menyatakan bahwa jauh sebelum Belanda menduduki Jakarta, Jayakarta sudah merupakan kota pelabuhan yang mempunyai berbagai hubungan dengan Banten, Mataram, Malaka, dan Bagian Timur dari Kepulauan Indonesia. Kondisi itu telah membuat Jakarta menjadi kota pembauran dari berbagai etnik dan ras.

Tabel 2.1
Penduduk Jakarta pada Tahun 1673, 1815 dan 1893

		1673	1815	1893
1	Eropa	2750	2028	9017
2	Cina (termasuk peranakan)	2747	11584	26569
3	Mardijkers	5362		
4	Arab		318	
5	Moors		119	2842
6	Jawa (termasuk Sunda)	6339	3331	72241
7	Kelompok Sulawesi Selatan		4179	
8	Bali	981	7720	
9	Sumbawa		232	
10	Ambon dan Banda		82	
11	Melayu	611	3155	
12	Budak	13278	14249	

Sumber: Lance Castles, 1969: 15 dalam Sedyawati, dkk (2005:33)

Menurut Colenbrader (dalam Aziz, 1998:12), nama Batavia menunjuk pada suatu wilayah yang dikelilingi oleh benteng VOC, yaitu di bagian timur sungai Ciliwung (sekitar daerah Glodok sekarang), sedangkan Jayakarta terletak di bagian barat Ciliwung dikelilingi oleh pagar bambu. Batavia cepat berkembang karena merupakan daerah penting yang dikuasai oleh suatu *kongsi* perdagangan

dan wilayahnya terus meluas ke selatan dan barat hingga Jayakarta kemudian meningkat menjadi kotapraja (*Gemeente*). Nama Jakarta sendiri muncul setelah dikeluarkannya maklumat *Gunseikanbu* (pemerintah Jepang) pada 10 Desember 1942.

II.3 Orang Betawi dan Sub Etniknya

Orang Betawi, sebagaimana halnya suatu kelompok etnik terdiri dari beberapa sub-kelompok yang mempunyai ciri tertentu yang terbedakan dari sub-kelompok etniknya yang lain. Untuk dapat mengetahui perbedaan yang membentuk kelompok-kelompok etnik Betawi, terlebih dahulu akan dipaparkan asal-usul ini, akan tampak tanda-tanda budaya yang dapat mengikat berbagai sub-kelompok etnik Betawi itu. Kemudian akan diperlihatkan pengelompokan itu berdasarkan wilayah geografi dan ciri-ciri yang dimilikinya.

II.3.1 Asal-usul KeBetawian

Istilah *Batavia*, sebagai sebutan wilayah yang dibentuk oleh orang barat (Eropa-Belanda) pada masa penjajahan VOC seringkali masyarakat lokal mengalami kesulitan menyebut wilayah tersebut sehingga muncul sebutan Betawi. Hingga saat ini istilah Betawi ini diperuntukkan bagi batas wilayah budaya dan penyebaran kesenian yang berasal dari Jakarta hingga tersebar ke kota-kota sekitarnya (Jabotabek).

Ada juga yang berpendapat bahwa Betawi berasal kata berbahasa Jawa yaitu *ambet tahi*, yang artinya bau tahi. Pada masa penyerangan Sultan Agung, Raja

Mataram, terhadap VOC (*Verenighe Oost Indische Compagnie*) atau Persekutuan Dagang Hindia Belanda di Batavia 1628-1629. Dari kumpulan folklor yang berhasil disusun oleh Dananjaja (1984:27) "Sultan Agung berhasil merebut *loji*, benteng pertahanan Belanda. Namun, tentara-tentara Belanda tidak cepat menyerah. Ketika peluru habis mereka *menyemprot* tentara Mataram dengan kotoran manusia. Mana tahan.... Tentara Jawa ini kocar-kacir". Ada lagi cerita tentang asal kata Betawi, pada saat Fatahillah dari Demak merebut Sunda Kelapa, beliau membawa para penyebar fatwa, orang-orang menyebutnya "Fatawi", akhirnya dilafalkan jadi "Betawi", (hasil wawancara, H. Asmarullah Asbah).

Penduduk Betawi merupakan penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa di Nusantara, dan orang asing yang singgah dan kemudian menetap di sekitar pelabuhan Sunda Kelapa sebagai pusat perdagangan semenjak pemerintahan Salakanagara. Penduduk yang berasal dari lokal, selain dari orang-orang Sunda sebagai penduduk asli, ditambah dengan pendatang dengan wilayah yang berdekatan maupun pulau lain. Pembauran antar etnik pribumi-bahkan antar bangsa-yang terjadi selama bertahun-tahun, tanpa dirasa telah terjadi perubahan yakni berupa peleburan budaya, sehingga keturunan dari tiap etnik kehilangan ciri etnisnya. Maka terlahir suatu kelompok etnik baru yang kita kenal sebagai masyarakat etnik Betawi.

Tabel 2.2

Persebaran Penduduk di Batavia 1930

No (1)	Suku-Bangsa (2)	Sensus 1930		Estimasi 1961	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1					
2	Betawi	419.800	64.3	655.400	229
3	Sunda	150.300	24.5	952.500	32.8
4	Jawa	60.000	9.2	737.700	25.4
5	Aceh	-	-	5.200	0.2
6	Batak	1.300	0.2	28.900	1.0
7	Minangkabau	3.202	0.5	60.100	2.1
8	Sumatra Selatan	800	0.1	34.900	1.2
9	Banjar	-	-	4.800	0.2
10	Sulawesi Selatan	-	-	17.200	0.6
11	Sulawesi Utara	3.800	0.6	21.000	0.7
12	Maluku dan Irian	2.000	0.3	11.800	0.4
13	NTT	-	-	4.800	0.2
14	NTB	-	-	1.300	0.0
15	Bali	-	-	1.900	0.1
16	Melayu	5.300	0.8	19.800	1.3
TOTAL		653.400	100.0	2.906.500	100.0

* Total termasuk suku-suku bangsa yang tidak dicantumkan di sini.

Sumber: Diolah kembali dari Castles hlm 185 dalam Sedyawati, dkk (2005:34)

Diceritakan Aziz dalam Peranan Islam dalam Pembentukan Identitas Ke-Betawian (1998) bahwa penggunaan kata "Betawi" sebagai identitas etnik tidaklah dikenal oleh orang Betawi sendiri di masa lalu (sebelum pencatatan penduduk tahun 1930). Di Batavia masa lalu, *orang selam* (sebutan untuk muslim) adalah sebutan pembeda dari kelompok etnik lain. Tekanan politik yang rasialistis dan diskriminatif yang diciptakan para penguasa VOC, serta beban berbagai pungutan, khususnya bagi mereka yang hidup di tanah partikelir, sudah tentu memerlukan proses adaptasi. Masyarakat Batavia tingkat rendah yang sebagian besar berasal dari berbagai kelompok etnik termasuk Betawi

menggunakan Melayu sebagai *lingua franca* dikalangan orang Betawi sebagai bentuk adaptasi setelah mengalami proses Islamisasi dan identifikasi mereka terhadap Islam. Dalam konteks pembentukan etnik Betawi, Islam pertama kali tumbuh sebagai perekat kultural mereka, karena Islam Melayu Betawi menjadi fungsional sebagai alat pergaulan yang sederajat.

Pengaruh Islam dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat yang masuk melalui perdagangan ataupun penaklukan oleh kerajaan Islam termasuk kehidupannya dalam kesenian. Masuknya Islam diperkirakan adalah pada abad 14 sampai dengan 16 terkait dengan masuknya ulama-ulama dari Pasai, penaklukan Sunda Kalapa oleh Fatahillah dari kuasa Pajajaran yang beragama Budha lalu diperkuat oleh ekspedisi Sultan Agung dari Mataram yang bala tentaranya juru dakwah.

“Proses percepatan masuknya Islam di Jawa karena Islam membawa dua konsep kehidupan yang penting bagi masyarakat agraris di Jawa yaitu waktu dan tempat yang menjadi pusat kekuatan” (Dr. Denys Lombard dalam Saidi, 1997: 20)

Seiring dengan masuknya budaya baru yaitu Islam, masyarakat Betawi memiliki sebuah pandangan baru tentang orientasi terhadap waktu bagi orang Melayu Jawa sebagai cikal bakal Betawi. Islam merubah kognisi mereka dari pandangan bahwa kehidupan memiliki kesinambungan kepada konsep tentang ujung kehidupan. Terkait dengan budaya Jawa asal mereka pusat kekuatan adalah Keraton, namun kemudian ketika Islam masuk dikatakan bahwa pusatnya adalah Mekkah yang diikuti faktor yang menjadi daya tarik yaitu egaliter.

Istilah 'Betawi' sebagai identitas etnik baru populer ketika Husni Thamrin mendirikan organisasi pada 1 Januari 1923 dengan nama Perkoempoelan Kaoem Betawi yang berbasis etnik yang identik dengan Islam. Sehubungan dengan pembentukan identitas budaya Betawi, corak kebudayaan dibagi menjadi 2 kubu yaitu antara *orang alim* dengan orang biasa.

“Bagi kalangan penduduk yang alim, *orang selam* yang menyelenggarakan pertunjukkan jenis kesenian tersebut identik dengan orang “pinggiran” atau orang kampung yang dianggap belum sepenuhnya melaksanakan ajaran Islam. Bukanlah suatu kebetulan jika anggapan mereka itu mengandung kebenaran, karena penduduk yang alim secara umum berdiam di wilayah kota, sehingga ortodoksi lebih kuat di pemukiman kota dibanding didaerah pinggiran. Bagi orang alim yang umumnya tinggal di wilayah kota, jalan ortodoksi justru merupakan jalan penegasan identitas mereka sebagai *orang selam*”. (Aziz, 1998:48)

II.3.2 Subetnik Betawi

Oleh Kleden (1996:102-104) diceritakan bahwa masyarakat Betawi sendiri memiliki folklor yang berkembang dalam masyarakatnya tentang keberadaan sub-etnik yang dimilikinya dalam legenda Mak Kopi yang bermula dari datangnya seorang pemuda Islam putra Demak yang datang ke Betawi dan kemudian menikah dengan putri Betawi. Dari perkawinan tersebut, lahirlah dua orang anak laki-laki yang diberi nama Samsudin dan Hadi. Kedua orang kakak-beradik ini mempunyai kepribadian yang berbeda, Samsudin lebih mengikuti jejak ayahnya, yang setelah dewasa menjadi penghulu, sedangkan Hadi lebih mengikuti jejak sang ibu yaitu menjadi petani. Hadi kemudian menikah dengan wanita yang berasal dari Desa Ciracas dan berdarah Cina, yang bernama Kopi (kemudian lebih terkenal dengan sebutan Mak Kopi). Dinamakan Kopi karena saat mengandung, si ibu senang minum kopi. Dari perkawinan Hadi dan Kopi, lahirlah Kotong.

Mak Kopi adalah seorang tokoh pesilat yang mendapatkan kepandaianya secara gaib. Murid-murid silatnya tidak sedikit, dan Mak Kopi boleh dikatakan sebagai seorang guru yang mempunyai aliran silat sendiri yang berbeda dengan aliran-aliran silat yang lain. Murid Mak Kopi yang cukup terkenal adalah dua anak lelakinya, yaitu Kotong dan Cengkong. Kemahiran bersilat Kotong hanya digunakan untuk kebutuhan dirinya sendiri saja, sedangkan Cengkong mengamalkan kepandaianya bersilat.

Pesilat-pesilat keturunan Hadi mempunyai gaya hidup yang berbeda dengan pesilat-pesilat keturunan Samsudin yang taat pada agama. Pesilat inilah kemudian yang menjadi jagoan kampung dan beberapa orang darinya telah menyalahgunakan kepandaianya dengan berbuat tidak baik, merampok dan tindakan-tindakan mereka membuat masyarakat merasa hidup tidak tenang. Golongan ini pula yang menjadi seniman yang banyak berkelana mendagangkan kemahiran seninya.

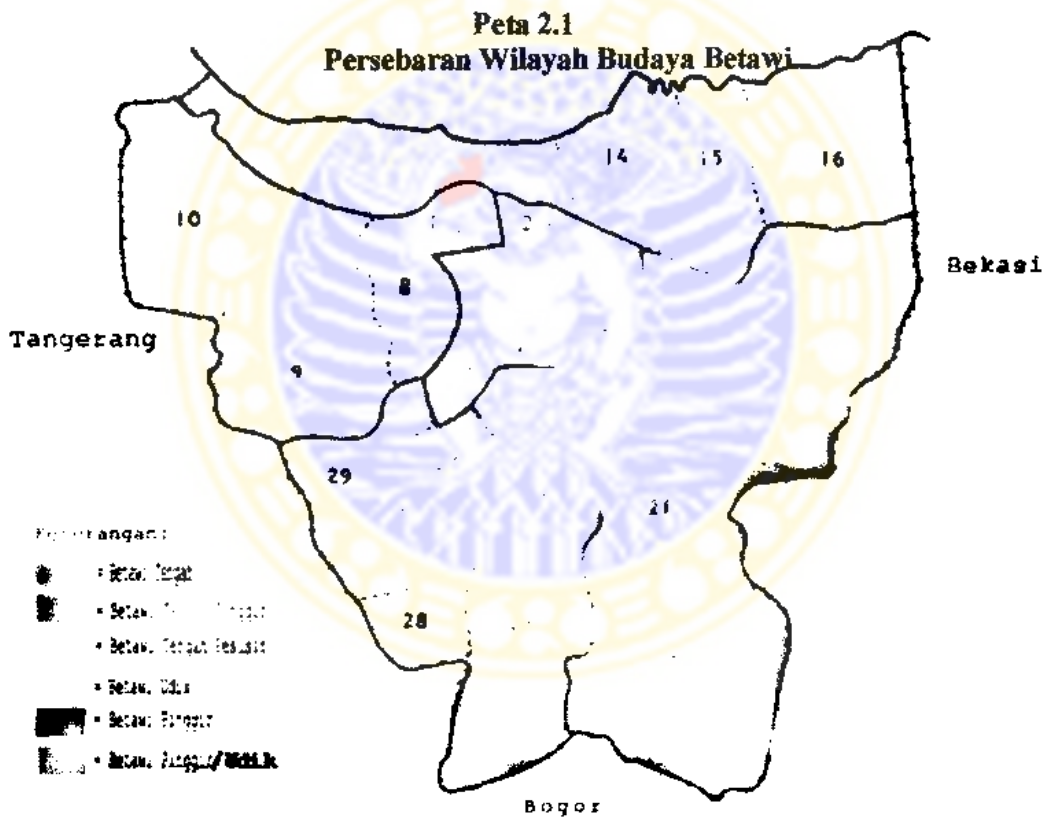
Ada tiga hal yang bisa kita petik Mak Kopi tersebut. Pertama, ada hubungan antara Betawi dengan Cina yang digambarkan melalui asal-usul Mak Kopi. Kedua, silat bukan hal yang asing bagi orang Betawi. Ketiga, berdasarkan tingkah lakunya, orang Betawi telah terbagi ke dalam sub-sub kultur. Keturunan Samsudin merupakan kelompok dari orang-orang yang taat pada agama mereka yaitu Islam, sedangkan keturunan Hadi menjadi jagoan-jagoan silat, termasuk pula seniman-senimannya.

Oleh Muhadjir (dalam Kleden, 1996:116) Betawi dikatakan memiliki dua subdialek yang terdiri dari golongan:

Pertama, Betawi Tengah. Betawi Tengah yang juga dikenal dengan Betawi Kota berdasarkan wilayahnya saat ini termasuk wilayah Jakarta Pusat yang dahulunya dinamakan keresidenan Batavia. Daerah persebaran Betawi Tengah saat ini yaitu: Gambir; Sawah Besar; Kemayoran; Senen; Cempaka Putih; Menteng; Tanah Abang; sebagian Gerogol Petamburan; Taman Sari; sebagian Penjaringan; sebagian Tanjung Priuk; sebagian Koja; sebagian Cilincing; sebagian Matraman; SetiaBudi. Betawi Tengah ini sendiri dibedakan lagi menjadi orang gedong dan orang kampung dilihat dari pola hidup mereka. Betawi Tengah menyanggah ciri-ciri yang berbeda dari masyarakat Betawi lainnya terutama dilihat dari tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan. Organisasi-organisasi yang ada didominasi oleh golongan ini yang berbeda dengan pandangan orang yang ada tentang Betawi selama ini misalnya : KMB (Keluarga Mahasiswa Betawi); BAMUS BETAWI; Ikatan Dokter Betawi; Forum Studi Mahasiswa Betawi; Yayasan Sirih Nanas; dan lain-lain.

Kedua, Betawi Pinggir. Wilayah Betawi Pinggir yang dimaksudkan untuk Betawi Pesisir dan Betawi Udik atau Betawi Ora menjangkau hingga ke wilayah Jawa Barat, sehingga budaya Sunda mempengaruhi bahasa dan logat yang digunakan. Kehidupan masyarakat agraris mempengaruhi budaya masyarakatnya termasuk salah satu unsurnya kesenian. Ondel-ondel berasal dari kebudayaan masyarakat Betawi Pinggir yang dahulu memiliki keyakinan tentang roh-roh yang menguasai kehidupan dan masih ditemui praktek-praktek magis dan tradisi (minuman keras, judi, dan topeng) meski agama mereka Islam.

Wilayah persebaran Betawi Pinggir yaitu sebelah utara Jakarta, barat Jakarta (termasuk Tangerang), Timur Jakarta (termasuk Bekasi, Cikarang), dan sebelah selatan Jakarta (termasuk Bogor). Wilayah Betawi Pinggir atau Udik atau Pesisir ini antara lain Kebon Jeruk, Cengkareng, PuloGadung, Cakung, Jatinegara, Kramat Jati, Pasar Rebo, Pasar Minggu, Mampang Prapatan, Tebet, Kebayoran Baru, Cilandak, Kebayoran Lama, sampai pada luar Jakarta seperti Bekasi, Bogor, Tangerang, Cikarang, dan Depok.



- | | | | |
|----------------------|----------------|----------------------|--------------------|
| 1. Gambir | 9. Kebon Jeruk | 17. Matraman | 25. Tebet |
| 2. Sawah Besar | 10. Cengkareng | 18. Pulo Gadung | 26. Setiabudi |
| 3. Kemayoran | 11. Tambora | 19. Cakung | 27. Kebayoran Baru |
| 4. Senen | 12. Taman Sari | 20. Jatinegara | 28. Cilandak |
| 5. Cempaka Putih | 13. Pempangin | 21. Kramat Jati | 29. Kebayoran Lama |
| 6. Menteng | 14. D. Pratik | 22. Pasar Rebo | |
| 7. Tanah Abang | 15. Kota | 23. Pasar Minggu | |
| 8. Grogol/Petamburan | 16. Cilandak | 24. Mampang Prapatan | |

Sumber: Dalam Shahab (1997:143)

Dipaparkan secara ringkas perkembangan masyarakat Betawi sebagai berikut. Perkembangan sejarah Betawi ini dibagi dalam 3 periode oleh Saidi (dalam Yahya, dkk, 2000: v- xviii), yaitu pertama, tentang Betawi Lama. Yaitu masa awal pendudukan antara jaman prasejarah sampai dengan masa Hindu. Sebagai bukti adalah dengan adanya penemuan arkeologis, berupa gerabah-gerabah di Kalapa Dua, Condet dan Kali Ciliwung yang berasal dari 15 abad yang lalu.

Selain itu disebutkan bahwa dalam prasasti Tugu, Kerajaan Tarumanegara pernah mengadakan pesta pada abad ke-5 dengan sekurang-kurangnya memotong seribu lembu, dalam rangka perayaan pembangunan bendungan yang diperkirakan terdapat tiga puluh ribu orang yang mendiami wilayah yang saat ini disebut Jakarta.

Kebudayaan yang berkembang pada periode ini jika mengacu pada sistem kepercayaan, kebudayaan Micronesia dan Melanesia yang datang melalui *Vice Versa* yaitu arus silang migrasi dari timur ke barat akibat adanya peperangan lokal, tersesat dalam pelayaran ataupun pencarian keadaan negeri asal terbit matahari untuk hidup yang lebih baik. Hal ini bertentangan dengan pendapat dari Profesor Bern Nothofer¹⁰ yang menyatakan bahwa Betawi mendapat pengaruh Melayu Polynesia yang datang dari Kalimantan, Bangka, Sumatera "Tenggara", Jakarta dengan pusatnya Kalimantan Barat yang tersebar minimal 10 abad yang lalu. Ridwan Saidi sebagai salah satu pakar Betawi menampik kecenderungan

¹⁰ Sumber makalah Profesor Collin (USA) dalam seminar Kalimantan 1994 dalam Yahya, dkk (2000:18)

tersebut dengan alasan tarian yang berkembang di wilayah ini memiliki orientasi pedalaman. Tata gerak tarian pedalaman menyimbolkan kehidupan flora, persawahan, kembang, juga tata gerak simbol kehidupan alam halus, yaitu hantu yang mengganggu proses produksi pertanian, bukannya hantu laut seperti halnya dalam masyarakat Polynesia. Munculnya Ondel-ondel terkait dengan wilayah kultural Betawi yang didominasi pedalaman (Kuro), yang perekonomian masyarakatnya bergantung pada kesuburan tanah.

Kedua, tentang Betawi Baru. Yaitu masa perkembangan zaman Hindu-sekitar tahun 1950. yang dimulai pada masa Kerajaan Tarumanegara, kemudian terjadi penaklukan oleh Kerajaan Sriwijaya, lalu diambil alih oleh Kerajaan Padjajaran hingga akhirnya direbut oleh Fatahillah. Perkembangan kebudayaan pada masa ini dipengaruhi oleh Hindu, Cina, Islam dan Eropa dengan kecenderungan pengaruh kota (Kute) akibat berfungsinya Sunda Kalapa sebagai pelabuhan Samudra sejak abad ke-12.

Ketiga, tentang Betawi Modern. Yaitu perkembangan Betawi yang dimulai sejak tahun 1960 sampai dengan sekarang. Selama proses pembentukan etnik Betawi yang panjang pada masa Betawi Baru, Islam telah menjadi pilihan identifikasi utama melalui jaringan ulama dan corak paham keagamaan yang mereka wariskan. Sikap penarikan diri orang Betawi dari dunia modern dan identifikasi yang kuat terhadap Islam di masa penjajahan, telah menimbulkan ongkos sosial yang amat mahal, yang akibat-akibatnya masih terus terasa hingga kini. Selain ketidaksiapan dalam memasuki sektor pekerjaan modern, akibat yang

langsung terasa adalah absennya kelompok elit yang mampu mengartikulasikan kepentingan politik, ekonomi dan kebudayaan dalam kehidupan yang metropolis.

II.4 Kesenian Ondel-ondel

Ondel-ondel adalah sebuah kesenian tradisional khas Betawi, mereka hidup diantara kesenian tradisional lainnya, seperti Gemblokan, Sahibul Hikayat, Gambang Kromong, Gambang Rancak, Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Wong, Ubrug, Blantek, Topeng, Jipeng, Lenong Dines, Jinong, Dermuluk, Samrah, Rebana Ketimpring, Tanjidor, Cokek, Qasidah, Gendang Pencak, Blenggo, Uncul, Zapin, Jipeng, Gamelan Ajeg, Kliningan, Rebana Biang dan lain-lain.

II.4.1 Sekilas Mengenai Ondel-ondel

Sejarah keberadaan ondel-ondel tidak diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan ondel-ondel merupakan aplikasi dari barongsai Cina sehubungan dengan nama sebelumnya yaitu *barongan*, ornamen (hiasannya), kemiripan pewarnaan dan asesoris yang dikenakan. Ondel-ondel juga dikaitkan dengan ritual yang dijalankan oleh nenek moyang untuk menolak bala yang dikenal dengan tradisi *barongan* yaitu kegiatan rombongan arak-arakan keliling kampung boneka besar yang diiringi musik (tabuh, tehyan). Kata ondel-ondel itu sendiri berasal dari bahasa Kawi. Ondel-ondel muncul sebagai salah satu kesenian Betawi.

Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni. Pada prinsipnya, sebuah bentuk kesenian diciptakan manusia purba untuk pemenuhan

kebutuhan manusia (*human needs*) agar merasa tentram menghadapi kedahsyatan alam yang diperkirakan dapat mengancam kehidupan. Ondel-ondel adalah salah satu kesenian Betawi yang dulu bersifat magis, seperti yang dikemukakan oleh Suwardi (2004: 13-14) pengaruh itu tampak dari penggunaan mantra-mantra serta kepercayaan untuk berkomunikasi dengan arwah nenek moyang karena tidak sembarang orang dapat memainkan ondel-ondel apalagi membuatnya. Pelaksanaan pertunjukan tersebut, dilengkapi dengan beberapa cara antara lain, menghadirkan sesaji, dan selama proses pembuatan penciptanya harus menjalankan syarat yaitu puasa.¹¹

Adapun unsur-unsur supernatural yang berhubungan dengan magis berupa makanan dan minuman, makanan selingan, kemenyan, kembang, dan sebagainya. Semua bahan-bahan dan sesaji tersebut dimantrai dalam suatu acara *nyuguh* untuk mendatangkan kekuatan ataupun meminta izin dari makhluk supranatural. Sajian disediakan untuk roh yang tinggal disekitar tempat pertunjukan dan dianggap sebagai penjaga daerah tersebut untuk menyenangkan, juga supaya tidak marah dan mengganggu meskipun tempat itu akan dikunjungi banyak orang dan ribut oleh pertunjukan. Atau dapat pula ditujukan bagi perabot ondel-ondel atau alat musik untuk menarik minat pengunjung, seperti halnya Kong Mamid yang menampilkan gambang kromongnya.

Pada era 40-an ondel-ondel berwajah seram karena digunakan sebagai penolak bala atau pengusir roh halus yang dapat mengganggu ketentraman manusia. Makna mistis bernuansa sakral dan keramat berkembang hanya pada

¹¹ Sesaji merupakan bentuk penghormatan dan sekaligus penjinakan hantu. Dalam Suwardi (2004:27-28)

tahun 70-an dalam kehidupan masyarakat Betawi. Ondel-ondel termasuk kesenian folklor, yang diekspresikan dalam bentuk topeng orang-orangan besar, yang dalam pertunjukannya menari-nari dengan menggoyangkan kepalanya yang digerakkan oleh seseorang dalam topeng itu sendiri. Ondel-ondel diarak keliling kampung dapat juga dikatakan teater tanpa tutur yang memerankan leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucu / penduduk desa.

II.4.2 Pembuatan Ondel-ondel

Berikut merupakan ulasan mengenai pengenalan ondel-ondel sebagai boneka besar menurut Jazuri dari bengkel seni Argawana:

A. Kepala

Kepala ondel-ondel dapat terbuat dari fiberglass, kayu atau bahan lain seperti Bubuk kertas, gip, semen, dan lain-lain. Besarnya kepala ondel-ondel dibuat sesuai ukuran yang diinginkan dan tinggi ondel-ondel yang akan dibuat. Kepala dibuat seperti topeng menyerupai manusia dan dalamnya diisi dengan *sterefoam* atau *spon*. Ada tiga bagian utama dalam pembuatan ondel-ondel yaitu:

1. Rambut

Rambut ondel-ondel umumnya terbuat dari tali ijuk yang dibuat seperti rambut dan diberi warna hitam dapat juga dibuat dengan tali rapia berwarna hitam atau menggunakan wol.

2. Kembang Kelapa

Kembang Kelapa atau sebagian orang ada yang menyebutnya ronce adalah hiasan kepala ondel-ondel yang terbuat dari kertas krep atau kertas mas yang

dililitkan pada sebatang lidi atau bambu. Ondel-ondel terasa belum lengkap njika dikepala ondel-ondel belum ada kembang kelapanya. Satu kepala ondel-ondel membutuhkan 40-70 buah kembang kelapa.

3. Topeng

Topeng atau muka ondel-ondel menyerupai wajah manusia, terdiri dari satu pasang yaitu laki-laki dan perempuan. Wajah ondel-ondel laki-laki bertampang gagah dan berwibawa serta berani yang dilambangkan dengan wajah yang berkumis lebat serta wajah berwarna merah. Wajah ondel-ondel perempuan berwajah cantik dan keibuan serta kesucian seorang wanita dilambangkan dengan wajah yang berwarna putih dengan *make up* yang sederhana.

Sesuai perkembangan jaman wajah ondel-ondel dibuat tidak lagi menyeramkan dan menakutkan malah dibuat sedemikian rupa sehingga mempunyai daya tarik dan seni tersendiri, anak-anak kecilpun sudah tidak takut lagi melihat ondel-ondel dan dianggap sama dengan badut-badut Ancoi. Secara kejiwaan hal ini memudahkan untuk mengembangkan dan melestarikan seni budaya ondel-ondel.

B. Rangka

1. Badan

Biasanya ondel-ondel umumnya terbuat dari belahan bambu yang diraut dan dianyam sedemikian rupa sehingga membentuk seperti badan manusia hanya pada bagian bawahnya dibuat berbentuk lingkaran. Jenis bambu yang digunakan adalah jenis bambu tali karena lebih mudah dibentuk dan lebih lentur. Rangka

ondel-ondel dapat juga dibuat dari besi hanya saja biaya pembuatannya jauh lebih mahal.

2. Tangan

Tangan ondel-ondel terbuat dari sarung tangan yang diisi dengan kapas/ spon/ potongan kain, sehingga membentuk seperti tangan manusia dan diberi tangkai dari kayu. Tangan ondel-ondel diikatkan dikiri kanan badan ondel-ondel.

C. Busana

Umumnya busana ondel-ondel terdiri dari:

1. Baju/ bagian atas
2. Rok/ bagian bawah
3. Selendang
4. Ikat pinggang
5. Toka-toka

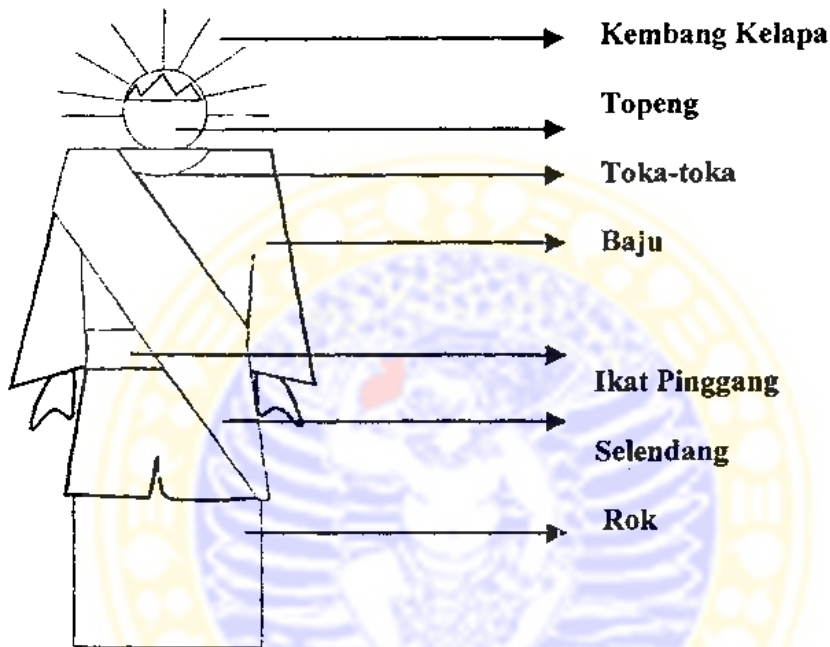
Busana ondel-ondel dapat dibuat dengan berbagai model dan warna, biasanya busana yang dibuat adalah busana sehari-hari masyarakat Betawi seperti model sadariah, model pakaian silat tetapi hal tersebut tidak menjadi suatu keharusan. Busana dapat dibuat dengan model lain tergantung kreativitas sang pembuat walau demikian harus tetap menjaga nilai keBetawiannya.

Untuk busana ondel-ondel perempuan bajunya berwarna cerah dan kontras dengan warna bagian bawah begitu juga dengan selendang dan ikat pinggang. Warna toka-toka untuk perempuan biasanya merah. Busana ondel-ondel laki-laki umumnya baju berwarna lebih gelap dan toka-tokanya umumnya berwarna hitam.

Penentuan warna busana tersebut amat penting dalam keserasian dan keindahan ondel-ondel.

Gambar 2.1

Deskripsi Ondel-ondel



II.4.3 Pementasan Ondel-ondel

Ondel-ondel tidak pernah berdiri sendiri, boneka besar ini selalu menjadi bagian yang melengkapi dengan tujuan meramaikan suasana contohnya dalam acara yang berhubungan dengan ritus kehidupan (khitanan dan perkawinan) baik dalam bentuk *pajangan* atau pertunjukan *ngibing*.

Sebagai strategi pemasaran, agar grupnya tetap *eksis* grup yang dipimpin oleh pak Yasin menyediakan atraksi pencak silat yang setiap kali pementasan membawa sedikitnya 15 orang sebagai berikut: 1 pasang ondel-ondel (1 pembawa

ondel-ondel dan pengiring 7 orang), sedangkan pemusik (Gendang 2 orang, Gong 3 orang, kecrek 1 orang, terompet/ tehyan 2 orang). Lagu yang dibawakan memang khusus jenis musik untuk ondel-ondel seperti Sirih Kuning, Lenggang Kangkung, Keroncong Kemayoran. Tarif untuk sekali manggung ±Rp. 2.000.000,00 sudah termasuk silat dan musik, sedangkan peresmian berkisar Rp. 750.000,00 – Rp. 1.000.000,00 untuk ondel-ondel panjang.

Pada grup kesenian ondel-ondel yang dipimpin oleh pak Yasin ini, peneliti mengamati bahwa waktu yang dibutuhkan dalam persiapan pementasan hanya memakan waktu ± 2 jam yang terdiri dari membungkus ondel-ondel dengan kostum dan memasang kembang kelapa pada kepala ondel-ondel sekaligus membersihkannya dari debu yang menempel sebelum diangkut oleh *pickup* (mobil bak terbuka) yang disewanya.

Para anggota grup kesenian tersebut tinggal disekitar rumahnya dan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pak Yasin. Hal itu berhubungan dengan pengelolaan grup “Beringin Sakti” termasuk keuangan sebagai hal yang sensitif dan membutuhkan kepercayaan, memudahkan mengumpulkan atribut pertunjukan ondel-ondel *ngibing* (seperti uraian diatas) yang datang sewaktu-waktu juga dalam rangka latihan kembang silat dan iringan musik sewaktu pak Yasin sedang tidak bekerja. Walaupun uang yang didapat tidak seberapa mengingat pengeluaran sewa dan ongkos perawatan ondel-ondel, bagi para seniman ini ondel-ondel bukan hanya sekedar alat pencari uang belaka, tapi juga sebagai media melestarikan budaya Betawi melalui penyaluran hobi (kegemaran) berkesenian.

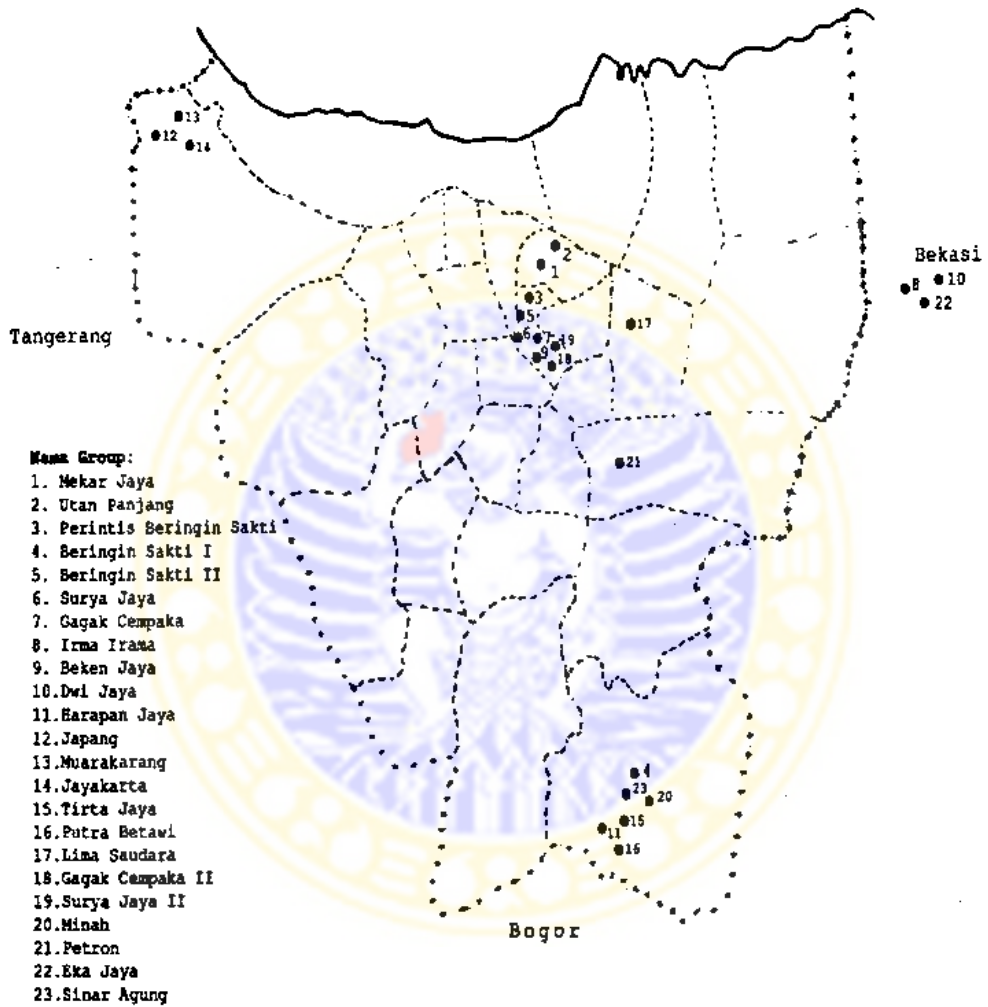
Pada waktu penelitian, berlangsung pesta perayaan Hari Ulang Tahun Jakarta ke-479 dan RI ke-61 yang merupakan waktu bagi para grup kesenian ondel-ondel untuk menuai order (panggilan) baik *pajang* maupun *ngibing*. Ondel-ondel dipergunakan untuk memeriahkan suasana dikota Jakarta melalui *display* yang dipasang berderet di tempat-tempat strategis selama beberapa bulan lamanya, pawai serta atraksi seperti acara pekan budaya Betawi lalu. Sebagai rangkaian Pekan Budaya Betawi yang dibuka oleh Fauzi Bowo Wakil Gubernur DKI Jakarta, pihak LKB bekerjasama dengan PEMDA DKI Jakarta melakukan pawai diatas mobil hias yang diawali di Kuningan dan berakhir di Monas.

Ondel-ondel dipentaskan sepasang, terutama pada jenis pajang yang diletakkan disebelah kanan kiri pintu masuk atau panggung yang berfungsi sebagai dekorasi ruangan. Sedangkan pada saat *ngibing* biasanya berada diurutan terdepan arak-arakan dalam suatu acara atau dapat juga menjadi atraksi yang disediakan oleh empunya hajat. Setelah masuk kedalam, sipembawa ondel-ondel kemudian bergerak-gerak mengikuti lagu yang oleh beberapa kepustakaan disebut sebagai improvisasi tarian langkah yang berlangsung antara 10-15 menit. Namun dalam pengamatan yang dihadiri peneliti dalam sebuah acara paket budaya, ondel-ondel dipentaskan setelah kesenian yang bernafaskan Islami.

Ondel-ondel hidup menjadi salah satu kesenian yang terus dilestarikan karena ditanggap untuk kepentingan hiburan dengan memanggil sanggar atau grup seniman ondel-ondel. Berikut merupakan daerah penyebaran kesenian ondel-ondel yang diolah kembali oleh peneliti dari data Festival Ondel-ondel dan Tanjidor. Dinas Kebudayaan DKI Jakarta (1999):

Peta 2.2

Persebaran Grup Kesenian Ondel-ondel



BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

III.1. PROFIL INFORMAN

Sejalan dengan Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2005: 132,) informan digunakan oleh peneliti untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya dalam rangka mendapatkan data. Peneliti menggunakan kategori-kategori untuk memudahkan pengolahan data berdasar perspektif yang berbeda. Informan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

A. PENGURUS LKB

- | | |
|------------------|----------------------------------|
| 1. Nama | : Erwin H. Al-Jakartaty |
| Umur | : 30 thn |
| Agama | : Islam |
| Suku bangsa | : Betawi |
| Pekerjaan | : Penulis, Sub bidang bahasa LKB |
| Alamat | : Cempaka putih |
| Lokasi Wawancara | : LKB |
| 2. Nama | : Drs. JJ Rizal |
| Umur | : 30 thn |
| Agama | : Islam |
| Suku bangsa | : Betawi |

- Pekerjaan : Penulis, Sub bidang penelitian dan pengembangan
LKB
- Alamat : Depok
- Lokasi Wawancara : Pusat Studi Jepang UI Depok
3. Nama : Drs. H. Yahya Andi Saputra
- Umur : 45 thn
- Agama : Islam
- Suku bangsa : Betawi
- Pekerjaan : Wartawan, Sie. Pertunjukan dan Pelatihan LKB
- Alamat : Cilandak
- Lokasi Wawancara : LKB

B. PENGURUS DEWAN KESENIAN JAKARTA

4. Nama : M. Riduan HR
- Umur : 25 thn
- Agama : Islam
- Suku bangsa : Palembang
- Pekerjaan : Kepala bidang inventaris DKJ
- Alamat : Ramawangun
- Lokasi Wawancara : Taman Ismail Marzuki
5. Nama : S.M Ardan
- Umur : 73 thn

Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi
Pekerjaan : Wakil Kepala Sinematek, Tokoh DKJ
Alamat : Kwitang, Rawa Belong
Lokasi Wawancara : Pusat Perfilman Usmar Ismail, Kuningan

C. APARAT PEMERINTAH

6. Nama : Syaefuddin
Umur : 48 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi
Pekerjaan : PNS Bagian Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan
Permuseuman DKI Jakarta.
Alamat : Menteng Pulo (kawasan Betawi Tengah)
Lokasi Wawancara : Kantor Dinas Kebudayaan, Kuningan

7. Nama : Tatang
Umur : 38 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi
Pekerjaan : PNS Bidang Pengkajian dan Pengembangan Dinas
Kebudayaan DKI Jakarta
Alamat : Kramat Jati
Lokasi Wawancara : Kantor Dinas Kebudayaan Kuningan

8. Nama : H. Yoyok
Umur : 56 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi
Pekerjaan : PNS Dinas Pariwisata Kepala Seksi Bidang Sangrini TMII, Pengurus LKB, Ketua sub bidang Pengembangan Potensi BAMUS Betawi
Alamat : Pisangan Baru
Lokasi Wawancara : Anjungan Taman Mini Indonesia Indah
9. Nama : Joko
Umur : 55 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Solo
Pekerjaan : PNS Koordinator Kesenian, Pengkajian dan Pengembangan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta
Alamat : Bekasi Timur
Lokasi Wawancara : Kantor Pengelola Setu Babakan

D. PENANGGAP KESENIAN ONDEL-ONDEL

10. Nama : Maniq Liniarti S.E
Umur : 29 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi

Pekerjaan : Bag. Promosi Mal Cijantung
Alamat : Depok
Lokasi Wawancara : Mal Cijantung

11. Nama : Chairunissa

Umur : 22 thn

Agama : Islam

Suku bangsa : Betawi

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Ciracas

Lokasi Wawancara : FISIP UI

12. Nama : Agung Triatmodjo S.E

Umur : 40 thn

Agama : Islam

Suku bangsa : Betawi

Pekerjaan : Sekretaris Kelurahan Kelapa Dua Wetan

Alamat : Cibubur

Lokasi Wawancara : Kantor Kelurahan Kelapa Dua Wetan

Sebagai orang Betawi sudah sepantasnya saya mengetahui bahwa ondel-ondel adalah warisan budaya kami dan karena kebetulan di lingkungan tempat tinggal terdapat sebuah sanggar/grup kesenian Ondel-ondel pimpinan Bapak Dui Mamit. Untuk memeriahkan acara khitanan

anak saya juga menjadi kewajiban saya untuk ikut melestarikan kesenian tradisional daerah sendiri.

13. Nama : Andri Subandi
Umur : 24 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Jawa
Pekerjaan : PNS Departemen Perindustrian
Alamat : RADAR AURI, Cimanggis
Lokasi Wawancara : Kediaman peneliti

Dalam rangka menyambut HUT kota Jakarta dan untuk ikut melestarikan kebudayaan asli daerah, kami mengadakan pementasan kesenian Ondel-ondel dan juga kesenian Betawi lainnya sebagai bagian dari rangkaian acara peringatan HUT kota Jakarta.

14. Nama : Haderani
Umur : 45 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Banjar (Kalimantan)
Pekerjaan : Wakasek bagian Humas serta Sarana dan Prasarana SMUN 28
Alamat : Jagakarsa
Lokasi Wawancara : SMUN 28
15. Nama : Alexius Amfoni
Umur : 38 thn

Agama : Katolik
Suku bangsa : Tim-tim
Pekerjaan : Bagian atraksi dan pameran Anjungan DKI
Jakarta TMII
Alamat : Kompleks karyawan TMII, Jak-Tim
Lokasi Wawancara : Anjungan DKI Jakarta

E. SENIMAN ONDEL-ONDEL

16. Nama : Yasin
Umur : 46 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi
Pekerjaan : Pemimpin Grup Kesenian Beringin Sakti, Swasta
(buruh bangunan)
Alamat : Rawasari
Lokasi Wawancara : Kediaman Informan

Bapak dua orang anak ini yang menikah pada tahun 1978 semenjak lahir tinggal di daerah Rawasari Barat. Beliau meneruskan usaha keluarganya secara turun temurun semenjak tahun 1979 yaitu sebagai seniman ondel-ondel Beringin Sakti milik ayahnya pak Abdullah. Grup kesenian ondel-ondel tersebut awalnya merupakan usaha bersama pak Abdullah bersama dua sahabatnya yaitu pak Asmawi (Irma

Irma) dan pak Bolo (Gagak Cempaka) yang kemudian bubar pada tahun 1977 dengan mendirikan grup sendiri-sendiri.

17. Nama : Andi
 Umur : 50 thn
 Agama : Islam
 Suku bangsa : Betawi
 Pekerjaan : Pemimpin Grup Kesenian Irma Irama, Swasta
 (menyewakan mobil pick up)
 Alamat : Kranji Bekasi
 Lokasi Wawancara : Kediaman Informan

Pak Andi datang ke daerah Kranji sekitar tahun 1980. Usaha sebelum ia menjadi seniman ondel-ondel pada tahun 1985 adalah membuka *penyewaan pick up*. Melalui kesenian ini ia mulai berkeaktivitas dan menghasilkan Juara I Festival ondel-ondel di PRJ (Pekan Raya Jakarta).

18. Nama : Sadeli
 Umur : 36 thn
 Agama : Islam
 Suku bangsa : Betawi
 Pekerjaan : Wirausaha (budidaya tanaman, sepeda air) di daerah Setu Babakan, Pengrajin Ondel-ondel
 Alamat : Setu Babakan
 Lokasi Wawancara : Kediaman Informan

Pencanangan Kampung Betawi (2000) arahnya wisata yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan pendapatan. Potensi wilayah yang dimiliki tempat ini adalah masyarakatnya dengan ciri keBetawian yang dimiliki.

19. Nama : Mamid Padul
Umur : 90 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi
Pekerjaan : Pemimpin Grup Kesenian Harapan Jaya
Alamat : Cibubur
Lokasi Wawancara : Kediaman Informan
20. Nama : Jazuri
Umur : 38 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi
Pekerjaan : PNS Walikota Jakarta Timur, Pengrajin ondel-
ondel
Alamat : Srengseng Sawah
Lokasi Wawancara : Kediaman Informan

F. PENGAMAT BETAWI

21. Nama : Ridwan Saidi
Umur : 64 thn

Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi
Pekerjaan : Budayawan
Alamat : Bintaro
Lokasi Wawancara : Kediaman Informan

22. Nama : Amarullah Asbah
Umur : 62 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi
Pekerjaan : Budayawan
Alamat : Cikini
Lokasi Wawancara : kantor LKB Kuningan

G. PENDUDUK LOKAL

23. Nama : Yayah
Umur : 23 thn
Agama : Islam
Suku bangsa : Betawi
Pekerjaan : Sales Promotion Girl
Alamat : Cilincing
Lokasi Wawancara : Kediaman Informan

24. Nama : Siti Khatijah
Umur : 37 thn

- Agama : Islam
- Suku bangsa : Betawi
- Pekerjaan : Guru
- Alamat : Kemayoran
- Lokasi Wawancara : Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
25. Nama : Babariah
- Umur : 45 thn
- Agama : Islam
- Suku bangsa : Betawi
- Pekerjaan : Wiraswasta (Pemimpin sanggar Tari)
- Alamat : Cipayung
- Lokasi Wawancara : Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
26. Nama : Syahroni
- Umur : 39 thn
- Agama : Islam
- Suku bangsa : Betawi
- Pekerjaan : Seksi Keamanan P B B Setu Babakan
- Alamat : Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
- Lokasi Wawancara : Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Betawi bagi saudara Syahroni bukan suku bangsa, tapi ia lebih suka menyebutnya kaum karena merupakan kumpulan dari berbagai macam etnik yang memiliki ciri tata krama egaliter dan bahasa campur-campur. Sejak kecil saudara Syahroni tinggal di daerah Setu Babakan

tidak mengenal kesenian ondel-ondel karena baru-baru ini saja masuk ke wilayah Setu Babakan setelah perencanaan peresmian kampung budaya Betawi. Ia hanya mengetahui bahwa kesenian tersebut mirip dengan *barongan* yaitu seni ngamen yang terdapat unsur kesurupan, namun ia belum pernah menontonnya semasa kecil karena dilarang oleh orang tuanya.

27. Nama : H. Asnawi Mardani, SH
 Umur : 51 thn
 Agama : Islam
 Suku bangsa : Betawi
 Pekerjaan : Pengurus FUHAB (Forum Ulama dan Habaib Betawi)
 Alamat : Rawa Belong
 Lokasi Wawancara : Kantor FUHAB
28. Nama : Tini
 Umur : 36 thn
 Agama : Islam
 Suku bangsa : Betawi
 Pekerjaan : Wiraswata (Tukang urut)
 Alamat : Cijantung
 Lokasi Wawancara : Kediaman Informan

III.2. MATRIKS HASIL WAWANCARA INFORMAN

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

PERTANYAAN 1

Apa makna budaya ondel-ondel menurut saudara?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Makna budaya ondel-ondel menurut saudara Erwin adalah salah satu simbol budaya Betawi yang saat ini merupakan salah satu elemen penting dalam setiap atraksi budaya yang mengatas namakan Betawi. Tujuan dan maksud diadakannya pertunjukan kesenian ondel-ondel adalah untuk hiburan semata sebagai atraksi budaya dalam rangka menarik minat orang dalam setiap even ke Betawian.	Merupakan bagian penting dari kegiatan budaya Betawi yang akhirnya menjadi simbol etnik tersebut. Hiburan untuk menarik minat masyarakat dalam acara keBetawian
2.	Rz	Makna budaya ondel-ondel menurut saya dilihat dari tafsir filosofis adalah untuk menjaga dan membersihkan tempat dari bahaya kekuatan jahat anasir buruk yang akan menyesatkan masyarakat. Oleh karena itu ondel-ondel selalu paling depan dalam suatu rangkaian rites of passage. Tujuan diadakannya pertunjukkan kesenian ondel-ondel saat ini yaitu untuk <i>entertain</i> semata dengan maksud dilihat sebagai simbol kearifan tradisi terdahulu.	Ikon “penolak bala” warisan budaya purba pra-Islam. Sebagai kesenian yang menjadi hiburan semata
3.	Yh	Makna budaya ondel-ondel menurut saudara Yahya sejak dahulu digunakan sebagai ritual tolak bala, hal ini sehubungan dengan kekuatan magis yang dimilikinya. Dewasa ini kesenian ondel-ondel hanya digunakan sebagai simbol. Tujuan dan maksud diadakannya pertunjukkan kesenian ondel-ondel saat ini adalah untuk hiburan bukan sebagai salah satu bagian ritual lagi.	Perubahan fungsi Ondel-ondel dari ikon penolak bala dari hal yang bersifat <i>sacred</i> menjadi sekedar simbol budaya yang bersifat <i>profan</i> . Untuk sarana hiburan rakyat
4.	PENGURUS DKJ Rd	Mengaitkan makna dengan simbol masyarakat Betawi yang memiliki budaya turun temurun. Sama seperti budaya lain seperti	Ondel-ondel sebagai warisan budaya lama yang dijadikan

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga	INTERPRETASI PENELITI
		Lampung yang memiliki budayanya yang terus hidup sampai sekarang. Tujuan dan maksud diadakannya kesenian ondel-ondel yaitu sebagai hiburan karena dianggap <i>lucu-lucuan</i> . Tidak ada hubungannya dengan agama.	simbol budaya. Hiburan rakyat dengan hilangnya aspek ritual.
5.	Ar	Ondel-ondel adalah suatu bentuk kebudayaan fisik yang berkaitan dengan ritual keagamaan masyarakat Betawi jaman dahulu yang sekarang difungsikan sebagai salah satu bentuk kesenian yang memunculkan nama Betawi ditengah kehidupan kota Jakarta. Tujuan dan maksud diadakannya pertunjukan kesenian ondel-ondel adalah sebagai hiburan untuk memeriahkan suasana. Seperti pada acara pesta sunatan maupun peresmian.	Perubahan fungsi dari sarana pemujaan menjadi sekedar simbol yang menunjukkan identitas. Kesenian/Hiburan pelengkap acara-acara.
6.	APARAT PEMERINTAH Sf	Makna budaya ondel-ondel menurut saudara Syaefuddin adalah salah satu seni pertunjukan yang digunakan sebagai pelengkap <i>life cycle</i> masyarakat Betawi. Pada acara yang menggunakan adat Betawi seperti pengantin sunat dan resepsi pernikahan. Tujuan dan maksud hanya sebagai alat pelengkap acara-acara seperti perkawinan, khitanan, peresmian dan acara penting lainnya yang berfungsi untuk menyambut tamu	Sebagai suatu unsur kesenian masyarakat Betawi. Memeriahkan suasana pada kegiatan-kegiatan tertentu.
7.	Tg	Makna budaya ondel-ondel menurut saudara Tatang adalah salah satu kesenian masyarakat Betawi yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. "Gampangnya, ada ondel-ondel pasti Betawi" tambahnya lagi. Tujuan dan maksud diadakannya kesenian ondel-ondel adalah untuk hiburan semata yang dapat menjadikan suasana menjadi rame. Karena pasti banyak orang yang berkumpul	Ciri khas/identitas masyarakat Betawi. Memeriahkan suasana

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga	INTERPRETASI PENELITI
8.	Yk	Makna budaya ondel-ondel yaitu sebagai ciri khas Betawi yang muncul menjadi maskot Jakarta dengan point wujudnya sudah tidak menyeramkan seperti ketika berfungsi sebagai pengusir setan. Nilai budaya dalam ondel-ondel yaitu, ondel-ondel adalah wujud jasad yang tidak ada rohnya dan harus bergerak agar dapat menarik perhatian orang. Sama seperti halnya kita yang hanya akan menjadi <i>bangke</i> saja apabila tidak memiliki “jiwa manusia” ketika tubuh kita tidak bergerak. Tujuan dan maksud diadakannya pertunjukan kesenian ondel-ondel saat ini adalah sebagai hiburan dalam meramaikan suatu perayaan.	Unsur budaya yang berubah fungsi dari awalnya sebagai “pengusir setan” menjadi kesenian hiburan rakyat. Memeriahkan suasana
9.	Jk	Ondel-ondel adalah teater yang bercerita tentang simbol mengusir roh halus berwajah seram (ada caling) yang berfungsi sebagai tolak bala pada acara-acara misalnya ruwatan desa. Cerita ini berlangsung secara turun temurun dikalangan masyarakat Betawi. Tujuannya adalah sebagai hiburan dengan maksud meramaikan suatu pesta. Badannya yang besar dan iringan musiknya yang ramai membuat setiap orang datang melihatnya.	Seni teater rakyat yang erat kaitannya dengan folklor Betawi. Memeriahkan suasana
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL- ONDEL Mq	Makna budaya ondel-ondel yaitu sebagai salah satu identitas Jakarta yang bersumber dari penduduk aslinya yaitu Betawi selain ukiran, tari dan musiknya. Dimana ada ondel-ondel pasti ada Betawi. Adapun tujuan dan maksud diadakannya pertunjukan kesenian ondel-ondel sebagai media promosi dalam memperkenalkan nbudaya Betawi sebagai masyarakat lokal Jakarta.	Unsur budaya lokal yang menjadi identitas budaya daerah. Media promosi kesenian tradisional Betawi.
11.	Cn	Boneka besar yang dimainkan dengan diiringi lagu dan biasa dijadikan hiasan pada acara-acara besar/hajatan bagi orang Betawi. Karena menarik, maka biasanya dipajang didepan pintu. Saat ini lebih pada kehiburan karena menyenangkan dan lucu. Bahkan anak-anak suka	Bentuk kesenian khas orang Betawi. Hiburan rakyat

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga	INTERPRETASI PENELITI
12.	Ag	Ondel-ondel merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian daerah Betawi yang masih tetap eksis hingga saat ini, ondel-ondel sendiri telah menjadi semacam “ikon” atau simbol budaya bagi kota Jakarta yang notabene “kampungnya” orang Betawi. Kesenian ondel-ondel tidak dapat berdiri sendiri, selalu berada dalam satu rangkaian acara (misalnya: pernikahan, khitanan, Syukuran, HUT Jakarta, Peresmian, dan lain-lain). Kesenian Ondel-ondel lebih ditujukan sebagai hiburan rakyat. “Wajah yang lucu sambil menari-nari”, disitulah letak daya tariknya.	Warisan budaya lama Betawi yang masih eksis dan bahkan menjadi simbol identitas kebudayaan. Hiburan rakyat untuk menunjukkan identitas keBetawian
13.	Ad	Merupakan budaya tradisional etnis Betawi yang harus dikembangkan dan dilestarikan oleh kita semua seperti budaya Indonesia lainnya agar tidak punah. Jadi kebanggaan untuk anak cucu. Didalam setiap acara yang diadakan oleh warga Jakarta, khususnya etnis Betawi Ondel-ondel selalu dipentaskan/dipertunjukkan baik itu untuk acara hajatan maupun dalam rangka HUT Jakarta.	Budaya tradisional milik Betawi yang harus dilestarikan. Media promosi kesenian tradisional Betawi
14.	Hr	Merupakan bagian melengkapi dari kegiatan berkesenian Betawi yang berfungsi untuk menyambut tamu. Biasanya di acara-abang none, penganten sunat, atau festival-festival Betawi. Media simbol untuk mengaktualisasikan Jakarta sebagai suguhan yang menarik. Terkait dengan keberadaan ondel-ondel di SMA 28, selain sebagai salah satu program dalam rangka Lomba Kebersihan Sekolah Propinsi dan Nasional yang diusulkan oleh DIKMENTI melengkapi Adipura juga mengingatkan siswa bahwa mereka tinggal di tanah Betawi	Salah satu bagian yang melengkapi acara penyambutan tamu dalam suatu acara keBetawian. Menandakan Jakarta dan Betawi
15.	Ax	Budaya bangsa yang bersumber dari bagian dari seni (tari) dan budaya Betawi jaman dahulu. Karena ondel-ondel yang menari mengikuti irama lagu sudah ada sejak jaman dulu. Untuk menyambut tamu dalam upacara adat (perkawinan, khitanan) dalam rangka mempertahankan kebudayaan Betawi	Budaya warisan nenek moyang. Menyambut tamu dan alat melestarikan budaya Betawi

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
16.	SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys	Orang jakarta bilang, boneka besar yang bagi sebagian orang dianggap memiliki kekuatan magis untuk menolak bala yang muncul sebagai hiburan memeriahkan suasana. Tujuan dan maksud diadakannya pertunjukan kesenian ondel-ondel yaitu untuk hiburan yang memeriahkan suasana acara nuansa Betawi dengan posisi penerima tamu, contohnya pada acara JAK Jazz di JCC Senayan dibutuhkan setidaknya 30 kedok ondel-ondel sebagai <i>background</i> panggung.	Kesenian khas yang menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Memeriahkan suasana pada kegiatan-kegiatan bernuansa Betawi.
17.	An	Makna budaya ondel-ondel menurut saudara Andi adalah salah satu bentuk kesenian yang sifatnya menghibur yang digunakan untuk acara-acara perayaan. Tujuan dan maksud diadakannya kesenian ondel-ondel adalah sebagai hiburan yang memunculkan khas Betawi dalam kehidupan masyarakat kota Jakarta seperti yang diadakan di berbagai tempat (Rapat Paripurna DPRD, Mal Soekarno Hatta, Mal Taman Palem, Kantor Gubernur DKI Jakarta, Penggantian KAPOLDA METROJAYA, dan sebagainya).	Menunjukkan ciri khas kebudayaan Betawi. Media promosi kesenian tradisional Betawi.
18.	Sd	Makna budaya ondel-ondel adalah sebagai simbol pelengkap acara keBetawian yang berfungsi menambah semarak suatu acara. Tujuan dan maksud diadakannya kesenian ondel-ondel adalah hiburan agar suasana acara menjadi semarak.	Sebagai bentuk fisik kebudayaan yang lebih mengutamakan ciri mistik. Memeriahkan suasana pada kegiatan-kegiatan bernuansa Betawi.
19.	Md	Makna budaya ondel-ondel menurut saudara Mamid adalah sebagai penolak bala (hal ini dikaitkan dengan nadzar) juga sebagai penjaga (dengan alasan selalu diletakkan sebagai posisi penjaga juga sebagai pembuka acara). Tujuan dan maksud pelaksanaan kesenian ondel-ondel menurut saudara Mamid adalah sebagai hiburan yang terkadang berkaitan dengan ritual.	Simbol pelindung dalam budaya etnis Betawi. Memeriahkan suasana pada kegiatan-kegiatan bernuansa Betawi yang kadang dikaitkan

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		Seperti penjaga saat pengantenan dari hal-hal yang buruk.	dengan ritual (penjaga dari hal buruk)
20.	Jz	Makna budaya yang terkandung dalam ondel-ondel dari sudut pandang pendidikan dan wawasan adalah sebagai gambaran dewa yang dicitrakan untuk melindungi. Tujuan dan maksud diadakannya pertunjukan kesenian ondel-ondel adalah sebagai sarana hiburan untuk meramaikan suasana.	Wujud fisik budaya yang penting sebagai penolak bala/pengusir setan. Memeriahkan suasana pada kegiatan-kegiatan bernuansa Betawi.
21.	PENGAMAT BETAWI Rw	Makna budaya ondel-ondel menurut saudara Ridwan Saidi terletak pada wajah atau kedok. Saat ini adalah sebagai ikon yang mewakili identitas Jakarta. Setelah sebelumnya dimaknakan sebagai setan sawah beserta istrinya yang turun kampung untuk mengajak pergi setan yang lain yang dapat mengganggu sawah. Tujuan dan maksud diadakannya pertunjukkan kesenian ondel-ondel saat ini adalah untuk hiburan untuk membuka suatu acara.	Topeng yang dahulu dimaknakan sebagai penguasa setan yang saat ini mejadi <i>ikon</i> Jakarta. Pembuka pada acara bernuansa Betawi
22.	Al	Ondel-ondel adalah boneka yang Betawi Tengah menyebutnya anak-anakan jalan tidak ada tinjauan filosofisnya. Dia tidak sakral seperti ogoh-ogoh di Bali, karena kesenian Betawi tidak ada yang sakral. Sakral bagi Betawi adalah yang ada hubungannya dengan agama. Tidak ada komitmen kelompok (Betawi) yang mendewakan kesenian, masyarakat Betawi menganggapnya cuma sekedar pertunjukkan hiburan. Tujuan dan maksud adalah sebagai hiburan sekaligus salah satu komponen identitas kesukuan (Betawi)	Salah satu seni boneka yangt sifatnya menghibur sesuai dengan budaya Betawi bahwa kesenian adalah sesuatu yang profan. Aspek identitas kesukuan (budaya)
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Makna budaya ondel-ondel adalah salah satu budaya dan ciri khas orang Betawi. Seperti halnya batik milik Jawa. Tapi saat ini Jakarta juga menggunakannya dalam berbagai kesempatan yang mengatasmakan Jakarta. Tujuan dan maksud diadakannya	Simbol kota Jakarta yang mewakili etnik Betawi. Sarana hiburan.

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		pertunjukkan dan hiburan semata untuk mengisi suatu acara (even) tertentu.	
24.	St	Ondel-ondel merupakan ikon kota Jakarta, dapat ditemui ditaman kota, hiasan lampu sepanjang jalan bahkan program pemerintah. Sebagai warisan budaya warga Betawi. Saat ini ondel-ondel lebih ditunjukkan sebagai sarana hiburan masyarakat.	Kebudayaan khas daerah. Sarana hiburan masyarakat
25.	Br	Ondel-ondel adalah simbol kota Jakarta, budaya asli masyarakat Betawi. Dalam bentuk kesenian yang menghibur para penonton yang merupakan budaya milik Betawi.	Ikon budaya yang menjadi ciri etnis Betawi. Sepenuhnya untuk tujuan hiburan
26.	Sr	Makna budaya ondel-ondel adalah sebagai wujud hiasan warisan budaya bangsa yang mencirikan Betawi. Ondel-ondel disini terbagi menjadi jenis ondel-ondel <i>pajang</i> dan ondel-ondel <i>ngibing</i> . Tujuan dan maksud diadakannya petunjukkan kesenian ondel-ondel tersebut adalah untuk mengarak.	Merupakan bagian penting dari kegiatan budaya Betawi yang akhirnya menjadi simbol etnik tersebut. Sarana hiburan difungsikan sebagai pengarak penganten
27.	An	Simbol yang melambangkan Betawi yang dikeluarkan pada saat-saat tertentu misalnya <i>ngarak penganten</i> atau HUT Jakarta dengan fungsi hiburan yang murah. Ondel-ondel merupakan tarian yang melambangkan nilai kedinamisan dan keceriaan, kemeriahan dan kekreatifan dalam menghadapi hidup ini. Sebagai bagian dari <i>palang pintu</i> dalam setiap acara Betawi, ondel-ondel saat ini tampil sebagai hiburan.	Seni tari yang mencerminkan nilai dinamis, ceria, meriah dan kreatif berfungsi sebagai penghibur dalam suatu perayaan keBetawian. Bagian depan atraksi hiburan acara Betawi
28.	Tn	Seni boneka dengan unsur gaib baik dari segi pembuatan (ritual alat) maupun kesurupan bagi senimannya yang sekarang digunakan untuk menyambut tamu-tamu besar. Saat ini hanya dijadikan hiburan dan menandakan ciri khas Betawi	Seni boneka untuk menyambut tamu yang mengandung unsur gaib. Hiburan khas Betawi

PERTANYAAN 2

ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

Bagaimana asal-usul ondel-ondel sepengetahuan saudara?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Ondel-ondel berasal dari orang-orangan sawah yang dahulu dikaitkan dengan ritual penolak bala yang diarak keliling kampung dan sebelum atau sesudahnya disimpan ditempat keramat.	Bagian dari ritual penolak bala dan pengusir setan (budaya animisme sebelum masuknya Islam)
2.	Rz	<p>Asal-usul ondel-ondel menurut saya terbagi atas beberapa pendapat:</p> <p>a) Menurut Ridwan Saidi, hal ini berkaitan dengan upacara pasca panen pada jaman dahulu dalam masyarakat agraris sebagai implementasi Dewi Sri. Ritual tersebut dapat dilihat dalam bukti foto-foto lama abad 20 yang disimpan di museum. Kedok yang menyeramkan dan yang cantik tersebut bercerita tentang falsafah good guy dengan bad guy.</p> <p>b) Menurut saya kesenian ondel-ondel merupakan pengaruh masyarakat China, hal ini dapat dilihat dari kesamaan budaya <i>Key Lo Shin</i>.</p> <p>c) Pengaruh ajaran Hindu yang dibawa oleh masyarakat Bali (Jawa) yang dulu banyak ditemui di Batavia jika dilihat dari kebudayaan jenis boneka. Hal ini dapat dilihat dari dikenal dari nama awal ondel-ondel yaitu <i>barongan</i>.</p>	Ondel-ondel banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan-kebudayaan non-betawi yang berakulturasi dengan budaya asli.
3.	Yh	Mengenai asal-usul kesenian ondel-ondel banyak pendapat yang saudara Yahya tahu. Diantaranya pendapat dari Abdurrahman yang bersumber dari naskah kuno berasal dari boneka besar yang sudah ada sejak awal masyarakat Betawi. Bagi saudara Yahya, hal ini berkaitan dengan tradisi <i>barongan</i> yaitu kegiatan rombongan arak-arakan keliling kampung boneka besar yang diiringi musik (tabuh, tehyan). Kata ondel-ondel itu sendiri berasal dari bahasa Kawi.	Pengaruh unsur animisme sebagai ciri kebudayaan peninggalan nenek moyang.

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga	INTERPRETASI PENELITI
4.	PENGURUS DKJ Rd	Tidak tahu	n/a
5.	Ar	Awalnya digunakan untuk mengusir roh jahat, namun sudah tidak ada fungsi tersebut karena perkembangan Jakarta yang sangat cepat. Jadi dianggap memiliki kekuatan untuk mengalahkan roh jahat yang mengganggu kehidupan manusia.	Pengusir roh jahat.
6.	APARAT PEMERINTAH Sf	Asal usul ondel-ondel sebelumnya disebut sebagai <i>Barongan</i> yang dipengaruhi ajaran Budha yang bertujuan untuk membawa berkah serta mencegah musibah penyakit bagi masyarakat setempat. Keberadaan ondel-ondel disini adalah pengusir roh-roh jahat, sampai sekarang penelitian yang lalu di daerah Cakung diatas kepala ondel-ondel masih dijumpai digunakan daun beringin yang mengandung nilai keramat bagi masyarakat Betawi, bukan hiasan kembang kelapa seperti yang kita biasa lihat. Inti ondel-ondel adalah wajah yang seram dan postur tubuh yang besar.	Penolak bala dan pembawa berkah (ikon ritual) berwajah seram dan besar yang dipengaruhi ajaran Budha dengan sebutan <i>barongan</i> . Buktinya, pada bagian ondel-ondel terdapat daun beringin yang mengandung nilai sakral dalam budaya Betawi.
7.	Tg	Kesenian ondel-ondel berasal dari tradisi barongan yaitu sebagai bagian dari ritual penolak bala masyarakat Betawi pada jaman dahulu. Betawi pada masa itu masih tradisional dan segala kesusahan larinya ke arah magis.	Penolak bala dan pembawa berkah (ikon ritual).
8.	Yk	Penjelmaan awal, sebagian besar masyarakat Nusantara dulunya beragama Hindu terdapat ritual-ritual sehubungan dengan kepercayaan yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam. Ondel-ondel mengambil inspirasi wujud orang-orangan sawah atau <i>bebegin</i> dalam kosa kata Sunda, dengan gambaran gayung <i>dipakein</i> kukusan <i>pake</i> baju. Melalui kreativitas manusianya terus berkembang <i>dipakein</i> kurungan ayam yang akhirnya memunculkan <i>barongan</i> . Asal kata ondel-ondel karena boneka tersebut jalannya gondal-gandil, <i>boomingnya</i> adalah pada saat lagu "Ngarak ondel-ondel" ciptaan Joko asal Surabaya sekitar	Pengaruh kebudayaan Hindu yang dianut masyarakat Betawi, umumnya digunakan/dijadikan sarana acara-acara ritual. Dari perwujudan orang-orangan sawah yang jalannya gondal-gandil.

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		tahun 70an dipopulerkan oleh Benyamin S. Sampai kini ritual tersebut masih dijalankan bagi sebagian orang tapi sudah mendapat pengaruh Islam sebagai bukti terdapat penggantian mantra ke ayat-ayat Al-Qur'an.	
9.	Jk	Halsken menceritakan tentang hubungan Betawi, ondel-ondel dan pencak silat, namun tidak begitu jelas. Awalnya adalah materi properti pengusiran roh halus pada jamannya yaitu animisme jaman dahulu. Ketika itu dinamakan <i>barongan</i> , menurut saudara Joko hal tersebut mendapat pengaruh dari Cina. Barongsai penggunaannya adalah dipanggul, lain dengan liong yang memakai tongkat. Betawi sangat minim akan filsafat, sehingga makna ondel-ondel tidak banyak yang tahu seperti halnya wayang di Jawa. Menurut sejarah jaman dulu, Indonesia tidak ada animisme, yang ada Hindu. Sehingga bisa disebut peninggalan Hindu dilihat dari penggunaan warna yang diambil dari warna dasar dimana setiap orang tradisi pasti memegangnya.	Property pengusiran roh halus tradisi masyarakat jaman dulu yang dinamakan <i>barongan</i> (dikaitkan dengan pengaruh barongsai asal Cina)
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL-ONDEL Mq	Tidak tahu. Ondel-ondel yang dipajang di pintu masuk mal Graha Cijantung Pencetus keberadaan ondel-ondel tersebut yaitu bag. Promosi terdahulu Bpk Rahmat (Kwitang) yang dibeli dari Bpk Jazuri S.E Grup Argawana sebanyak satu pasang dengan harga Rp3.500.000,- Namun bukan itu saja memang menyambut HUT Jakarta kami menampilkan ornamen khas Betawi lainnya seperti delman yang dihiasi kembang kelapa.	n/a
11.	Cn	Boneka besar yang dijadikan simbol dewa-dewi yang dipercayai mampu melindungi seorang dari musibah/hal buruk. Terutama Dewa Wisnu yang merupakan pelindung. Karena Dewa makanya dikeramatkan.	Bentuk fisik budayadalam bentuk bonaka atau ikon yang dikeramatkan untuk tolak bala
12.	Ag Skripsi	Dari cerita yang saya dengar dari orang-orang tua dahulu, ondel-ondel pada mulanya digunakan sebagai alat dalam upacara-	Sarana dalam ritual "tolak bala" dalam masyarakat

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		<p>upacara ritual “tolak bala”, tradisi ini sudah berlangsung secara turun temurun hingga masuknya Islam ke wilayah Betawi. Kesenian ondel-ondel menurut saya dipengaruhi Hindu karena mirip dengan ogoh-ogoh di Bali.</p>	<p>Betawi sebelum masuknya Islam pengaruh Hindu.</p>
13.	Ad	<p>Berasal dari orang-orangan sawah atau lebih dikenal dengan “barongan” , dianggap sakral oleh masyarakat pada masa itu yang sering digunakan dalam ritual tolak bala.</p>	<p>Orang-orangan sawah yang disebut <i>barongan</i> ikon yang dikeramatkan, sering digunakan dalam ritual-ritual khusus.</p>
14.	Hr	<p>Saudara Hade tidak mengetahui secara persis secara persis asal-usul ondel-ondel, namun karena saat ini banyak perbincangan mengenai asal Betawi itu sendiri bisa jadi ondel-ondel adalah salah satu budaya yang muncul dari gabungan budaya masyarakat multi etnis.</p>	<p>Dari sejarah masyarakat Betawi yang merupakan kumpulan berbagai etnis, ondel-ondel adalah hasil pertemuan dari budaya yang berbeda.</p>
15.	Ax	<p>Ondel-ondel pada jaman dahulu adalah bagian dalam ritual sebagai sarana dalam rangka mengusir roh-roh jahat yang mengganggu. Adapun bagian yang penting adalah topeng atau kedok yang merupakan peninggalan Hindu Pajajaran sebagai perwujudan dewa-dewa.</p>	<p>Topeng peninggalan pengaruh Hindu sebagai perwujudan dewa dewi yang merupakan sarana sebagai bagian dari ritual pengusiran roh jahat</p>
16.	<p>SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys</p> <p>Skripsi</p>	<p>Menurut pak Yasin, kata ondel-ondel dipopulerkan oleh Benyamin S. Sebuah tradisi nenek moyang awalnya bernama <i>barongan</i> yang muncul karena ada suatu kampung kena cacar (poken) yang tidak kunjung sembuh. Setelah itu dibuatlah boneka besar untuk diarak dengan diberikan sesajen untuk yang pria (beras, pisang ambon, kelapa, kopi manis, rujak 7 rupa rokok lisong) sedangkan yang perempuan (sirih komplit, gambir, tembakau). Kedok ondel-ondel terbuat dari kayun lame, atau kayuangka yang melalui ritual yang pengerjaannya paling cepat 2 minggu. Nama <i>barongan</i> karena kata-kata</p>	<p>Ondel-ondel adalah kata yang dipopulerkan oleh seniman Betawi ternama yang dahulu bernama <i>barongan</i> yaitu ritual penolak bala dan pelindung masyarakat dari musibah/bencana.</p> <p>Ayu Nova Lissandhi</p>

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN Abin Prastowo Universitas Nirlangga	INTERPRETASI PENELITI
		"Nyok kita ngarak bareng-bareng." Menurutnya, "kalau orang Jakarta sukanya disingkat-singkat, akhirnya bareng-bareng menjadi barongan."	
17.	An	Asal usul kesenian ondel-ondel menurut saudara Andi menurut sumber yang ia jadikan pedoman sebagai seniman ondel-ondel (pak Yasin, Alm. Bolo, dan pak Andi) yaitu, adanya wabah penyakit di suatu kampung Jakarta Timur yang tidak dapat disembuhkan kemudian dibuatlah suatu arak-arakan dengan boneka besar yang disebut <i>barongan</i> pada waktu setelah maghrib untuk menghalau hal-hal yang buruk tersebut dari kampung. Menurut saudara Andi wilayah yang dimaksud adalah Rawasari.	Penolak bala dan pelindung masyarakat sebelumnya bernama barongan dari musibah/bencana yang muncul awalnya didaerah Rawasari
18.	Sd	Asal usul ondel-ondel adalah sebagai penolak bala, dengan referensi dari pak Yasin. Menurut cerita ada musibah penyakit yang tidak bisa disembuhkan karena keterbatasan ilmu kedokteran pada waktu itu. Maka dibuatlah ondel-ondel	Penolak bala dan pelindung masyarakat dari musibah/bencana.
19.	Md	Asal-usul ondel-ondel adalah orang-orangan sawah yang dikeramatkan karena menjaga kesuburan desa	Perwujudan Dewi Sri (dewa kesuburan)
20.	Jz	Asalusul ondel-ondel tak terlepas dari keberadaan Betawi yang memiliki 2 arus kuat yang mempengaruhi budayanya yaitu Cina dan Arab. Ondel-ondel dipengaruhi oleh budaya Cina dilihat dari corak warna yang ada (merah, putih) dan yang memainkannya harus bisa silat.	Pengaruh kebudayaan Cina (warna) dan Arab (syarat si pemain).
21.	PENGAMAT BETAWI Rw	Asal usul ondel-ondel menurutnya ondel-ondel adalah budaya peninggalan jaman dulu yang berasal dari Babelan (pesisir) Bekasi wilayah Betawi Pinggir sebelum pembuatan irigasi pada masa Tarumanegara. Masyarakat pada waktu itu yang bermata pencaharian sebagian besar dibidang agraris belum berpikir tentang <i>fertilizer</i> mengaitkan kepercayaan terhadap "setan" yang kemudian dibuat suatu ritual bersih desa, sedekah laut, pesta panen dan sedekah bumi dalam rangka ondel-ondel mendapatkan kesuburan	Bentuk fisik budaya yang menjadi simbol "kesuburan dan kemakmuran" (dijadikan sebagai sarana ritual). Perwujudan Dewi Sri bagi masyarakat Betawi.

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		tanah dan kemakmuran masyarakat sekitar. Setelah ritual dijalankan biasanya diletakkan orang-orangan sawah untuk menjaga sawah tersebut. Dari artikel yang didapat yaitu TEMPO mengenai Leluhur orang Betawi, ondel-ondel diklasifikasikan sebagai artefak yang berasal dari kata kundil (kembang kelapa). Bagi saudara Ridwan ondel-ondel tidak sama dengan <i>barongan</i> karena perbedaan fungsi dan bentuk. <i>Barongan</i> untuk penyakit dan bentuknya lebih besar.	
22.	AI	Ondel-ondel adalah seni boneka yang dibawa oleh orang-orang Betawi keturunan Bali yang nama awalnya yaitu <i>barongan</i> yang telah melalui proses akulturasi dengan cina karena mirip dengan budaya barongsai seperti halnya roti buaya yang dipengaruhi oleh kebudayaan Bugis (bangsa penakluk buaya). Asal kata ondel-ondel adalah dari pergerakannya yang gondel-gondel oleh karena itu disebut seni gerak karena tidak dapat digolongkan sebagai seni teater ataupun tari. Namun bagi orang Betawi Tengah adalah terkadang menyebutnya belis karena menyerupai setan.	Seni boneka dan gerak yang dibawa oleh pendatang asal Bali yang namanya terinspirasi dari gerakan "gondel-gondel".
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Tidak tahu	n/a
24.	St	Sepengetahuan saya, berasal dari orang-orangan sawah untuk pengusir bala. Bala disini adalah agar tidak terjadi masalah pada hasil panen.	Orang-orangan sawah penolak bala.
25.	Br	Kalau tidak salah dulunya bernama barongan untuk mengusir bala. Oleh karena itu barongan pastinya berwajah seram.	Penolak bala yang sebelumnya bernama <i>barongan</i>
26.	Sr	Asal usulnya yaitu dulu digunakan sebagai tolak bala. Bisa dibidang ondel-ondel adalah <i>barongan</i> yang berubah bentuk. Karena disesuaikan dengan perkembangan masyarakatnya.	Penolak bala (Perubahan bentuk dari <i>barongan</i>)
27.	An	Berasal dari Betawi pinggir peninggalan budaya nenek moyang	Budaya peninggalan nenek

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		kita jaman dahulu yang dipengaruhi budaya Cina. Budaya Betawi sendiri banyak yang dipengaruhi Cina dilihat dari segi tampilannya yaitu pakaian dan warna.	moyang Betawi pinggir yang mendapat pengaruh budaya Cina (pakaian dan warna)
28.	Tn	Dibawa oleh masyarakat Cina yang tinggal di Tangerang, berkaitan dengan arak-arakan acara perkawinan, khitanan, maupun acara-acara yang sifatnya perayaan.	Bagian dari budaya arak-arakan peninggalan Cina asal Tangerang

PERTANYAAN 3

Apakah kesenian ondel-ondel mengalami perubahan (makna, sistem, struktur, bentuk dan fungsi)? Mengapa?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Kesenian ondel-ondel mengalami perubahan dari orang-orang sawah kecil dilengkapi pakaian yang saat ini sudah menjadi hiburan yang apik dan satu hal lagi, dari yang bertampang seram saat ini menjadi lebih manis.	Perubahan: Makna: penjaga→hiburan Bentuk: kecil→besar, seram→manis Fungsi: menjaga sawah→menghibur
2.	Rz Skripsi	Kesenian ondel-ondel mengalami perubahan fungsi dari sakral menuju profan, metode pertunjukkan yang dikeluarkan pada waktu kritis (tolak bala) sekarang yang menunggu momentum perayaan, wilayah pertunjukkan yang bergeser dari ruang domestik (Betawi pinggir) ke publik (Jakarta)	Perubahan: Fungsi: ritual→ hiburan, ngamen (mata pencaharian)→ikon Jakarta (identitas) (jawaban no.2) Sistem: sakral→ profan Domestik→ publik Struktur: Waktu (masa krisis manusia)→perayaan dijadwalkan Makna: tolak bala→Nora Lissandhi

KESENIAN ONDEL-ONDEL ...

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
3	Yh	Kesenian ondel-ondel mengalami pergeseran makna sehubungan dengan perubahan dalam sistem tidak berlakunya acara ritual tolak pala tersebut. Sistemnya pun berubah karena dari sesuatu yang dinilai dan suci menjadi keduniawian. Bentuknya berubah dari ada yang positif atau cantik juga ada yang negatif atau seram menjadi dipermanis dengan warna dan tampilan kedok, hal ini sesuai dengan kebutuhan Pemprov atas pendapatan daerah dari aspek pariwisata.	Perubahan: Makna: bagian acara ritual→hiburan Sistem:sakral→profan Bentuk: seram→manis Struktur: Waktu pertunjukkan nonritual Fungsi: tolak bala→dekorasi kota, alat kemeriah (simbol Jakarta)
4	PENGURUS DKJ Rd	Tidak tahu	n/a
5	Ar	Perubahan terdapat pada segi bentuk yang semakin menarik karena tuntutan industrialisasi sebagai bisnis hiburan ditengah kota Jakarta. Adapun perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan makna yang diikuti fungsi dari religius menjadi hiburan. Perubahan tersebut dikaitkan dengan kreativitas dan inovasi dari pendukung kesenian tersebut.	Perubahan: Bentuk: menjadi menarik Fungsi: religius →hiburan. Makna: pengusir roh jahat (jawaban no.2)→alat hiburan
6	APARAT PEMERINTAH Sf	Kesenian ondel-ondel mengalami perubahan yang bisa dilihat adalah dari segi bentuk tampilan yang besar kini ukurannya kian bervariasi dari kecil hingga besar, wajahnya yang semakin menarik dengan warna warni bukan hanya merah dan putih dengan tambahan aksesoris, serta pakaian yang bervariasi bukan hitam seperti dahulu. Perubahan ini sejalan dengan permintaan pasar ditengah perkembangan jaman.	Perubahan: Bentuk: besar →variasi (kecil, raksasa), warna kedok merah, putih→variasi, pakaian hitam→warna warni dengan aksesoris Struktur: perlengkapan daun beringin→kembang kelapa Sistem: identitas

Skripsi

KESENIAN ONDEL-ONDEL

Ayu Nova Lissandhi

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN ABIN Pergustakaan Universitas Airlangga	INTERPRETASI PENELITI
			Betawi→identitas Jakarta
7	Tg	<p>Sebelumnya kita harus berdiri pada koridor bahwa setiap kesenian pastilah berubah. Kesenian harus berkembang jika tidak mau tertinggal jaman. Dari segi bentuk, ondel-ondel kini dibuat semenarik mungkin dengan warna yang tidak lagi monoton seperti pada tradisi <i>barongan</i> jaman dahulu. Maknanya dari boneka yang berfungsi sebagai pengusir roh-roh jahat yang memakai sesaji sekarang menjadi boneka lucu-lucuan yang berfungsi sebagai <i>konsumsi entertain</i>. Dari sebuah sistem religi yang sarat akan nilai sacral menjadi bagian dari upacara daur hidup masyarakat Betawi. Perubahan struktur bisa dilihat dari pergeseran makna dari yang dipuja menjadi alat untuk menghibur.</p>	<p>Perubahan: Bentuk: warna monoton→menarik Makna: pengusir roh-roh jahat→boneka lucu-lucuan ciri khas Betawi, alat ritual tolak bala→kesenian (jawaban no. 2) Sistem: religi sakral→hiburan profan, tradisi→konsumsi entertain, Struktur: memakai sesaji→tidak memakai sesaji, waktu (hanya pada tradisi barongan→bagian daur hidup masyarakat Betawi</p>
8	Yk	<p>Ondel-ondel mengalami perubahan terutama dari bentuk fisik yaitu bercaling dan bermakna dewa-dewi dengan warna muka merah atau putih menjadi bentuk yang manis dengan warna yang menarik untuk kepentingan hiburan</p>	<p>Perubahan: Bentuk: bercaling→tidak bercaling, seram→menis, warna merah putih saja→variasi menarik Makna: dewa dewi→alat hiburan Fungsi: mengusir setan→maskot Jakarta</p>
9.	Jk Skripsi	<p>Perubahannya adalah dari segi ritual pengusiran roh jahat yang saat ini sudah tidak dijalankan dan bentuknya yang dihias menjadi menarik dari wajah yang menyeramkan.</p>	<p>Perubahan: Bentuk: menyeramkan→menarik Sistem: ritual→estetika</p>

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		JADWAL PENELITIAN ONDEL-ONDEL ... Irlangga	Makna: pengusir roh jahat → hiburan (seni teater)
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL-ONDEL Mq	Kesenian ondel-ondel menurut saudara Moniq yang sudah lama tinggal di Jakarta mengalami perubahan dari segi performance. Bentuk: dulu kecil, sekarang besar. dulu seram, sekarang ramah. dulu hanya dua warna (merah, putih), sekarang warna-warni. Fungsi ~ tetap hiburan.	Perubahan: Bentuk: dulu kecil, sekarang besar. dulu seram, sekarang ramah. dulu hanya dua warna (merah, putih), sekarang warna-warni. Fungsi ~ tetap hiburan.
11.	Cn	Pada dasarnya ondel-ondel sekarang hanya digunakan sebagai symbol orang Betawi yang tidak mengandung makna kepercayaan tadi, ondel-ondel lebih dilihat sebagai suatu bentuk hiburan atau hiasan dimuka.	Perubahan: Makna: boneka besar mengandung kepercayaan tertentu tentang dewa dewi → permainan boneka besar Fungsi → tolak bala → simbol orang Betawi Struktur: waktu acara tolak bala → perayaan orang Betawi
12.	Ag Skripsi	Ya. Dahulu Ondel-ondel memang dipertunjukkan dalam kegiatan ritual tertentu, biasanya untuk upacara Tolak Bala, kala itu Ondel-ondel masih dianggap sakral (bernuansa animisme) namun pada saat ini Ondel-ondel telah “kehilangan” unsur keramatnya sehingga orang Betawi sekarang umumnya lebih menggunakan ondel-ondel dalam acara-acara yang dilakukan dalam komunitasnya untuk menunjukkan identitas mereka sebagai kaum Betawi. KESANIAN ONDEL-ONDEL ...	Perubahan: Sistem: ritual tolak bala yang sakral → kehilangan unsure sacral Fungsi: alat ritual tolak bala → alat identitas (jawaban no.2) Struktur: lingkup khusus tolak bala → acara Betawi umumnya Ayu Nova Lissandji

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
13.	Ad	Pada awalnya, kesenian Ondel-ondel dipertontonkan hanya untuk upacara tertentu, namun dalam perkembangannya, terutama dengan masuknya Islam ke Jakarta hal tersebut mulai dihilangkan dari substansi kesenian Ondel-ondel. Saat ini kesenian Ondel-ondel lebih mengutamakan unsur hiburan dibandingkan unsur ritualnya.	Perubahan: Sistem: ritual→hiburan Struktur: upacara ritual tertentu→acara hiburan Makna: orang-orangan sawah→alat kesenian
14.	Hr	Saudara Hade tidak mengetahui lebih dalam tentang ondel-ondel, sehingga tidak dapat memberikan penjelasan mengenai perubahan karena baru tujuh tahun tinggal di Jakarta.	n/a
15.	Ax	Dari asal usulnya sebagai salah satu bagian dari ritual jaman dahulu yang berwajah seram, kini bergeser fungsinya sebagai menyambut tamu dengan wajah yang menyenangkan dan berseri-seri.	Perubahan: Fungsi: mengusir roh-roh jahat→menyambut tamu Makna: dewa-dewi→abang-none Bentuk: wajah seram→menyenangkan berseri-seri
16.	SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys Skripsi	Perubahan yaitu dari segi bentuk yang seram menjadi manis dan bahan yang digunakan saat ini lebih sering fiberglass untuk mempercepat pengerjaan daripada kayu yang harus menggunakan ritual tertentu karena diambil dari pohon yang sudah berumur. Saat ini ondel-ondel terlepas dari arak-arakan tersendiri yaitu <i>barongan</i> , ia bergabung sebagai pemeriah suasana acara-acara ritus kehidupan lainnya seperti khitanan dan pengantin bernuansa Betawi. Tujuan pemakaiannya saat ini yaitu sebagai hiburan saja, tidak lagi ritual karena bertentangan dengan ajaran Islam(musyrik). Tadinya diiringi alat musik yang sederhana dengan lagu hanya leles dan maglek, namun sekarang mulai dari jali-jali sampai kicir-kicir sudah mulai menghilang.	Perubahan: Bentuk: seram→manis, bahan kayu dari pohon berumur→variasi bahan yang mudah dicari contohnya <i>fiberglass</i> Fungsi: tolak bala→memeriahkan Struktur: acara khusus <i>barongan</i> →acara umum keBetawian Lagu leles dan

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
			maglek→variasi lagu-lagu Betawi Sistem: ritual sakral bernuansa magis→hiburan
17.	An	Kesenian ondel-ondel mengalami perubahan dari kepercayaan ritual menjadi hiburan. Sesuatu yang bernilai magis dan memiliki kekuatan menjadi salah satu hiburan anak-anak. Oleh karena itu ondel-ondel yang sekarang muncul jauh dari aslinya karena tampilan yang diperbaiki dan semakin baik dari waktu ke waktu.	Perubahan: Sistem: ritual mengandung kekuatan magis→hiburan anak-anak Fungsi: tolak bala→menghibur
18.	Sd	Perubahan kesenian ondel-ondel yang kentara adalah dari segi bentuk yang memiliki pakem yang dihasilkan melalui rapat-atau seminar keBetawian seperti Seminar Dinas Kebudayaan ditujukan pada generasi muda untuk memperhatikan kebudayaan tradisional dengan pembahasan ondel-ondel bekerja sama dengan Taman Mini Indonesia Indah yang dilakukan pada tahun 2003.	Perubahan: Fungsi: tolak bala, menyuburkan sawah→memeriahkan acara (jawaban no.2) Sistem: kepentingan sakral keagamaan→kepentingan budaya Bentuk: bebas→dipakamkan
19.	Md	Kesenian ondel-ondel mengalami perubahan dari baju yang polos hitam saja atau putih saja menjadi warna-warni. Fungsinya pun berubah menjadi pajangan dan terima tamu saja setelah tadinya menjadi penolak bala.	Perubahan: Fungsi: tolak bala→menerima tamu Bentuk: warna pakaian hitam→warna variatif Makna: orang-orangan sawah→penerima tamu
20.	Jz Skripsi	Ondel-ondel mengalami perubahan dari segi bentuk yang bercaling (Betawi Pinggiran) dan menyeramkan menjadi semakin menarik untuk dilihat karena anak-anak yang takut. Perkembangan ondel-ondel saat ini merupakan perubahan karena belum ada	Perubahan: Makna: perwujudan dewa dewi→boneka besar lucu Bentuk: Ayu Nova Lissandhi

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		kesepakatan, dalam pembicaraan yang terakhir pertemuan pengrajin ondel-ondel beberapa tahun lalu. Maknanya pun jauh berubah dari tokoh dewa yang melindungi sampai boneka besar yang lucu dan menghibur terlepas dari sajen dan ritual yang dulu biasa dijalankan.	Menyeramkan→menarik dan menyenangkan
21.	PENGAMAT BETAWI Rw	Ondel-ondel mengalami perubahan dari segi wajah yang semakin menarik dan fungsinya yang mulai berubah sekitar abad 18 dengan kemunculannya di pesta-pesta. Hal itu berkenaan dengan tidak diperlihatkannya proses pembuatan yang menggunakan ritual tertentu.	Perubahan: Makna: orang-orangan sawah→boneka ikon Fungsi: menjaga sawah→elemen pesta
22.	Al	Dari berpakaian seadanya sekarang modelnya sudah bervariasi, bahan kayu menjadi fiber, apapun yang dibikin mengandung nilai sacral Betawi menjadi salah satu komponen pendukung identitas kesukuan. Melalui proses akulturasi berubah dari budaya Betawi pinggir menjadi budaya Betawi secara keseluruhan. Berubah kedudukannya dari kesenian ngamen menjadi simbol Betawi.	Perubahan: Bentuk: bahan kayu→ fiber, model pakaian seadanya→ variasi, seram seperti setan→lucu menyenangkan Sistem: ngamen rendahan→ symbol Betawi
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Kesenian ondel-ondel menurut saya mengalami perubahan dari yang bentuknya sederhana menjadi modern.	Perubahan: Bentuk: sederhana→modern
24.	St	Ya, dahulu setahu saya ondel-ondel digunakan dalam setiap acara ritual Betawi namun seiring waktu ondel-ondel berubah fungsi hanya sebagai “pelengkap” untuk menunjukkan identitas kaum Betawi.	Perubahan: Makna: elemen sakral→elemen identitas
25.	Br	Mungkin dari segi fungsinya, dikarenakan pengaruh Islam dalam masyarakat Betawi.	Perubahan: Sistem: animisme→pengaruh Islam Fungsi: alat tolak bala→simbol kota Jakarta (jawaban no. 2)
26.	Skripsi Sr	Perubahan di segi performance dan bertampang seram, bertaring, <small>KESENIAN ONDEL-ONDEL</small>	Perubahan: Ayu Nova Lissandh

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		dan warna merah menjadi manis, apik, dan sekarang banyak bertampang manusia.	Bentuk: seram menyerupai setan→manusia yang manis Fungsi: tolak bala→mengarak, menghibur Sistem: ritual sakral→hiburan
27.	An	Sampai sekarang ondel-ondel menurut saudara Asnawi tidak ada perubahan sebagai hiburan rakyat kaum Betawi misalnya arak-arakan pengantin sunat, khitan, perkawinan Betawi.	Tidak ada perubahan
28.	Tn	Dulu seram sekarang kesannya abang none. Kalau bikin, ataupun ngangkat harus pake ritual karena berat. "Ada sedekah bumi atau acara-acara adat Betawi lainnya sekarang jadi boneka selamat dating".	Perubahan: Bentuk: seram→manis Makna: setan→abang none Fungsi: keramat→menyambut tamu

PERTANYAAN 4

Dalam skala apakah dilaksanakannya pertunjukkan kesenian ondel-ondel? (skala kelompok / masyarakat / individu)

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Pelaksanaan pertunjukan kesenian ondel-ondel saat ini sudah secara merata bahwa di Betawi pinggir dan Betawi tengah adalah menjadi hal yang wajib dalam setiap atraksi budaya Betawi. Bisa dikatakan skala penggunaanya keseluruh pelosok Jakarta terutama ketika HUT JAKARTA.	Skala Betawi keseluruhan
2.	Rz	Skala pelaksanaan kesenian ondel-ondel yaitu dari pertunjukkan kelas kampung (<i>ngamen</i>) yang meluas seperti halnya bahasa Betawi (<i>lu, gw</i>) hingga ke pusat-pusat kota.	Skala kampung→kota
3	Yh Skripsi	Skala pelaksanaan pertunjukan kesenian ondel-ondel dahulu hanya berlangsung di subetnis Betawi pinggir yang disebut sebagai	Skala Betawi pinggir→Masyarakat Betawi sendiri

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		<p>kesenian yang animis. Bahkan kemunculan ondel-ondel ini mengundang konflik tersendiri dikalangan Betawi. Kemudian sekitar tahun 80an dan 90an pementasan kesenian ondel-ondel malah jarang, justru dikalangan masyarakat non Betawi terutama pada bulan Juni sampai dengan Agustus. Sebagai contoh:</p> <p>a) Penampilan ondel-ondel besar di sepanjang jalan Sudirman-Thamrin</p> <p>b) Ulang tahun pabrik sepatu didaerah Tangerang.</p> <p>Uraian diatas menjelaskan perluasan skala penggunaan kesenian ondel-ondel yang disebabkan kesadaran masyarakat yang bukan Betawi akan pemanfaatan identitas yang luar biasa sehingga Betawi menjadi menonjol. "Hidupnya kesenian karena ditanggap" katanya lagi.</p>	maupun nonBetawi
4	PENGURUS DKJ Rd	Penggunaan kesenian ondel-ondel sejauh yang saudara Ridwan tahu yaitu bukan komunitas lagi tapi meluas hingga punya Jakarta.	Skala Masyarakat Jakarta
5	Ar	Skala pelaksanaan pertunjukan ondel-ondel dari komunitas Betawi Pinggir, meluas keseluruhan Jakarta termasuk kawasan Betawi Tengah.	Skala kelompok Betawi pinggir → meluas hingga ke masyarakat Jakarta
6	APARAT PEMERINTAH Sf	Skala penggunaan sebelumnya adalah kelompok Betawi Pinggir, yaitu masyarakat tempat ondel-ondel itu berasal. Betawi Tengah masih jarang karena dinilai animis. Ondel-ondel dikemudian hari dapat merambah ke daerah Betawi Tengah karena adanya pesanan yang akhirnya mendukung keberadaan kesenian ondel-ondel tersebut.	Berawal dari Betawi Pinggir yang meluas ke komunitas Betawi Tengah hingga kini seluruh lapisan masyarakat Jakarta.
7	Tg	Skala penggunaan ondel-ondel saat ini sudah meluas ke seluruh Jakarta, bukan hanya Betawi. Hingga ada pemikiran bahwa ondel-ondel Cuma ada di Betawi, Betawi ada di Jakarta.	Masyarakat Jakarta secara umum, tidak lagi milik Betawi saja
8	Yk Skripsi	Skala penggunaan kesenian ondel-ondel yaitu umum, siapapun menggunakannya sebagai hiburan, pajangan dan kesenian kecuali dalam komunitas alim ulama.	Masyarakat Jakarta kecuali golongan alim ulama

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga	INTERPRETASI PENELITI
9.	Jk	Baik Betawi bahkan nonBetawi yang ingin membuat suasana Betawi pastilah memasang ondel-ondel sebagai ciri khas.	Betawi maupun nonBetawi yang ingin memunculkan nuansa Betawi
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL- ONDEL Mq	Pelaksanaan pertunjukan kesenian ondel-ondel saat ini bukan hanya di kalangan Betawi saja tapi sampai mewakili Indonesia di tingkat Internasional.	Skala masyarakat yang lebih besar (Nasional).
11.	Cn	Skala komunitas, komunitas orang Betawi. Tapi sekarang instansi jika boleh dikatakan sebagai nonBetawi sudah banyak yang menggunakan sebagai salah satu bagian acara.	Orang Betawi.
12.	Ag	Biasanya dilaksanakan pada saat kegiatan/acara besar dalam kelompok maupun didalam masyarakat.	Baik secara kelompok etnik (betawi) maupun dimasyarakat.
13.	Ad	Diadakannya pertunjukan Ondel-ondel dimaksudkan untuk menghibur masyarakat Betawi dalam acara-acara dikalangan individual, komunitas maupun lingkungan masyarakat.	Secara luas di masyarakat.
14.	Hr	Pengguna kesenian ondel-ondel lebih kepada kelompok etnik Betawi sebagai masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Penggunaan SMU 28 disebabkan kepentingan dari DIKMENTI wilayah Jak-Tim juga PEMDA berkaitan dengan fungsinya sebagai pariwisata.	Skala etnis Betawi
15.	Ax	Pengguna kesenian ondel-ondel lebih pada masyarakat Betawi. Termasuk ketika didalamnya perkawinan antar suku yang salah satu mempelai adalah Betawi karena hal tersebut sejalan dengan tradisi dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Betawi.	Pada acara-acara yang didalamnya melibatkan masyarakat Betawi
16.	SENIMAN ONDEL- ONDEL Ys Skripsi	Skala pelaksanaan mulai dari pihak Betawi sendiri sampai membawa nama Jakarta kemudian Indonesia ditengah acara-acara kebudayaan. Perusahaan-perusahaan di Jakarta termasuk hotel dan resto pada even-even tertentu mempergunakan ondel-ondel sebagai bentuk peranserta KESENIAN ONDEL-ONDEL ...	Secara luas (etnis, masyarakat, nasional) pada acara kebudayaan. Ayu Nova Lissandri

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
17.	An	Skala pelaksanaan pertunjukan kesenian ondel-ondel saat ini sudah meluas bukan hanya oleh masyarakat Betawi saja, tapi bahkan pada tingkat masyarakat Jakarta yang metropolitan.	Masyarakat Jakarta
18.	Sd	Skala penggunaan kesenian ondel-ondel saat ini berlangsung dalam skala etnis Betawi saja. Penggunaan diluar etnis memang ada namun masih jarang karena tergantung dari acaranya.	Skala etnis Betawi.
19.	Md	Skala penggunaan kesenian ondel-ondel adalah masyarakat Jakarta yang saat ini menurut pak Mamid bukan hanya Betawi saja. "Besok ada kawinan di Kampung Rambutan itu orang Jawa" katanya lagi	Skala masyarakat Jakarta yang bukan dari etnis betawi saja.
20.	Jz	Skala pelaksanaan yaitu masyarakat Jakarta baik Betawi maupun Non Betawi yang karena perkembangan jaman dianggap sebagai kesenian hiburan. Bahkan seperti pada beberapa waktu yang lalu pelajardari New England School berkebangsaan Korea pada waktu Piala Dunia membawa ondel-ondel sebagai milik Indonesia.	Skala masyarakat yang luas bahkan hingga dunia internasional dengan mengatasnamakan suatu identitas.
21.	PENGAMAT BETAWI Rw	Skala penggunaan ondel-ondel saat ini sudah umum dimana-mana semua ada terutama acara HUT Jakarta dan RI karena melibatkan Jakarta sebagai nama yang diusungnya.	Masyarakat Jakarta secara luas.
22.	Al	Baik Betawi maupun nonBetawi yang mengadakan acara bernuansa Betawi pastinya menggunakan ondel-ondel.	Skala Betawi maupun nonBetawi
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Pelaksanaan pertunjukkan kesenian ondel-ondel sudah menyebar luas di seluruh Indonesia karena sudah menjadi bagian budaya Betawi.	Skala masyarakat Jakarta khususnya etnis betawi.
24.	St	Dari sudut pandang saya sebagai orang Betawi, diadakannya pertunjukkan ondel-ondel biasanya dalam kegiatan kemasyarakatan sudah sangat jarang kesenian ini dipertontonkan dalam acara hajatan misalnya.	Acara kemasyarakatan.
25.	Br Skripsi	Biasanya sih dipakai untuk acara-acara besar tapi dipakai juga untuk acara hajatan yang Betawinya masih kental.	Skala masyarakat mulai dari etnis betawi, <small>Ayu Nova Lisandhi</small> maupun

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
			pemerintahan
26.	Sr	Skala penggunaan dari etnis Betawi ke masyarakat Jakarta, instansi swasta dan pemerintah.	Semua yang ingin memunculkan Betawi
27.	An	Baik Betawi maupun nonBetawi yang tahu seluk beluk Jakarta sadar bahwa ondel-ondel termasuk budaya nasional yang dilestarikan yang banyak diperlukan dalam kehidupan.	Semua yang ingin memunculkan Betawi
28.	Tn	Dari Betawi pinggir sampai pusat sekarang sudah menggunakannya untuk menandakan ciri khas Betawi. Orang Jakarta (non Betawi) pun sekarang sudah digunakan sebagai hiburan.	Skala kelompok etnik Betawi pinggir→Jakarta

PERTANYAAN 5

Bagaimana peran dan fungsi kesenian ondel-ondel dalam Bidang kehidupan (ekonomi, sosial, politik, budaya dan pariwisata)?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Ondel-ondel saat ini sudah menjadi trademark Betawi dan merupakan komplemen yang substantial dalam setiap atraksi budaya yang mengatas namakan Betawi. Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel dalam bidang ekonomi berlaku secara otomatis, ketika ondel-ondel menjadi hal yang wajib dalam setiap atraksi budaya Betawi maka memberi pemasukan pada seniman Betawi sendiri (ondel-ondel). Sosial: menunjang eksistensi etnis Betawi. Politik: - Budaya: Sebagai salah satu khasanah budaya yang dikembangkan diantara berbagai kesenian yang tumbuh di Jakarta yang multi etnis. Pariwisata: Sebagai komoditas pariwisata atas nama Betawi sebagai masyarakat lokal Jakarta yang saat ini diarahkan sebagai souvenir.	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: mata pencaharian bagi seniman Betawi. • Sosial: eksistensi etnis. • Politik-Budaya: khasanah budaya nasional. • Pariwisata: sebagai komoditas wisata.
2.	Skripsi RZ	Ondel-ondel dahulu mengalami nasib seperti kesenian tanjidor	• Ekonomi: mata pencaharian

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN ADW Peroustakom, Universitas Airlangga	INTERPRETASI PENELITI
		<p>yang melakukan ngamen dalam rangka even tahun baru China, tahun Baru dan sempat dilarang untuk beberapa waktu pada era Bung Karno karena <i>ngamen</i> dianggap merendahkan derajat bangsa. Kedudukan dan peran kesenian ondel-ondel saat ini meninggalkan fungsi filosofisnya yaitu sebagai bintang iklan, ikon masyarakat Jakarta, salah satu pertunjukkan yang mengusung nasional. Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel dalam bidang kehidupan:</p> <p>Ekonomi: Menambah pemasukan seniman ondel-ondel yang kebanyakan adalah etnis Betawi yang biasanya digabungkan dengan kesenian lainnya.</p> <p>Pariwisata: Merupakan komoditas penting dalam rangka mengenalkan ciri khas DKI Jakarta.</p> <p>Sosial: Salah satu barometer eksistensi Betawi sebagai tuan rumah DKI Jakarta.</p> <p>Politik: Sebagai moral politik bagi aparaturnegara. Karena DKI Jakarta bisa disebut sebagai lahan basah untuk korupsi. Hal ini dikaitkan dengan istilah setan yang berbuat jahat. Fungsi ondel-ondel disini seharusnya menangkal perbuatan jahat (korupsi) tersebut.</p> <p>Budaya: Sudah jelas sebagai salah satu kekayaan akan budaya yang dimiliki Betawi.</p>	<p>bagi seniman Betawi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sosial: eksistensi etnis. • Politik: Menangkal moral politik aparat yang korup • Pariwisata: sebagai komoditas wisata. • Budaya: Wujud kekayaan budaya betawi.
3	Yh Skripsi	<p>Ondel-ondel masih tetap sebagai “tolak bala” penjaga. Sebagai bukti bahwa dalam perayaan sedekah bumi di daerah Ciracas yang dahulunya adalah bentuk terima kasih pada Dewi Sri diadakan di bulan Maulid masih ditemukan sisa-sisa tradisi <i>barongan</i> tersebut. Kedudukan ondel-ondel pun berubah menjadi daya tarik kota, dekorasi dengan dihadirkannya fungsi sebagai alat rame-rame (arak-arakan) semenjak pelaksanaan HUT Jakarta yang pertama pada tahun 1956. Peran ondel-ondel memang akan identitas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: mata pencaharian bagi seniman Betawi dan menambah PAD Jakarta • Sosial: Kesadaran diri akan identitas. • Politik: Pengumpul massa. • Pariwisata: sebagai komoditas wisata.

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		<p>Menanggapi pernyataan Asbah yang beredar di internet bahwa kesenian ondel-ondel merupakan kepercayaan Pra Islam, saat ini dapat terus eksis karena pemisahan agama dan budaya yang berjalan harmonis. Ondel-ondel sejak awal sudah milik masyarakat yang mengusung identitas Betawi. Penggunaan elang pondol/ulung-ulung sebagai salah satu identitas Betawi merupakan proses eksekutif dan legislatif yang tidak menyertakan masyarakat Betawi. Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel dalam bidang kehidupan:</p> <p>Ekonomi: Sebagian kecil sebagai pemasukan Pemprov juga seniman ondel-ondel yang sebagian besar Betawi.</p> <p>Pariwisata: Sebagian kecil sebagai aset yang harus dijaga karena memberikan kontribusi pemasukan daerah.</p> <p>Sosial: Sebagian kecil sebagai wujud kesadaran diri akan identitas keBetawian pada era 80an.</p> <p>Politik: Pada PEMILU tahun 1977 terjadi penggusuran beberapa kampung berbasis P3. Dibutuhkan sosok seorang pemimpin yang disegani Ondel-ondel dibutuhkan untuk mengumpulkan massa.</p> <p>Budaya: Tumbuhnya kesadaran berbudaya di etnis Betawi sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya: Wujud kesadaran budaya etnis betawi.
4	PENGURUS DKJ Rd Skripsi	<p>Ondel-ondel saat ini adalah simbol Betawi, karena Betawi merupakan penduduk lokal Jakarta maka muncul identitas atas nama Jakarta. Bisa dibilang sebagai simbol pemersatu. Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel dalam bidang kehidupan:</p> <p>Ekonomi: Keterlibatan mata pencaharian</p> <p>Budaya: Sebagai salah satu khasanah budaya bangsa</p> <p>Politis: Terkadang digunakan para calon petinggi dalam rangka kampanye menarik massa.</p> <p>Sosial: Sebagai simbol pemersatu dalam hal identitas Betawi yang masih eksis.</p> <p>Pariwisata: Sebagai aset wisata Jakarta. Dalam bentuk souvenir</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: mata pencaharian bagi seniman Betawi. • Sosial: eksistensi etnis. • Politik: pencari massa dalam kampanye • Budaya: khasanah budaya nasional. • Pariwisata: sebagai komoditas wisata.

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
5	Ar	<p>Ondel-ondel saat ini adalah salah satu bentuk kesenian yang diwujudkan dalam bentuk atraksi kebudayaan di acara-acara tertentu yang sifatnya menghibur. Peran dan fungsi ondel-ondel dalam bidang kehidupan:</p> <p>Ekonomi: Pemasukan Pemda DKI contohnya dalam acara pameran kebudayaan yang diundang bahkan sampai ke tingkat internasional. Bagi grup ondel-ondel, adalah sebagai alat pencaharian ekonomi untuk hidup di Jakarta.</p> <p>Budaya: Sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki etnis Betawi yang muncul sebagai salah satu kebudayaan nasional.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: mata pencaharian bagi seniman Betawi. • Budaya: Menambah keragaman budaya nasional.
6	APARAT PEMERINTAH Sf	<p>Ondel-ondel saat ini adalah sebagai salah satu seni budaya yang perlu dilestarikan. Selain berperan sebagai alat menyambut tamu, sebagian kecil masih ada yang percaya dapat mengusir roh jahat dan membawa berkah tertentu. Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel dalam bidang kehidupan:</p> <p>Ekonomi: Salah satu sumber mata pencaharian beberapa orang terutama seniman atau event organizer yang saat ini banyak tumbuh di Jakarta.</p> <p>Pariwisata: Salah satu aset wisata khas Betawi</p> <p>Budaya: Salah satu warisan budaya masyarakat Betawi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: Mata pencaharian. • Pariwisata: Aset wisata khas Betawi. • Budaya: Warisan budaya Betawi.
7	Tg	<p>Ondel-ondel saat ini yaitu sebagai ciri dan simbol yang mengidentifikasikan Betawi. Peran dan Fungsi:</p> <p>Sosial: Hiburan dan menarik massa. Karena bunyinya yang ramai dan bentuknya yang besar dapat menarik masyarakat untuk melihatnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial: Hiburan dan menarik massa.
8	Yk Skripsi	<p>Ondel-ondel adalah sebagai ciri khas Betawi yang muncul menjadi maskot Jakarta yang dapat ditemui dalam bentuk souvenir. Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel yaitu:</p> <p>Sosial: Ondel-ondel menunjang <i>eksistensi</i> masyarakat Betawi.</p> <p>Ekonomi: Menambah penghasilan bagi para seniman Betawi dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial: penunjang eksistensi masyarakat Betawi. • Ekonomi: PAD dan pencaharian seniman.

Ayu Nova Lissandhi

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		pemasukan daerah.	
9.	Jk	Perannya adalah sebagai protokoler dibidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pariwisata dalam kehidupan masyarakat Betawi. Menjadi yang terdepan dalam acara-acara tersebut.	Protokoler dibidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pariwisata dalam kehidupan masyarakat Betawi
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL-ONDEL Mq	Saat ini ondel-ondel selalu dikaitkan dengan Jakarta, kemunculannya adalah sebagai simbol khas Jakarta. Ada ondel-ondel cuma ada di Jakarta. Kesenian ondel-ondel berperan dalam bidang kehidupan diantaranya: Sosial ~ karena menyeluruh disemua kalangan menyatu. Beramai-ramai menonton pertunjukan ondel-ondel. Budaya ~ salah satu kekayaan budaya bangsa yang patut dilestarikan, agar tidak punah. Pariwisata ~ merupakan salah satu asset pariwisata yang bisa di jual. Melalui souvenir atau atraksi yang dikirim keluar negeri.	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial: Pemersatu etnis Betawi. • Budaya: Kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. • Pariwisata: Komoditi wisata.
11.	Cn	Ondel-ondel saat ini hanya ada di even-even tertentu, memang ondel-ondel mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada kesenian tradisional Betawi lainnya karena ondel-ondel mampu memasyarakat dan dapat masuk disemua kalangan/segala umur. Pada dasarnya seniman ondel-ondel bisa berfungsi untuk menaikkan tingkat ekonomi masyarakat, pendukungnya dalam arti dengan adanya ondel-ondel maka seseorang dapat mendapatkan keuntungan dari menjualnya ataupun melakukan pertunjukan, namun karena ondel-ondel ini bisa dikatakan musiman maka tidak bisa menstabilkan kondisi ekonomi orang Betawi/komunitas pendukungnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: Sumber mata pencaharian bagi seniman Betawi.
12.	Ag Skripsi	Ondel-ondel saat ini yaitu sebagai simbol kota Jakarta yang merupakan suatu bentuk kebudayaan Betawi. Sebagai salah	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: Sumber mata pencaharian.

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		<p>satu kesenian Betawi yang telah banyak dikenal oleh masyarakat, Ondel-ondel kini telah menjadi identitas serta komoditas pariwisata bagi warga Betawi di kota Jakarta yang dihuni bermacam-macam suku bangsa dari seluruh Indonesia. Peran Kesenian ondel-ondel dibidang:</p> <p>Ekonomi: Banyak warga Betawi yang menggantungkan hidupnya dari sanggar-sanggar kesenian tradisional Betawi yang salah satunya adalah kesenian Ondel-ondel.</p> <p>Sosial: Keterikatan batin sebagai suatu identitas keBetawian</p> <p>Politik: Pendekatan masyarakat Betawi oleh pemerintah</p> <p>Budaya: Sebagai salah satu komoditas wisata</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial: identitas warga betawi. • Politik: pencarian massa. • Budaya: komoditas wisata.
13.	Ad	<p>Sebagai suatu kesenian khas daerah Jakarta, Ondel-ondel memberikan variasi bagi khasanah budaya bangsa ini. Masih banyak warga Betawi asli yang menjadikan kesenian tradisional sebagai mata pencahariannya begitupun dengan kesenian Ondel-ondel ini, terlihat dengan masih cukup banyaknya grup-grup kesenian Ondel-ondel yang masih tetap eksis sekarang ini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: sumber mata pencaharian warga betawi asli.
14.	Hr	<p>Ondel-ondel selalu ditempatkan yang menandakan wilayah Jakarta. Di bandara misalnya terutama di daerah yang dianggap khas Betawi seperti Setu Babakan.</p> <p>Ekonomi: bagi seniman ondel-ondel tentu saja hal ini merupakan sumber pemasukan yang dapat dijual.</p> <p>Pariwisata: sebagai salah satu ciri khas kebudayaan daerah yang muncul sebagai aset wisata seperti munculnya ondel-ondel di bandara internasional Soekarno Hatta menandakan telah tiba di wilayah Jakarta yang memiliki budaya lokal Betawi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: sumber ekonomi sebagian masyarakat betawi profesi seniman • Pariwisata: ciri khas, aset wisata, tanda budaya provinsi
15.	Ax Skripsi	<p>Simbol masyarakat Betawi dengan alasan Betawi memiliki <i>abang</i> dan <i>none</i> yang diimplementasikan dalam ondel-ondel. "Karena sepasang laki dan perempuan". Peran dan fungsi kesenian:</p> <p>Pariwisata: objek wisata budaya karena melalui simbol-simbol</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata: tanda budaya, ciri khas • Ekonomi: komoditas • Sosial: Integras

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		<p>budaya, orang-orang yang masuk TMII mengenalinya sebagai ciri khas Betawi</p> <p>Ekonomi: Dalam hal ini TMII dapat menjadikan ondel-ondel sebagai sesuatu yang dapat dimunculkan</p> <p>Sosial: Berasal dari komunitas Betawi itu sendiri karena keramaian yang ditimbulkan membuat masyarakat berbondong-bondong melihatnya.</p> <p>Budaya: Merupakan kelestarian budaya daerah menghadapi globalisasi</p>	<p>masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Budaya: kekayaan budaya bangsa
16.	<p>SENIMAN ONDEL-ONDEL</p> <p>Ys</p>	<p>Kesenian ondel-ondel saat ini adalah atraksi budaya yang sifatnya menghibur dan biasanya bergabung dengan seni yang lain agar memberi suguhan yang menarik. Hiburan tersebut dipertunjukkan pada saat karnaval, perkawinan, khitanan karena bagi orang Betawi terdapat <i>ngarak</i> dan disitulah ondel-ondel dipergunakan. Saat ini ondel-ondel juga dipergunakan sebagai pajangan dalam acara-acara tersebut diatas termasuk peresmian gedung. Peran dan fungsi kesenian:</p> <p>Ekonomi: Sebagai salah satu sumber pemasukan seniman Betawi dan PEMDA yang menjanjikan untuk beberapa waktu mendatang.</p> <p>Pariwisata: Ondel-ondel adalah salah satu yang ingin dilihat wisatawan asing maupun lokal ketika datang ke Jakarta.</p> <p>Budaya: Merupakan salah satu warisan budaya untuk memperkaya budaya nusantara.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: Mata pencaharian. • Pariwisata: Aset wisata khas Betawi. • Budaya: Warisan budaya Betawi.
17.	<p>An</p> <p>Skripsi</p>	<p>Ondel-ondel saat ini ia melihatnya sebagai hiburan yang khas Betawi yang banyak ditampilkan diberbagai acara kebudayaan. Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel di bidang kehidupan:</p> <p>Ekonomi: Sebagai mata pencaharian bagi sebagian orang seperti saudara Andi.</p> <p>Pariwisata: Seringkali seperti maksud ditaktaknya ondel-ondel</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: Mata pencaharian. • Pariwisata: ciri khas Jakarta. • Budaya: Warisan budaya yang harus dilestarikan.

NO	KATEGORI	<small>ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga</small> JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		<p>di bandara Soekarno Hatta adalah mereka sudah sampai di daerah bernama Jakarta, Indonesia.</p> <p>Budaya: Sebagai salah satu peninggalan nenek moyang yang wajib dilestarikan.</p>	
18.	Sd	<p>Ondel-ondel saat ini adalah pelengkap acara sebagai penyemarak, penambah pendapatan seniman Betawi dan kesenian Betawi yang dilestarikan. Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel dalam bidang kehidupan:</p> <p>Ekonomi: Sebagai sumber pemasukan seniman Betawi dan komoditas daerah.</p> <p>Sosial: Menunjang eksistensi masyarakat Betawi melalui ondel-ondel Betawi dikenal oleh masyarakat.</p> <p>Pariwisata: Sebagai salah satu aset wisata yang menjanjikan karena menandakan suatu tempat atau budaya masyarakatnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: Mata pencaharian. • Pariwisata: Aset wisata khas Betawi. • Sosial: eksistensi warga Betawi.
19.	Md	<p>Ondel-ondel saat ini adalah bagian arak-arakan pengantin dan sunatan ala Betawi. Pasti ada bagian mengarak yang membutuhkan kemeriahan dan mendorong masyarakat untuk melihatnya. Peran dan Fungsi:</p> <p>Ekonomi: Menambah pemasukan daerah dan sebagai mata pencaharian seniman Betawi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: Mata pencaharian dan PAD.
20.	Jz	<p>Ondel-ondel saat ini adalah sarana hiburan dan dekorasi. "Karena jenaka dan lucu serta unik dan dapat dikemas menjadi hiasan". Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel dalam bidang kehidupan:</p> <p>Budaya: Bahwa ondel-ondel merupakan salah satu kekayaan budaya nusantara.</p> <p>Pariwisata: Prospek bagus, sesuatu yang sudah jarang ketika timbul akan <i>booming</i> dengan melalui proses kemasan yang apik sebagai souvenir yang khas.</p> <p>Sosial: Bahwa ondel-ondel menunjang keberadaan masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sosial: Eksistensi warga Betawi. • Pariwisata: Aset wisata yang memiliki prospek kedepan • Budaya: kekayaan budaya nusantara.

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		Betawi sendiri melalui acara-acara tertentu yang melibatkan atraksi budaya tersebut.	
21.	PENGAMAT BETAWI Rw	Ondel-ondel saat ini adalah sebagai ikon yang mewakili identitas Jakarta yang dapat ditemui sebagai pembuka di beberapa acara kebudayaan. Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel yang terlihat adalah dari bidang Pariwisata: Sebagai komoditas wisata yang khas Jakarta. "Ketika foto bersama ondel-ondel berarti sedang di Jakarta".	<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata: Komoditas wisata khas Jakarta
22.	Ai	Ondel-ondel berperan dalam setiap momentum yang mengatasmakan Betawi. Posisinya sebagai salah satu simbol yang mengalami proses akulturasi untuk menjadi identitas etnis, walaupun tidak mendasar tapi merupakan elemen penting sehubungan dengan bagian dari <i>sense of humor</i> orang Betawi. Ekonomi: Bagi sebagian orang merupakan sumber pendapatan. Pariwisata: Merupakan komoditi kesenian. Sekarang ketika pekan kesenian Betawi tidak menggunakan ondel-ondel bagai pakai sandal jepit tanpa tali. Budaya: Bagian dari acara adat istiadat Betawi arak-arakan pengantin atau sunatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: sumber pendapatan • Pariwisata: komoditi kesenian • Budaya: adat istiadat
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Ondel-ondel saat ini sudah menjadi tradisi dan merupakan suatu hiburan bagi rakyat Betawi Budaya pastinya sebagai warisan nenek moyang, bidang lain kaitannya memang ada namun tidak banyak membawa pengaruh fungsi nyatanya hanya sekedar hiburan.	
24.	St Skripsi	Untuk masyarakat Jakarta, Khususnya warga Betawi ondel-ondel merupakan simbol tradisi kebudayaan serta ciri khas orang tetapi seperti seorang orang Jawa dengan wayang kulitnya. Kesenian ini sudah mulai dilupakan oleh orang-orang tetapi sendiri seiring dengan masuknya budaya-budaya "modern" dari luar. Mestinya kesenian ini dapat menjadi simbol persatuan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya: Warisan budaya yang harus dilestarikan.

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN Dewi Puspa Permana Erlangga	INTERPRETASI PENELITI
		Betawi.Saya melihatnya sebagai suatu tradisi warisan leluhur yang mencerminkan ciri khas kebudayaan Betawi yang harus dipertahankan.	
25.	Br	Sebagai salah satu kesenian tradisional Betawi yang menambah keragaman budaya bangsa. Jawa Timur dengan Reognya misalnya, disitulah posisi ondel-ondel dalam posisi Betawi Budaya: khas Betawi yang ikut mempersatukan etnis Betawi. Menggunakan Ondel-ondel dalam acara-acara yang diadakan dilingkungan. Misalnya 17 Agustusan, khitanan maupun pernikahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya: Identitas suku Betawi yang mencerminkan eksistensi.
26.	Sr	Ondel-ondel adalah sebagai pengarak bersifat hiburan. Masyarakat banyak berkumpul dan ingin melihat karena dianggap sebagai tontonan yang menarik.Peran dan fungsi kesenian ondel-ondel dalam bidang: Budaya: Pendukung pelestarian kesenian budaya Betawi lainnya Ekonomi: Sebagai sumber mata pencaharian Sosial: Masih dalam proses eksistensi Betawi Pariwisata: Tumbuhnya kreativitas pengrajin selain seniman grup ondel-ondel berkembang menjadi aset wisata yang layak jual.	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi: Sumber mata pencaharian. • Sosial: wujud eksistensi warga betawi. • Pariwisata: aset wisata yang merangsang kreativitas seniman. • Budaya: komoditas wisata.
27.	An Skripsi	Sebagai salah satu simbol atau lambang kesenian rakyat yang memperkenalkan Betawi. "Ga sah klo acara keBetawian ga ada ondel-ondel". Pariwisata: Setiap acara <i>abnon</i> , diangkat program dinas sebagai salah satu objek wisata tingkat nasional. Ekonomi: Sering keluar negeri dan <i>diorder</i> sebagai salah satu ciri khas. Politik: Tampil sebagai bagian dari salah satu ciri khas dalam acara diplomatic misalnya. Sosial: Sebagai silaturahmi, sisi keadilan diseragamkan bentuk Betawi	<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata: objek wisata • Ekonomi: sumber pendapatan • Politik: ciri khas Negara Indonesia • Sosial: pemersatu Betawi <p>Budaya: kekayaan bangsa</p> <p style="text-align: right;">Ayu Nova Lissandhi</p>

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		Budaya: Sebagai salah satu kekayaan bangsa	
28.	Tn	<p>Sebagai penyambutan tamu yang selalu berada didepan rombongan dengan memunculkan ciri abang none. "Laki-bini" Mencerminkan kegagahan dan kewanitaan.</p> <p>Budaya: Warisan budaya nenek moyang yang mampu menampilkan Betawi</p> <p>Ekonomi: Bagi para seniman ondel-ondel, dengan harganya yang mahal lumayan untuk dijadikan mata pencaharian.</p> <p>Sosial: Mempersatukan Betawi yang memiliki perbedaan budaya.</p> <p>Pariwisata: Sebagai aset wisata memperkenalkan budaya yang ada di Jakarta yaitu Betawi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya: warisan budaya nenek moyang • Ekonomi: mata pencaharian golongan seniman Betawi • Sosial: alat pemersatu Betawi • Pariwisata: asset wisata

PERTANYAAN 6

Bagaimana pemahaman dan peran masyarakat Betawi khususnya tentang keberadaan kesenian ondel-ondel yang pernah dianggap sebagai salah satu peninggalan animisme yang hidup di tengah-tengah mereka?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Pemahaman dan peran masyarakat khususnya masyarakat Betawi melihat hal tersebut sebagai sekedar symbol yang berhubungan untuk saling menunjang yang berpijak pada masyarakat Betawi sebagai masyarakat pendukung kesenian ondel-ondel.	Sekedar simbol yang menunjang masyarakat sebagai unsur budaya Betawi.
2.	Rz Skripsi	Saat ini, sebagian besar masyarakat yang tinggal di DKI Jakarta termasuk didalamnya etnis Betawi tidak paham mengenai asal-usul atau banyak hal lainnya. Mereka hanya mengenal ondel-ondel adalah boneka besar yang digunakan sebagai salah satu simbol Jakarta yang sifatnya hiburan. Masyarakat Betawi, semua merasa memiliki, membuat dan memperkenalkan ondel-ondel versi mereka. Persoalan yang muncul, bentuk asli tidak dikenal.	<p>Sekedar simbol karena ketidakpahaman akan asal-usul.</p> <p>Perasaan memiliki Ondel-ondel sebagai salah satu kebudayaan mereka.</p>

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
3	Yh	Pemahaman masyarakat tentang keberadaan kesenian ondel-ondel tersebut yaitu semakin baik, namun kemunculan ondel-ondel yang real sebagai tampilan yang mewakili Betawi dengan ondel-ondel <i>maenan</i> , yang ngamen ke jalan yang tidak layak sebagai tampilan Betawi menjadikan pandangan masyarakat umum melihat Betawi secara samar. Masyarakat berperan sebagai pendukung dari kesenian ondel-ondel tersebut.	Sebagai pendukung kesenian Ondel-ondel. Semakin baiknya pemahaman masyarakat akan Ondel-ondel.
4	PENGURUS DKJ Rd	Pemahaman dan peran masyarakat semakin berkembang dalam hal pemisahan antara kebudayaan dan agama seiring kemajuan jaman.	Berkembang seiring dengan kemajuan zaman.
5	Ar	Pemahaman mereka tentang ondel-ondel adalah sebatas tahu bahwa bentuk kesenian tersebut ada di Jakarta yang dimiliki Betawi. Masyarakat lokal Jakarta yaitu Betawi mempunyai peran untuk mendukung kesenian-kesenian tradisional mereka termasuk ondel-ondel agar tetap ada sebagai warisan budaya yang dapat dibanggakan.	Pemahaman yang hanya sebatas tahu bahwa Ondel-ondel adalah bagian dari budaya Betawi. Berperan sebagai pendukung dan pewaris.
6	APARAT PEMERINTAH Sf	Sekarang ini masyarakat Betawi sebagai masyarakat pendukung pemahaman dan perannya sangat kurang dalam hal pemanfaatan kesenian tersebut karena banyaknya pilihan akan kesenian yang lebih menghibur ditengah kehidupan masyarakat kota Jakarta.	Kurang nya pemahaman dan peran dilihat dari kurangnya pemanfaatan kesenian tersebut.
7	Tg	Pemahaman dan peran masyarakat masih pada tingkat perhatian walaupun bukan intens, sehingga pelestarian atas keberadaan kesenian ini sendiri masih kurang. Kesenian ondel-ondel yang berdiri di koridor hiburan bersaing dengan kesenian urban lainnya.	Sebatas <i>interest</i> belum pada tahapan <i>intens</i>
8	Yk	Pemahaman masih kurang tentang bagaimana nilai yang terkandung dalam ondel-ondel tersebut dan peran masyarakat tentang keberadaan ondel-ondel adalah sebagai masyarakat pendukung.	Kurang nya pemahaman masyarakat pendukungnya akan nilai kesenian tersebut.
9.	Jk	Masyarakat tahunya para pelaku ondel-ondel sudah tidak	Pemahaman dmasyarakat

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		menganut ritual hanya sebagai alat kesenian atau prroperty. Ondel-ondel yang sudah tua memang masih dilakukan ritual sesajen (kopi, rokok, menyan) karena dipercaya memiliki sesuatu. Betawi pinggir adalah masyarakat yang agamis namun mistik bisa dibilang Islam tradisi.	bahwa kesenian ondel-ondel yang berasal dari Betawi pinggir sifatnya <i>sekuler</i> .
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL- ONDEL Mq	Pemahaman masyarakat Betawi atau Jakarta yaitu melihat bahwa kesenian ondel-ondel adalah budaya yang harus dilestarikan yang memiliki keunikan tersendiri.	Budaya yang harus dilestarikan.
11.	Cn	Untuk orang Betawi sendiri melihat ondel-ondel sebagai suatu budaya yang bisa dijadikan sumber mata pencaharian. Peran masyarakat Betawi sendiri mungkin hanya sebatas melestarikan belum pada tahap pengembangan, karena jika kita bicara tentang pengembangan maka konteks pendidikan akan mempengaruhi didalamnya.	Peran yang hanya sebatas melestarikan budaya sendiri. Dipahami sebagai sumber pencaharian.
12.	Ag	Masyarakat Jakarta umumnya mendukung pelestarian kesenian ini terbukti dengan adanya Ondel-ondel dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Jakarta, seperti 17 Agustus-an, HUT DKI, PRJ dan lain sebagainya. Umumnya sejauh pemahaman mereka menerima kesenian ini sebagai bentuk budaya asli Betawi yang harus dilestarikan.	Sebagai bentuk budaya asli Betawi. Mendukung pelestarian kesenian Ondel-ondel
13.	Ad	Kesenian Ondel-ondel telah menjadi suatu ikon yang mewakili budaya Betawi di mata masyarakat umum sekarang, sehingga pada dasarnya mereka mendukung perkembangan kesenian ini.	Sebagai ikon budaya bagi suku Betawi. Pendukung perkembangan kesenian tersebut.
14.	Hr Skripsi	Pemahaman masyarakat tentunya bisa berbeda, tergantung dari background yang mengarahkan pandangan mereka mengenai bentuk kesenian ini. Dalam kasus ini orang yang memiliki background kesenian saja yang tau tentang sejarah ondel-ondel yang dikatakan peninggalan animisme, selebihnya melihatnya	Pengetahuan masyarakat mempengaruhi pandangan mereka terhadap bentuk kesenian ini. Ayu Nova Lissandhi

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		sebagai salah satu bentuk kesenian milik Betawi.	
15.	Ax	Masyarakat Betawi adalah masyarakat yang religius tapi sudah bisa melihat dan menerima ondel-ondel sebagai salah satu kesenian milik mereka.	Masyarakat Betawi yang agamis dapat memisahkan antara agama dengan budaya
16.	SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys	Pemahaman mereka sangat baik dalam melihat ondel-ondel sebagai salah satu bentuk kesenian dan dari situ mereka berperan sebagai masyarakat pendukung kesenian tersebut.	Sebagai salah satu bentuk kesenian. Mendukung perkembangan
17.	An	Pemahaman dan peran masyarakat terhadap keberadaan kesenian ondel-ondel sangat antusias terbukti dalam setiap acara yang menyertakan ondel-ondel selalu ramai dikunjungi orang sebagai hiburan karena disukai oleh karena disukai oleh anak-anak.	Antusias dan mendukung perkembangan kesenian yang menghibur anak –anak ini.
18.	Sd	Pemahaman dan peran masyarakat tentang keberadaan kesenian peninggalan animisme adalah pemilahan antara agama dan kebudayaan. Mereka melihat ondel-ondel hanyalah sebagai bagian dari budaya Betawi yang fungsinya cuma pelengkap dan hiasan yang tidak dikaitkan dengan kepercayaan tertentu. Masyarakat Betawi memiliki kedudukan sebagai masyarakat pendukung kesenian ondel-ondel.	Sebagai bagian dari budaya betawi yang tidak berkaitan dengan kepercayaan/agama tertentu. Sebagai masyarakat pendukung
19.	Md	Pemahaman dan peran masyarakat Betawi tentang keberadaan kesenian ondel-ondel adalah tahu sebatas hiburan saja dan pengguna jasa hiburan tersebut.	Sebatas hiburan dan pengguna.
20.	Jz	Masyarakat Betawi dan sekitar saat ini sekedar tahu bahwa ondel-ondel merupakan salah satu bentuk kesenian yang dapat dipesan melalui sanggar-sanggar daerah pinggiran. Peran mereka yaitu sebagai masyarakat pendukung yang saat ini diwarnai gengsi dalam hal menanggapi kesenian dalam kehidupan metropolis.	Sebagai bentuk kesenian hiburan masyarakat. Sebagai masyarakat pendukung yang masih terikat dengan gengsi kehidupan metropolis.
21.	PENGAMAT BETAWI Rw Skripsi	Pemahaman dan peran masyarakat tentang keberadaan peninggalan animisme ini hanya dianggap sebagai hiburan. Mereka tidak melihat kesenian ondel-ondel yang dulu pernah	Sebagai hiburan tanpa dikaitkan dengan aspek kepercayaan tertentu.

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		dijalankan. Konsep yang beredar adalah konsep abad 19 yang menerima saja hal tersebut namun tidak mengamalkan. Walaupun kini masih ada yang menggunakan ritual tersebut seperti baru-baru ini 14 July 2006 di daerah Kranggan.	
22.	Al	Pemahaman masyarakat Betawi dahulu disebut permainan belis karena memang ondel-ondel tidak ada yang shalawat. Mereka yang mengatakan hal tersebut tidak menilai haram, "cuma saja mendingan maen rebana" karena lebih Islami, konon kabarnya harus ada jampi-jampi sehubungan dengan pengangkatan ondel-ondel yang berat itu.	Pemahaman masyarakat mempengaruhi pemilihan jenis kesenian.
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Pemahaman dan peran masyarakat Betawi melihat kesenian ondel-ondel tidak akan pernah mati sampai kapan pun karena kesenian ondel-ondel merupakan budaya khas keBetawian.	Sebagai salah satu unsur budaya Betawi yang harus dilestarikan.
24.	St	Masyarakat umum telah menjustifikasi ondel-ondel sebagai "khasnya" orang Betawi. Di kaum Betawi sendiri ondel-ondel lebih merupakan salah satu dari sekian banyak unsure kebudayaan Betawi dan untuk itu kami sadar bahwa kesenian ini harus dilestarikan seperti halnya tanjidor oleh karenanya saya mendukung eksistensi sanggar/grup kesenian ondel-ondel yang melatih anak-anak muda Betawi.	Sebagai simbol/ikon budaya betawi. Sebagai masyarakat pendukung eksistensi kesenian ondel-ondel.
25.	Br	Mereka mendukung, bisa dilihat animo masyarakat Betawi yang datang hari ini karena keunikannya.	Sebagai masyarakat pendukung.
26.	Sr	Pemahaman masyarakat mengenai ondel-ondel masih kurang namun mereka berfungsi sebagai masyarakat pendukung kesenian tersebut.	Pemahaman yang masih kurang. Berfungsi sebagai pendukung.
27.	An Skripsi	Masyarakat Betawi memahaminya sebagai kesenian unsur adat kebudayaan Betawi yang harus dilestarikan jangan sampai punah. Hanya saja mungkin saat ini ciri Betawi yang sekarang booming ditonjolkan adalah Betawi yang agamis jadi lebih baik rebanaan atau hadrah saja.	Masyarakat yang mendukung keberadaan kesenian ondel-ondel Ayu Nova Lissandhi

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
28.	Tn	Paham bahwa ondel-ondel adalah milik Betawi, karena sudah lama tahu bahwa perlu dilakukan ritual untuk mengangkatnya.	Bagian dari warisan budaya Betawi

PERTANYAAN 7

Sepengetahuan saudara, bagaimana sikap dan tindakan para tokoh masyarakat baik budayawan, ulama atau kyai, para sesepuh serta aparat pemerintah terhadap kesenian ondel-ondel?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Sikap dan tindakan para tokoh masyarakat seperti budayawan jelas mendukung, sesepuh maupun aparat pemerintah pun bentuk dukungannya jelas terlihat pada program-programnya yang mengikut sertakan ondel-ondel sebagai salah satu kesenian budaya Betawi. Sementara itu dari kalangan Ulama atau pun Kyai sejauh ini belum ada yang menentang dan belum ada yang mendukung.	Mendukung. Ulama atau kyai <i>abstain</i> .
2.	Rz	Sikap dan tindakan para tokoh masyarakat seperti budayawan ulama/kyai, aparat dan sepuh pastinya mendukung keberadaan kesenian ondel-ondel tersebut, namun berbicara mengenai masyarakat Betawi Tengah ada yang sudah dapat menerima tapi ada juga yang masih tidak menerima. Posisi ondel-ondel disini dilihat sebagai anak haram dalam kesenian kebudayaan Betawi yang tidak berhasil di Islamisasi.	Umumnya mendukung. Sebagian masyarakat Betawi Tengah masih menganaktirikan kesenian ini karena dianggap tidak berhasil di-Islamisasi-kan
3	Yh	Para tokoh-tokoh masyarakat seperti budayawan, ulama atau kyai, dan para sesepuh serta aparat pemerintah semakin baik dan terbuka dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kesenian ondel-ondel.	Mendukung kelestarian ondel-ondel
4	PENGURUS DKJ Rd Skripsi	Pendapat para tokoh yang disebutkan barusan bagi yang memiliki <i>background</i> agama tidak mendukung keberadaan kesenian tersebut bukannya tidak boleh	Tergantung <i>background</i> , agama tidak mendukung namun tidak melarang
5	Ar	Pemahaman para tokoh budayawan, aparat pemerintah	Budayawan dan Pemerintah

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		mendukung keberlangsungan kesenian ondel-ondel tersebut. Para ulama tidak mengambil sikap dan tindakan apapun berkaitan dengan keberadaan ondel-ondel. Karena ondel-ondel dipandang sebagai salah satu bentuk kesenian.	mendukung, namun Ulama tidak mengambil sikap apa-apa.
6	APARAT PEMERINTAH Sf	Sebagian besar mendukung terutama kalangan budayawan karena dianggap sebagai warisan budaya kesenian yang adiluhur termasuk di kalangan ulama selama berfungsi sebagai <i>tontonan</i> tidak dipercayai sebagai sesuatu yang sakral dan diagungkan. Karena dahulu ketika berhubungan dengan <i>barongan</i> ada semacam pengkeramatan seperti yang dimiliki oleh pak Yasin, dan sesaji yang berisi hasil bumi, minuman dan jajanan pasar.	Umumnya mendukung asalkan hanya sebatas kesenian untuk tujuan hiburan.
7	Tg	Sikap dan perilaku para tokoh mendukung, termasuk para ulama Betawi dan Jakarta karena mereka bisa membedakan mana seni dan agama sepanjang tidak melanggar aqidah.	Mendukung, karena bisa membedakan antara agama dan budaya
8	Yk	Pandangan para tokoh harus kita lihat dari latar belakangnya, kelompok kyai dalam masyarakat Betawi saat ini sudah melihat sebagai budaya khas Betawi. Dulu memang ada pemikiran jangan menjadi kembang latar atau panjak tanpa memperhitungkan di suatu masa nanti akan berkembang menjadi penghasilan, hal ini berkaitan dengan alasan keyakinan ajaran Islam yang dianut.	Mendukung, dengan pemikiran bahwasanya ondel-ondel adalah budaya khas Betawi yang menguntungkan
9.	Jk	Kita tidak bisa berbicara agama dan kesenian makanya ulama jarang ada ulama yang menggunakan gamelan atau bunyi-bunyian yang ramai seperti musik ondel-ondel. Mereka mencari yang tidak haram contohnya rebana. Seperti halnya kesenian yang dilarang, awal mula kesalahan seniman cokek ada colek mencolek, akhirnya yang fanatik sama sekali tidak mau dan tidak diperbolehkan.	Backgroud seseorang tentang agama mempengaruhi pemilihan jenis kesenian, mereka cenderung mencari yang aman
10.	BENANGGAP KESENIAN ONDEL-	Setahu saudari Moniq, kalangan budayawan, Ulama atau Kyai, sesepuh serta aparat pemerintah mendukung pelestarian kesenian	Mendukung, dilihat sebagai bagian dari rangkaian acara

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
	ONDEL Mq	ondel-ondel terbukti dalam even-even tertentu justru dijadikan rangkaian acara.	
11.	Cn	Untuk budayawan yang melihat ondel-ondel sebagai bentuk/hasil dari kebudayaan maka sikapnya pun akan terus melestarikan mempertahankan identitas tersebut, namun jika alim ulama kurang tau juga menurutnya jika seorang Kyai melakukan acara dan dia seorang Betawi maka akan lebih terlihat pengaruh timur tengahnya seperti gambus, marawis sedangkan pemerintah sendiri menurut saudari Chairunissa masih setengah hati dalam memperlihatkan kesenian tradisional daerah, bukan hanya ondel-ondel namun kesenian-kesenian dari daerah lainnya.	Umumnya mendukung, namun pemerintah dan ulama masih terlihat belum maksimal melihatnya sebagai bentuk identitas.
12.	Ag	Umumnya mereka menyadari bahwa kesenian ondel-ondel adalah salah satu kesenian milik Betawi sebagai masyarakat lokal Jakarta yang perlu dilestarikan. Bagi para tokoh-tokoh Betawi sudah dapat membedakan antara kebudayaan dan agama. Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata harusnya punya akar sampai ke tingkat kelurahan untuk mengembangkan segala bentuk kesenian termasuk ondel-ondel yang berkaitan dengan permasalahan dana.	Sadar akan pentingnya melestarikan kesenian khas dengan sudah dapat membedakan antara budaya dan agama. Masih kurangnya dukungan dari pemerintah khususnya Dispar Pemda
13.	Ad	Pemerintah sepenuhnya mendukung perkembangan kesenian khas tiap-tiap daerah di Indonesia. Khususnya untuk Ondel-ondel Pemprov. Kota Jakarta menjadikan Ondel-ondel sebagai simbol kota Jakarta, hal ini membuktikan dukungan pemerintah terhadap perkembangan kesenian tradisional.	Dukungan dari Pemprov DKI Jakarta dengan menjadikannya sebagai ikon kota.
14.	Hr Skripsi	Jawabannya didasarkan pada pengetahuan tentang kesenian yang dimiliki seseorang tersebut. Tokoh agama setenar A.A Gym pernah berceramah di SMU 28 beberapa waktu lalu tanpa adanya <i>komplian</i> . Salah satu tokoh kesenian seperti Taufik Ismail pada suatu seminar pernah memperingatkan tentang kebangkitan kebudayaan tradisional yang dapat mengikis ketauhidan dan	Pengetahuan akan adanya perbedaan antara agama dan budaya masing-masing orang yang berbeda.

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		diharapkan masyarakat waspada mengenai gejala tersebut. Dari pihak pemerintah memang hal ini sejalan dengan tugasnya melestarikan salah satu kebudayaan tradisional.	
15.	Ax	Bagi pihak TMII selaku aparat pemerintah sudah tugasnya untuk melestarikan kebudayaan daerah untuk memperkaya budaya bangsa bahkan sampai saat ini yang saudara Alexius ketahui tidak ada tindakan apapun terkait dengan bentuk kesenian ini.	Adanya tugas pelestarian kebudayaan daerah atas nama kekayaan budaya bangsa.
16.	SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys	Bagi tokoh budayawan dan aparat pemerintah pemahaman atas bentuk kesenian ondel-ondel sangat baik karena semakin lama perkembangannya semakin bagus, selain bernuansa Betawi terkadang mereka menyukai arak-arakannya, ataupun lagunya.	Mendukung, mereka bisa jadi menyukai hal yang lain dari kemunculan ondel-ondel seperti: arak-arakan, lagu
17.	An	Sejauh ini sikap dan perilaku para tokoh budaya, aparat pemerintah dan ulama sejauh yang saudara Andi hadapi mendukung keberadaan pelaksanaan pertunjukan kesenian ondel-ondel tersebut. Bahkan dengan latar belakang agama pun karena saudara Andi menggunakan ritual hanya apabila diminta yang biasanya adalah orang-orang Betawi asli seperti masyarakat yang tinggal di Pulo Gebang menggunakan sajen. Saudara Andi sendiri kemudian setiap 41 hari yang jatuh malam Jum'at dibacakan Alfatehah sebanyak 41x, Ayat Kursy sebanyak 11x, serta lailahailallah sebanyak 41x	Mendukung, bahkan ada yang mempergunakan unsur Islam berhubungan dengan pertunjukkan ondel-ondel
18.	Sd	Sebagian besar yang disebutkan mendukung keberadaan ondel-ondel sebagai salah satu bentuk kesenian Betawi. Sekalipun ada argumen, dalam dinas kebudayaan dan permuseuman terdapat 13 sektor yang tetap mempertahankan keberadaan ondel-ondel di Setu Babakan karena wilayah ini merupakan wisata budaya.	Umumnya mendukung.
19.	Md	Sikap dan tindakan setahu saudara Mamid yaitu mendukung atas keberlangsungan kesenian tersebut karena dinilai sebagai salah satu seni yang harus dilestarikan.	Mendukung sebagai salah satu kesenian yang harus dilestarikan
20.	JZ ^{Skripsi}	Para tokoh masyarakat baik oleh budayawan, maupun aparat ^{KESENIAN ONDEL-ONDEL}	Sangat mendukung ^{Ayu Nova Lissandhi}

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		pemerintah sangat mendukung keberadaan ondel-ondel tersebut. Terbukti dari adanya dana khusus pengembangan kesenian dan kebudayaan tradisional dan pemberlakuan ondel-ondel sebagai bagian dari acara yang membawa nama Jakarta. Sedangkan untuk kalangan ulama dan kyai tidak menganjurkan ataupun melarang kesenian tersebut karena terkadang mereka juga menggunakannya dengan digabungkan dengan marawis (kesenian pengaruh Arab)	keberadaan kesenian ini. Ulama atau kyai <i>abstain</i>
21.	PENGAMAT BETAWI Rw	Bagi para tokoh terutama tokoh ulama melihat semakin banyak yang menerima keberadaan kesenian tersebut akhirnya mereka tidak memperlakukan keberadaan kesenian ondel-ondel sejauh tidak mengadakan ritual yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat Betawi.	Umumnya ulama mendukung kesenian ini asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
22.	Al	Tidak ada pertentangan baik dari sudut sar'i maupun dari aspek sosiologis kemasyarakatan. Tidak ada fatwa ulama dan kyai DKI memprotes keberadaan kesenian ondel-ondel karena telah final sebagai ciri khas Betawi yang dilestarikan setelah melalui proses panjang asal tidak ada ondel di tengah persaejian masjid, taklim, madrasah ataupun dipatenkan keberadaannya seperti di Jalan Jaksa untuk menghindari pandangan bahwa Betawi khas boneka besar dari penglihatan orang luar.	Telah terjadi proses panjang yangt melibatkan banyak pihak untuk memahami ondel-ondel adalah bentuk kesenian ciri khas Betawi
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Sepengetahuan saya sikap dan tindakan tokoh masyarakat, budayawan, Ulama dan Kyai jelas sangat mendukung kesenian ondel-ondel karena sebagai budaya dan hiburan untuk mengisi acara atau even-even tertentu.	Mendukung sebagai budaya dan hiburan rakyat
24.	St	Di lingkungan tempat tinggal saya, para tokoh masyarakat telah menyadari fungsi ondel-ondel sebagai kesenian orang Betawi perlu dilestarikan, pemerintah pun sebelumnya mendukung hal tersebut.	Kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya tradisional.
25.	Skripsi Bf	Tokoh masyarakat Betawi ^{KESENIAN ONDEL-ONDEL} mestinya mendukung perkembangan kesenian tradisional daerahnya sendiri.	Umumnya mendukung ^{Arvi Nava Lissandhi} pelestarian kesenian ini.

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
26.	Sr	Sikap para tokoh dikatakan mendukung karena ada pemisahan antara agama dan budaya.	Mendukung karena pemahaman akan perbedaan antara agama dengan budaya.
27.	An	Sangat responsive, bahwa segala budaya yang menyangkut etnis Betawi wajib dilestarikan untuk anak cucu jangan sampai punah. Cara pandang tergantung dari background. Dari pihak FUHAB sendiri mendukung selama tidak dicampuri dengan pelanggaran syari'at agama seperti pakaian membuka aurat, goyang. Ondel-ondel mencirikan Islami. Ada bentuk pakem tidak tertulis dari ulama, karena masalah syari'at adalah hal yang sensitif. Segala kesenian Betawi harus mencerminkan budaya Betawi yang islami	Mendukung, sebagai ciri khas Betawi dengan pakem nilai-nilai masyarakat Betawi.
28.	Tn	Bagi mereka ondel-ondel harus dilestarikan dan ritual yang dimaksud tidak menjadi masalah karena sudah dari dulunya berlangsung. Lagipula seniman ondel-ondel bukan dari Betawi tidak menggunakan ritual.	Mendukung sebagai salah satu budaya yang harus dilestarikan terlepas dari penggunaan ritual tersebut.

PERTANYAAN 8

Faktor apa saja yang berperan berkaitan dengan keberadaan kesenian ondel-ondel ditengah masyarakat Betawi yang agamis?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Penunjang keberadaan kesenian ondel-ondel hingga hidup saat ini yaitu lebih berkenaan dengan even dan promosi yang harus didukung oleh elemen-elemen PEMDA DKI JAKARTA, perhotelan (bisnis) masyarakat Betawi dan stasiun TV di tengah-tengah banyak kesenian dan hiburan yang tumbuh di Jakarta.	Media massa untuk hal promosi serta diadakannya event-event tertentu.
2.	Rz Skripsi	Faktor yang berhubungan dengan keberadaan kesenian ondel-ondel yaitu: A Era pemerintahan Gubernur Ali Sadikin sekitar tahun 70an yang melalui program-programnya berusaha mengangkat dan	Peranan pemerintah daerah dan promosi melalui media massa.

Ayu Nova Lissandhi

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		mengenalkan Betawi lewat ondel-ondel yang selalu melaju paling depan dibanyak atraksi budaya. B Lewat lagu ondel-ondel yang dipopulerkan oleh Benyamin S. yang <i>booming</i> .	
3	Yh	Faktor-faktor yang berperan dalam hal keberadaan kesenian ondel-ondel yaitu: A Kebijakan pemerintah: Pemprov DKI dan Dinas Kebudayaan untuk menyediakan anggaran untuk pengembangan kesenian local. B Pembelajaran penyadaran fungsi kesenian ondel-ondel adalah sebagai hiburan.	Peranan pemerintah dalam pengembangan kesenian dan pembelajaran masyarakat akan fungsi ondel-ondel sebagai kesenian tradisional dan hiburan.
4	PENGURUS DKJ Rd	Faktor yang penting yaitu kerjasama berbagai pihak untuk menumbuhkan kesadaran berbudaya seperti pemerintah, ormas-ormas Betawi, dan masyarakat.	Kerjasama antar pihak-pihak yang berkaitan untuk menumbuhkan semangat berbudaya
5	Ar	Faktor utama keberadaan ondel-ondel dapat tetap hidup adalah dana yang mendukung baik dari instansi pemerintah, swasta juga masyarakat penggunanya.	Faktor dana dari pemerintah maupun swasta
6	APARAT PEMERINTAH Sf	Faktor keberadaan kesenian ondel-ondel yaitu sumber daya manusianya sebagai masyarakat pendukung kesenian tersebut.	SDM masyarakat pendukung kesenian.
7	Tg	Faktor yang berperan terhadap keberadaan kesenian ondel-ondel adalah perkembangan jaman dan teknologi yang pada akhirnya kesenian ondel-ondel mengalami perubahan untuk tetap dapat selamat ditengah kesenian lainnya.	Kemampuan kesenian ini untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi.
8	Yk	Faktor yang berperan tentang keberadaan kesenian ondel-ondel ini adalah wadah seperti organisasi sanggar dan LKB muncul untuk mengorganisir kebutuhan akan ciri khas budaya lokal ditengah perkembangan jaman masyarakatnya.	Wadah/Organisasi yang membina kelestarian kesenian khas Betawi.
9.	JK ^{skripsi}	Peran serta pemerintah yang memcanangkan ondel-ondel sebagai	Kerjasama pemerintah, Ayu Nova Lissandhi

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		identitas akhirnya diusung oleh masyarakat serta seniman yang bersangkutan sehingga tetap hidup sampai sekarang.	masyarakat dan seniman melihat kesenian ini sebagai identitas.
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL- ONDEL Mq	Keberadaan kesenian ondel-ondel dipengaruhi faktor promosi bahwa kesenian tersebut sangat entertain dan familiar.	Promosi, inti kesenian itu sendiri yang familiar dan menghibur
11.	Cn	Sumber daya manusia, karena dari manusia itu sendirilah segala bisa menjadi baik atau sebaliknya.	SDM (Betawi) sebagai pemilik kesenian tersebut
12.	Ag	Faktor penunjang keberadaan kesenian ondel-ondel: Pembinaan semua organisasi Betawi yang menyangkut pemeliharaan alat, pemberian alat, order untuk manggung.	Pembinaan dari instansi maupun organisasi terkait.
13.	Ad	Faktor-faktor yang berperan: a. Dukungan dari setiap warga masyarakat terhadap kesenian Ondel-ondel. b. Apek komersialisasi yang diperlukan untuk merangsang kreativitas grup-grup Ondel-ondel yang telah ada sekarang ini. c. Kemauan dan pemahaman masyarakat (generasi muda) untuk melestarikan budayanya.	Dukungan masyarakat, aspek komersial serta kemauan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya.
14.	Hr	Faktor yang utama menurut saudara Hade adalah birokrasi, sejalan dengan program yang dijalankan oleh pemerintah dalam rangka mengembangkan kebudayaan nasional yang merupakan kumpulan dari kebudayaan daerah seperti halnya keberadaan ondel-ondel di SMU 28 ini.	Pemerintah dengan kepentingannya
15.	Ax	Orang melihat trampilan yang tidak menarik dan monoton kemudian tidak ada peminat, perhatian dan kepedulian pemerintah untuk membuat keberadaan ondel-ondel ini hidup ditengah masyarakat Jakarta	Tuntutan masyarakat, kreativitas seniman dan pemerintah
16.	SENIMAN ONDEL- ONDEL	Grup kesenian ondel-ondel semakin banyak sehingga lahan ekonomi semakin sempit, berbeda dengan dulu dimana masa Ali	Pemerintah daerah dengan kebijakan-kebijakan yang

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
	Ys	Sadikin yang memiliki fokus program pengembangan kesenian dan kebudayaan DKI Jakarta dan persaingannya tidak ketat seperti sekarang. Pak Yasin mengharapkan pemerintah memberikan perhatian pada pemberian order pementasan bukan hanya sekedar bantuan alat. Melalui order pementasan serta kebijakan pemerintah untuk menampilkan hanya ondel-ondel asli sebagai pajangan. Menurut cerita pak Yasin saat ini banyak hotel atau resto yang membuat sendiri ondel-ondel dari kardus. Berbeda dengan dahulu ketika masa pemerintahan Gubernur Ali Sadikin dengan kebijakannya harus wujud seni dan budaya yang asli akan turut membantu para seniman mengembangkan kebudayaan Betawi menghadapi kendala menarik minat masyarakat yang semakin turun karena perubahan gaya hidup. Tak kalah penting, musyawarah dengan anggota grup yang tak lain adalah keluarganya sendiri, keunikan, peralatan dan pakaian yang diperbaiki menjadi menarik dan perkembangan ondel-ondel untuk bisa menggerakkan tangan dan kepalanya.	mendukung tumbuh dan berkembangnya kesenian ini di masyarakat luas. Struktur dan sistem dalam grup kesenian itu sendiri.
17.	An	Faktor yang berperan terhadap keberadaan kesenian ondel-ondel adalah performance, modal dan alat-alat yang dirawat (memakai sarung).	Kreativitas dari seniman ondel-ondel.
18.	Sd	Faktor yang menunjang keberadaan ondel-ondel yaitu perhatian dan kepedulian pihak pemerintah dan organisasi masyarakat yang fokusnya adalah pengembangan budaya Betawi. Modal dan kreativitas sumber daya manusianya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan industri hiburan dalam memperbaiki tampilan ondel-ondel, para pengiring serta alat-alat yang mengiringnya.	Pemerintah dan organisasi masyarakatnya yang memperhatikan modal dan kreativitas senimannya sesuai dengan tuntutan pasar.
19.	Md Skripsi	Faktor keberadaan kesenian ondel-ondel adalah sejauh ada yang menggunakan maka kesenian ini akan terus hidup, yang diperlukan adalah promosi untuk memperoleh orderan manggung. KESENIAN ONDEL-ONDEL ...	Promosi serta pemahaman masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya tradisional Ayu Nova Lissandji

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
20.	Jz	Faktor keberadaan ondel-ondel di Jakarta yaitu adanya kepedulian dari Pemerintah yang terus menerus untuk turut meningkatkan kreativitas sumber daya manusia Betawi.	Pemerintah yang turut meningkatkan kreativitas SDM etnis Betawi.
21.	PENGAMAT BETAWI Rw	Faktor yang berperan untuk menunjang keberadaan kesenian ondel-ondel ini adalah perhatian pemerintah termasuk dibidang anggaran untuk memperkenalkan salah satu kesenian budaya lokal ini dengan layak.	Perhatian pemerintah daerah.
22.	Al	Apa yang namanya kebudayaan ataupun sebagian kebudayaan pastilah berubah. Ondel-ondel dapat diterima masyarakat Betawi secara keseluruhan asal melihat momentum dengan melalui proses akulturasi karena unsur mengandung nilai humor, market dan sudah difinalkan. Ibarat kata jika digambarkan posisi ondel-ondel berada diantara wudhu dan tayamum. "Betawi ga ngurus mau mati apa kagak" tapi ondel-ondel memberi keuntungan tersendiri dalam posisi etnis Betawi.	Ondel-ondel adalah salah satu media penunjang masyarakat Betawi
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Keberadaan kesenian ondel-ondel hingga saat ini berkenaan dengan faktor promosi yang didukung oleh kesenian budaya Betawi.	Promosi
24.	St	Kreatifitas dan kemampuan grup dalam menyajikan hiburan yang bermutu, sikap sadar Budaya yang dimiliki generasi muda Betawi serta pemerintahan masyarakat akan kehadiran kesenian ini.	Kreativitas seniman ondel-ondel
25.	Br	Faktor-faktor yang berperan: a. Kemampuan kesenian ini dalam memberikan sumber nafkah bagi grup-grup kesenian yang telah maupun akan eksis. b. Pemahaman dan dukungan Pemprop DKI dalam mengembangkan kesenian daerah. c. Kemampuan seniman Ondel-ondel yang lebih senior untuk meng-kader pengganti-penggantinya.	Dukungan dari Pemprov DKI Jakarta, kemampuan kesenian ini untuk menjadi sumber pencaharian serta kaderisasi dari seniman-seniman senior ke juniornya.
26.	Sr Skripsi	Faktor yang penting adalah kerjasama berbagai elemen seperti PEMDA, serta ormas-ormas Betawi-Ormanya karena kesenian	Kerjasama berbagai elemen yang terkait karena terdapat

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		ondel-ondel berfungsi untuk memperlihatkan eksistensi mereka.	dengan aspek eksistensi masyarakat Betawi.
27.	An	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencerminkan nilai agama Islam baik dari segi pakaian, tari, seperti halnya ondel-ondel mengalami penyesuaian sesuai syari'at b. Dukungan pemerintah terhadap nilai Betawi c. Masyarakat berkeinginan melestarikan Betawi beserta nilai-nilainya 	Pemerintah, masyarakat dan <i>adaptasi</i> dari senimannya terhadap tuntutan masyarakat sekitarnya
28.	Tn	Karena masih ada yang menggunakannya yang berhubungan dengan budaya arak-arakan yang khas Betawi.	Masyarakat pendukung yang menyadarinya sebagai bagian budaya khas Betawi (arak-arakan)

PERTANYAAN 9

Dapatkah kesenian ondel-ondel dikatakan sebagai salah satu bentuk identitas yang mewakili Jakarta / Betawi?
Mengapa?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Setuju ketika kesenian ondel-ondel dikatakan sebagai salah satu identitas Betawi yang muncul sebagai tampilan adat iistiadat selain bahasa, religi dan ragam budaya di tengah-tengah Jakarta yang pluralistik.	Betawi, karena Jakarta masyarakatnya <i>kompeks</i>
2.	Rz	Saat ini kesenian ondel-ondel dikatakan sebagai identitas Betawi juga Jakarta. Kesenian ondel-ondel ini adalah <i>icon</i> lokal yang men-nasional.	Keduanya, ikon budaya daerah yang dikenal secara nasional tergantung acara yang diusungnya
3	Yh Skripsi	Lebih suka menyebutnya sebagai identitas Jakarta. Kesenian ondel-ondel merupakan seni budaya local Provinsi DKI Jakarta yaitu Betawi	Identitas umum warga DKI Jakarta, namun symbol bagi masyarakat Betawi pada

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
			khususnya.
4	PENGURUS DKJ Rd	Tidak dapat disebut Jakarta karena Jakarta adalah model wilayah urban yang bukan hanya Betawi. Tapi saya setuju disebut identitas Betawi sebagai masyarakat lokal yang tinggal di Jakarta.	Betawi, Jakarta adalah model wilayah urban.
5	Ar	Menurut saudara Ardan lebih tepat menyebutnya sebagai identitas Betawi karena berbicara mengenai seni dan budayanya . Banyak orang yang melihat Jakarta adalah Betawi.	Betawi, karena berbicara mengenai budaya. Banyak yang melihat bahwa Jakarta adalah Betawi.
6	APARAT PEMERINTAH Sf	Lebih setuju disebut sebagai identitas Betawi yang saat ini meluas juga penggunaannya sebagai salah satu identitas Jakarta.	Dulu hanya Betawi sekarang Jakarta, karena skala penggunaannya meluas
7	Tg	Saudara Tatang lebih setuju ketika dikatakan sebagai identitas Jakarta. Karena ketika orang luar datang ke wilayah tersebut dikatakan Jakarta sama dengan Betawi.	Jakarta, Banyak yang melihat bahwa Jakarta adalah Betawi.
8	Yk	Menurut saudara Yoyok kesenian ondel-ondel adalah bentuk identitas budaya lokal Jakarta.	Identitas lokal Jakarta, Betawi
9.	Jk	Identitas Betawi, karena Jakarta sudah memiliki monas	Betawi, karena Jakarta sudah memiliki lambang lain
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL- ONDEL Mq	Lebih suka menyebutnya identitas Jakarta yang salah satu contohnya berkaitan dengan HUT Jakarta tgl 22 Juni pasti ondel-ondel bertebaran dimana-mana termasuk yang mengatas namakan Jakarta.	Jakarta, salah satu kesenian yang mengatasnamakan Jakarta
11.	Cn	Ya, karena memang selama ini dari kesenian-kesenian tradisional Betawi lainnya ondel-ondellah yang paling menonjol dan mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat.	Betawi, ikon budaya yang telah dikenal luas.
12.	Ag	Dapat. Sebab Ondel-ondel telah dikenal sebagian besar rakyat Indonesia sebagai bentuk kebudayaan khas dari Betawi yang ada di Jakarta.	Jakarta, karena Betawi ada di Jakarta
13.	Ad Skripsi	Sangat mungkin sebab tidak bisa dipungkiri bahwa kesenian ini telah menjadi bagian dari kesenian kaum Betawi, merupakan	Betawi, karena masyarakat Betawilah pendukung

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		kesenian khas yang telah dikenal oleh seluruh masyarakat dari berbagai lapisan.	kesenian tersebut.
14.	Hr	Identitas Jakarta, karena saat ini tugas ondel-ondel adalah mengaktualisasikan bahwa mereka sedang berada di wilayah Jakarta.	Jakarta, karena sebagai tanda budaya provinsi
15.	Ax	Identitas Betawi terkait dengan istilah abang none, ada laki dan ada perempuan istilahnya laki-bini (suami istri dalam bahasa Betawi) oleh karena itu dipentaskan sepasang.	Betawi, karena perwujudan abang-none
16.	SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys	Saudara Yasin menyebutnya sebagai identitas Jakarta yang muncul dari suatu budaya lokal bernama Betawi, karena penggunaannya yang lebih banyak membawa nama Jakarta.	Jakarta, karena penggunaannya diacara-acara Jakarta
17.	An	Bagi saudara Andi ondel-ondel adalah identitas Betawi karena ia dijual atas nama Betawi di setiap acara.	Betawi, karena mengatasnamakan Betawi
18.	Sd	Kesenian ondel-ondel dikatakan saudara Sadeli sebagai salah satu identitas Betawi dengan catatan Betawi adalah Jakarta. Kepulauan Seribu yaitu P. Panggang tidak ditemukan kebudayaan benuansa Betawi, namun mereka memesan ondel-ondel yang didatangkan dari Jakarta. Himbauan PEMDA DKI Jakarta yang mewajibkan menampilkan ondel-ondel pajang oleh instansi atau perusahaan di jalan-jalan protocol Sarinah- Thamrin dalam rangka menyambut HUT Jakarta 479 lalu untuk beberapa waktu lamanya.	Betawi, karena Betawi adalah masyarakat Jakarta
19.	Md	Identitas yang ditampilkan adalah Betawi yang menurut saudara Mamid adalah Jakarta.	Betawi, karena Betawi adalah masyarakat Jakarta
20.	Jz	Saudara Jazuri setuju ondel-ondel muncul sebagai identitas Betawi, karena ondel-ondel milik masyarakat Betawi. Berbicara Betawi maka meluas penggunaannya hingga Bekasi dan sebagian Bogor. Lain halnya dengan Jakarta yang menyempit pada batas geografis wilayah dengan identitas yang muncul adalah flora dan fauna wilayah tersebut.	Betawi, karena bisa ditemukan hingga Bekasi dan Bogor
21.	PENGAMAT BETAWI	Ondel-ondel dapat dikatakan sebagai salah satu identitas Jakarta	Jakarta, muncul dalam setiap

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
	Rw	karena hadirnya bentuk kesenian disetiap acara yang mengusung nama ibukota tersebut.	acara yang mengusung nama Jakarta.
22.	Al	Betawi, karena Jakarta belum tentu Betawi dan Betawi sudah pasti Jakarta. Menurut M. Noor Ali Orang Betawi adalah orang yang tinggal di Jawa yang bukan berbahasa Sunda maupun berbahasa Jawa.	Betawi karena Jakarta kompleks
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Kesenian ondel-ondel sebagai identitas Betawi yang berkaitan dengan kesenian dan hiburan orang Jakarta.	Betawi, karena Betawi ada di Jakarta
24.	St	Ya, karena kesenian ini telah hadir dan dimiliki oleh kaum Betawi sejak zaman dahulu/warisan budaya.	Betawi, karena sudah menjadi warisan budaya masyarakat Betawi
25.	Br	Sangat dapat. Ondel-ondel dipandang sebagai ikon/symbol khasnya budaya Betawi bagi masyarakat.	Betawi, dipandang sebagai ikon-nya budaya Betawi
26.	Sr	Saudara Syahroni lebih suka menyebutnya identitas Betawi daripada identitas Jakarta karena Jakarta luas dan kompleks.	Betawi, karena Jakarta luas dan kompleks tidak hanya terdiri dari etnik Betawi saja.
27.	An	Identitas Jakarta, karena banyak image yang ada bahwa Jakarta adalah Betawi.	Jakarta, karena Jakarta adalah Betawi
28.	Tn	Identitas Betawi, karena berbicara penduduk bukan kota.	Betawi, karena berbicara tentang masyarakat dan budayanya.

PERTANYAAN 10

Apa saja alasan kemunculan ondel-ondel sebagai salah satu identitas Jakarta / Betawi?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er Skripsi	Alasan kemunculan ondel-ondel sebagai salah satu identitas Betawi karena perkembangan jaman menuntut Jakarta memiliki karakter yang menarik, unik, atraksi seni (berbagai cabang seni) yang	Tuntutan perkembangan zaman yang mencari karakter yang mencerminkan

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		mencerminkan kekhasannya.	kekhasan
2.	Rz	Hal ini berkaitan dengan kebutuhan akan identitas keBetawian melalui pertarungan, dan keberadaan kesenian ondel-ondel tersebut bukan hanya didukung oleh Betawi saja, tapi juga Pemerintah dan orang Jakarta.	Kebutuhan akan identitas diri dari kebudayaan kaum Betawi yang didukung pemerintah maupun nonBetawi
3	Yh	Alasan kemunculan ondel-ondel sebagai salah satu identitas Jakarta yaitu dari sekian banyak pilihan yang ada kesenian ondel-ondel paling mudah dikenali dan relatif masih eksis ditengah gempuran globalisasi.	Kesenian yang paling mudah dikenali dan tetap eksis hingga kini.
4	PENGURUS DKJ Rd	Alasan kemunculan kesenian ondel-ondel sebagai identitas Betawi yaitu kebutuhan akan identitas.	Kebutuhan akan identitas.
5	Ar	Alasannya haruslah dikaitkan dengan usaha mempopulerkan lenong sebagai salah satu kesenian Betawi. Perkembangan masyarakatnya yang mengenal TIME IS MONEY membuat lenong bemasib seperti kesenian tradisional lainnya, tidak lagi disukai karena pementasannya yang semalam suntuk, bertele-tele. Lama-kelamaan munculnya Lenong Rumpi yang merupakan hasil kreativitas para senimannya telah berhasil membawa dampak terhadap kesenian Betawi lainnya termasuk ondel-ondel yang memiliki kesempatan untuk mementaskannya di Taman Ismail Marzuki seminggu sekali dalam setiap acara-acara Betawi.	Perkembangan masyarakat yang semakin senang akan hal-hal yang praktis/simpel, mudah diingat.
6	APARAT PEMERINTAH Sf	Alasan kemunculan ondel-ondel sebagai identitas Betawi yaitu selain aksesoris Betawi lainnya kurang diminati, ondel-ondel memiliki penampilan yang unik, serta dorongan atas hasil seminar tahun 19... tentang identitas Betawi yang sekarang bentuk ondel-ondel merupakan gambaran orang Betawi.	Keunikan kesenian ondel-ondel sebagai cerminan Betawi
7	Tg	Alasan Ondel-ondel muncul sebagai identitas Jakarta adalah bentuknya yang mudah dikenali karena bentuknya yang besar.	Mudah dikenali dan dicirikan.
8	Ykrips	Alasan kemunculan yaitu karena kebutuhan atas ciri khas.	Kebutuhan akan identitas

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN <small>Airlangga</small>	INTERPRETASI PENELITI
		Sebelumnya, pengertian pengetahuan keagamaan yang kelewat fanatik berimbas pada budaya Betawi yang sejak dulu ada menjadi tersisih, sedangkan budaya Islam termasuk baru mengakibatkan masyarakat Betawi tereliminasi dalam menunjukkan dirinya ditengah kehidupan kota Jakarta. Perkembangan budaya Betawi berasal dari Tengah memang membutuhkan proses panjang mengkategorikan antara adat dan agama. Kedua, populernya lagu "Ngarak ondel-ondel" oleh Benyamin S. asal Betawi Tengah.	
9.	Jk	Masalahnya adalah kapan yang terbanyak muncul dipermukaan dengan segala kemudahannya dibanding topeng misalnya yang harus menyiapkan lakon, dialog, panggung, kostum, adegan, dan sebagainya.	Kesempatan kesenian muncul dengan kepraktisannya
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL-ONDEL Mq	Unik dan familiar merupakan alasan yang reasonable sebagai identitas Jakarta.	Unik dan familiar.
11.	Cn	Karena lebih menonjol dari kesenian Betawi lainnya dan lebih dikenal masyarakat luas.	Telah dikenal oleh masyarakat luas.
12.	Ag	Alasan: a. Telah ada sejak sebelum Belanda menduduki Jakarta. b. Merupakan ikon budaya daerah Jakarta. c. Dikenal dan diakui oleh semua kalangan masyarakat Betawi.	Warisan budaya lama, ikon budaya daerah dan telah banyak dikenal luas.
13.	Ad	Dikenal luas, unik, berciri khas Jakarta, dan telah mengakar dalam kehidupan orang Betawi secara turun temurun.	Keunikan, familiar dan warisan budaya.
14.	Hr Skripsi	Digunakannya ondel-ondel adalah media lebih murah dan praktis yang dapat menandakan kekhasan Betawi sebagai masyarakat lokal Jakarta dibanding ukiran atau kesenian wayang golek betawi misalnya. Selain itu terkait dengan intruksi topdown yang pada akhirnya didukung oleh masyarakat Jakarta yang kompleks (non	Khas Betawi yang mudah dan murah sehingga sering tampil dan didukung oleh pemerintah dan nonBetawi

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		Betawi)	
15.	Ax	Sehubungan dengan komunitas Betawi dianggap sebagai masyarakat asli yang mendiami provinsi Jakarta, pemerintah memiliki akses untuk mengembangkan ondel-ondel terkait dengan kepentingannya melalui pengemasan dan penyesuaian yang apik untuk melambangkan abang dan none.	Pemerintah dengan segala kepentingannya melalui pengemasan dan penyesuaian.
16.	SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys	Alasannya adalah karena menarik dan dapat ditemui di hampir semua acara kebudayaan Jakarta, serta mudah digabungkan dengan seni jenis lain dengan kepraktisannya dalam hal teknis lapangan maupun <i>soundsystem</i>	<i>Fleksibilitas</i> , keunikan dan dikenal luas.
17.	An	Alasan kemunculan ondel-ondel sebagai salah satu identitas Betawi yaitu karena digemari sebagai salah satu hiburan terutama oleh anak-anak.	Familiar dan dikenal luas sebagai hiburan masyarakat luas.
18.	Sd	Alasan ondel-ondel muncul adalah menarik sebagai pengiring acara dan mudah dibawa sebagai salah satu kekhasan dengan hanya berdiri (<i>display</i>)	Kekhasan dan kemudahannya
19.	Md	Karena keunikannya ondel-ondel cuma ada di Jakarta.	Keunikan
20.	Jz	Alasan ondel-ondel muncul sebagai identitas Betawi adalah politis dengan latar belakang kebutuhan akan identitas karena melalui seni budaya lingkungnya luas tidak dibatasi.	Kebutuhan akan identitas.
21.	PENGAMAT BETAWI Rw	Alasan kemunculan kesenian ondel-ondel sebagai salah satu identitas Jakarta yaitu karena mudah untuk dikenali, murah, dan meriah.	Familiar dan murah meriah
22.	Al	Alasan kemunculan ondel-ondel dari sekian banyak kesenian Betawi karena sudah diadaptasi, ondel-ondel adalah elemen terdepan dalam menjaga kelestarian budaya Betawi karena dalam struktur acara setelah ondel-ondel barulah pencak, tanji dipentaskan. Setiap suku menggali dan melestarikan budayanya. Ondel-ondel memiliki masyarakat pendukung karena bentuknya	Ondel-ondel memenuhi permintaan pasar akan kemeriahan suatu acara, sudah diadaptasi, masyarakat pendukung, mudah dinikmati, selalu berada

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		sebagai tontonan yang mudah dibanding rebana yang bahasanya bukan Betawi (Arab). Semacam supply dan demand. Ondel-ondel memenuhi demand lewat kemeriahan.	dibarisan terdepan dalam rangkaian acara Betawi
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Alasan kemunculan ondel-ondel sebagai salah satu atraksi seni yang sederhana, untuk mencerminkan khas Betawi.	Sederhana dan berciri khas Betawi
24.	St	Ondel-ondel merupakan ikon (Bentuk dan cirinya yang khas), dukungan pemerintah dalam pengembangan kesenian ini sangat besar.	Didukung pemerintah serta familiar dimasyarakat
25.	Br	Adalah kesenian tradisional yang paling dikenal oleh masyarakat luas maupun dunia internasional.	Familiar dimasyarakat luas
26.	Sr	Kesenian ondel-ondel muncul sebagai identitas Betawi karena lebih mudah menyebar dan diterima masyarakat karena keunikannya.	Keunikan
27.	An	<i>Up to date</i> , dinamis, kreatif, ceria, <i>sense of humor</i> adalah nilai yang terkandung dalam ondel-ondel yang sesuai dengan nilai masyarakat Jakarta termasuk nonBetawi.	Sesuai dengan karakter Betawi
28.	Tn	Karena selalu diletakkan paling depan dalam banyak acara yang berfungsi sebagai pintu.	Selalu paling depan

PERTANYAAN 11

Bagaimana persepsi masyarakat Betawi Tengah / Pinggir terhadap kesenian ondel-ondel yang merupakan salah satu warisan budaya lama yang bernuansa animisme?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Bagi masyarakat Betawi pinggir hal itu masih banyak ditemukan sedangkan bagi masyarakat Betawi Tengah ada yang menganggap hal itu sebagai hura-hura patung tetapi saat ini sedikit.	<ul style="list-style-type: none"> • Tengah: sebagian menganggap sebagai hura-hura, patung • Pinggir: budaya mereka
2.	Rekripsi	Berbagai literature menyebutkan masyarakat Betawi pinggir	<ul style="list-style-type: none"> • Pinggir: bagian dari

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		melihat bahwa kesenian ondel-ondel adalah bagian dari mereka. Bagi Betawi Tengah kesenian ondel-ondel adalah salah satu peninggalan praIslam yang berhubungan dengan animisme, Islam membentuk diri seperti lokalitas. Pada prakteknya saat ini Betawi Tengah mengalah karena pengaruh masyarakat bukan Betawi yang juga Islam.	kehidupan masyarakat • Tengah: peninggalan Pra-Islam/animisme, namun masih dapat diterima dengan dukungan dari luar.
3	Yh	Persepsi antara Betawi Tengah dan Betawi Pinggir dulu berbeda, namun sekarang sudah banyak yang menerima kesenian ondel-ondel sebagai milik mereka.	Sama-sama merasa memiliki.
4	PENGURUS DKJ Rd	Tidak tahu	n/a
5	Ar	Perbedaan wilayah antara dua golongan Betawi adalah sebelum tahun 50an, karena menurut saudara Ardan ada wilayah yang disebut <i>No Mans Land</i> sebagai pemisah antara wilayah Tengah dengan karakteristik masyarakat yang agamanya kuat dan Pinggir dengan ketertinggalan masyarakatnya. Mengakibatkan perbedaan dalam melihat kesenian. Saat itu Betawi Tengah belum mengakui keberadaan Betawi Pinggir selama belasan tahun. Belakangan orang tidak menganggap kesenian ondel-ondel milik Betawi golongan yang Tengah atau Pinggir. Kelompok Betawi Tengah tidak tahu apa itu ondel-ondel yang dibawa oleh kelompok Betawi Pinggir sebagai bagian dari ritual keagamaan mereka.	Betawi pinggir: bagian dari ritual Betawi tengah: tidak mengakui keberadaan Betawi pinggir. Dahulu terdapat perbedaan persepsi, namun saat ini tidak lagi terdapat perbedaan diantara Betawi Tengah dan Betawi Pinggir.
6	APARAT PEMERINTAH Sf	Perbedaan persepsi yang mendasar adalah di wilayah Betawi Tengah merupakan kemasam yang dibentuk, namun Betawi Pinggir masih dengan keasliannya dengan patokan kesederhanaan penampilan dan ritualnya.	• Pinggir: keaslian, kesederhanaan dan ritual sehingga menyeramkan • Tengah: dipandang sebagai hiburan hingga dikemas kian menarik
7	Tg Skripsi	Betawi pinggir adalah kesenian ondel-ondel dipengaruhi oleh	Terdapat perbedaan pola pikir

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN Airlangga	INTERPRETASI PENELITI
		kebudayaan Sunda dan Jawa, sedangkan Betawi Tengah dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu, Arab dan Cina. Hal yang mendasar diantara kedua kelompok ini adalah perbedaan pola pikir seperti ketika diterjemahkan dalam kesenian.	diantara mereka dikarenakan perbedaan pengaruh kebudayaan lain.
8	Yk	Persepsi diartikan saudara Yoyok sebagai titik pandang. Ondel-ondel dilihat sebagai suatu seni budaya masyarakat yang membanggakan dan ketika dilihat dari agama ada ritual dan keriaan yang bertentangan dengan ajaran pedoman masyarakat Betawi. Jalan tengah yang diambil adalah tidak memunculkan ritual tersebut diruang publik.	Perbedaan dalam hal melihat esensi dari ondel-ondel (sebagai seni atau bagian dari ritual keagamaan)
9.	Jk	Ondel-ondel dianggap memiliki kawasan yaitu Betawi pinggir sehingga sekalipun masuk ke kota cuma setahun sekali untuk ngamen. Sekarang mereka semua menganggap ondel-ondel adalah salah satu bentuk identitas budaya dalam bentuk seni.	Betawi pinggir: mata pencaharian melalui <i>ngamen</i> Betawi tengah: hiburan <i>ngamen</i> Sekarang sama-sama melihat sebagai bentuk seni.
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL- ONDEL Mq	Tidak tahu	n/a
11.	Cn	Karena lebih menonjol dari kesenian Betawi lainnya dan lebih dikenal masyarakat luas. Maka ondel-ondel dipandang oleh diluar Betawi adalah milik Betawi. Sehingga diantara mereka sam-sama melihatnya sebagai budayanya.	Tidak ada perbedaan persepsi
12.	Ag	Masyarakat Betawi Tengah/Pinggir sama-sama merasa memiliki kesenian Ondel-ondel sebagai warisan budaya mereka dengan mengesampingkan nuansa animismenya.	Tidak ada perbedaan karena sama-sama memiliki sebagai warisan budaya
13.	Ad Skripsi	Animisme (penyembahan berhala) sangat ditentang dalam Islam yang notabene telah menjadi sendi-sendi kehidupan orang Betawi dalam segala aspek kehidupannya. Dahulu pada mulanya memang	Dahulu dengan adanya aspek mistis dalam kesenian ini, namun belakangan seiring

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		sempat terjadi penolakan-penolakan terhadap Ondel-ondel dikarenakan unsur animisme tersebut, namun seiring dengan berjalan waktu dan perubahan-perubahan terhadap kesenian ini sebagai bagian dari kebudayaan kaum Betawi.	berjalannya waktu ondel-ondel dapat diterima sebagai bagian dari budaya Betawi.
14.	Hr	Tidak tahu	n/a
15.	Ax	Tidak ada perbedaan karena ondel-ondel diambil untuk mewakili masyarakat Betawi secara keseluruhan	Tidak ada perbedaan, sebagai identitas etnik
16.	SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys	Latar belakang agama berkaitan dengan ritual yang dijalankan memang menjadi kendala terhadap penerimaan ondel-ondel yang memang pernah ditemui saudara Yasin sewaktu tinggal di wilayah antara daerah Betawi Tengah dan Pinggir. Dulu sempat ada namun sekarang sama-sama melihat sebagai hiburan semata.	Penolakan dilihat dari latar belakang dan sisi melihat suatu bentuk kesenian yang dianggap miliknya.
17.	An	Bagi saudara Andi tidak ada perbedaan terhadap persepsi Betawi Tengah dan Pinggir dalam melihat ondel-ondel sebagai salah satu bentuk kesenian Betawi.	Tidak ada perbedaan persepsi
18.	Sd	Tidak tahu	n/a
19.	Md	Pembagian yang saudara Mamid tahu adalah Jakarta Kota, Jakarta Kampung dengan ciri kekasarannya. Pandangan yang berbeda dari kelompok Jakarta tersebut adalah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari nama Betawi. Acara pengantin, musik tanjidor, gambang kromong sebagai pengiring adalah beberapa nuansa yang sering berkaitan dengan ondel-ondel.	Tidak melihat adanya perbedaan persepsi
20.	Jz	Tidak ada perbedaan persepsi, karena sudah ada kompromi sebelumnya seperti pada waktu PEMILU lalu, tokoh-tokoh partai Islam Betawi di Jakarta dikumpulkan dan diminta komitmen tentang Betawi dan salah satunya menggunakan ondel-ondel sebagai penyemarak.	Tidak adanya perbedaan karena adanya kompromi
21.	PENGAMAT BETAWI Rw Skripsi	Persepsi antara mereka sama saja karena menggunakan konsep abad 19 yang menerima saja namun tidak mengamalkan karena perkembangan masyarakatnya.	Tidak ada perbedaan

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
22.	Al	Dahulu sewaktu kecil kami dari Betawi tengah melihatnya sebagai tontonan belis karena bentuknya yang menyeramkan dan ada kemenyan, sedangkan Betawi pinggir melihatnya sebagai salah satu budaya asal nenek moyangnya. Namun sekarang sudah final sebagai bentuk kesenian pertunjukan yang <i>identity</i> .	Betawi tengah: tontonan setan Betawi pinggir: warisan budaya Sudah final sebagai suatu identitas
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Bagi masyarakat Betawi pinggir hal itu masih dianggap kesenian yang tumbuh di Jakarta sedangkan bagi masyarakat Betawi tengah dianggap ada tapi budaya itu saat ini jarang dipakai.	<ul style="list-style-type: none"> • Pinggir: kesenian yang tumbuh di Jakarta • Tengah: ada namun jarang dipakai
24.	St	Tidak tahu	n/a
25.	Br	Persepsi seperti itu kini telah hilang seiring perubahan fungsi Ondel-ondel. Walaupun dulu sempat ada karena ondel-ondel pernah menggunakan ritual dalam pertunjukannya.	Tidak ada perbedaan persepsi
26.	Sr	Saat ini kesenian ondel-ondel yang berasal dari kalangan Betawi udik sudah dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat Betawi lainnya.	Tidak ada perbedaan persepsi
27.	An	Sama saja, sebagai hiburan. Ritual yang berkaitan dengan animisme mungkin sudah dihilangkan. Perbedaan berawal dari Betawi tengah yang berpendidikan tinggi, masyarakat kota, yang banyak mengandung unsur Arab melihat sesuatu sebagai halal dan haram, sesuatu yang tidak berguna dihilangkan.	Betawi pinggir: Ritual animisme Betawi tengah: haram, animisme Karena Betawi pinggir dulunya memiliki ciri masyarakat pendidikan yang rendah Saat ini sudah mengalami penyesuaian.
28.	Tn Skripsi	Sama-sama melihat sebagai ciri khas Betawi baik Betawi pinggir ataupun tengah dengan dasar budaya yang harus dilestarikan dari jaman nenek moyang.	Sama-sama melihat warisan budaya Ayu Nova Lissandhi

PERTANYAAN 12

Apakah terdapat perbedaan sikap, perilaku dan pandangan diantara masyarakat Betawi dalam merespon kedudukan ondel-ondel dalam kehidupan bermasyarakat?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Secara umum penerimaan masyarakat Betawi saat ini terhadap kesenian ondel-ondel baik sekali karena di golongkan sebagai atraksi budaya dalam mengenalkan ke Betawian.	Umumnya tidak terdapat perbedaan karena dianggap sebagai suatu atraksi budaya
2.	Rz	Pada pralokakarya pendirian LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi) sudah sempat dibahas mengenai apa saja kebudayaan Betawi itu. Kasus ondel-ondel dan beberapa kesenian lainnya (seperti ngebuleng) dianggap merupakan kesenian jahiliah. Hal itu berlangsung sampai sekarang hingga DPR/DPD dalam setiap forum pembahasannya bahwa budaya Betawi bernuansa Islami. Sampai hari ini pembahasan mana yang Betawi dan mana yang bukan bagai bom waktu yang tidak terselesaikan.	Kedudukan ondel-ondel yang dianggap sebagai kesenian jahiliah, jadi masih ada pembicaraan lebih lanjut terkait dengan keberadaannya.
3	Yh	Perbedaan sikap dan perilaku diantara kami memang berbeda dahulunya, terutama ketika kesenian ondel-ondel turun <i>ngamen</i> ke jalan saat tahun baru karena dianggap merendahkan.	Ondel-ondel sempat dikategorikan sebagai seni rendahan
4	PENGURUS DKJ Rd	Tidak tahu	n/a
5	Ar	Perbedaan perilaku antara Betawi pinggir dan Betawi Tengah dapat dilihat dari tujuan dari pementasan ondel-ondel itu sendiri. Betawi Pinggir mungkin masih digunakan untuk ritual, sedangkan Betawi Tengah menganggapnya sebagai sekedar hiburan. Mereka saat ini sama-sama menikmatinya sebagai salah satu bentuk kesenian.	Perbedaan terletak pada penggunaan pertunjukan kesenian ondel-ondel baik yang sacred ataupun yang profan yang berujung pada kebutuhan manusia atas estetika
6	APARAT SKRIPSI PEMERINTAH	Perbedaan sikap dan perilaku antara Betawi Tengah dan Betawi Pinggir disebabkan kemunculan Betawi bercorak muslim yang	Pengemukakan alasan yang berdasar pada religi

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
	Sf	kuat.	
7	Tg	Saat ini hanya berada dalam koridor perbedaan persepsi tidak sampai ketahap konflik yang mendalam. Jadi memandang apakah ondel-ondel adalah suatu bentuk kesenian hubungan ritual atau hiburan belaka.	Hanya sampai tahap ide sebagai wujud budaya tapi tidak sampai pada perilaku.
8	Yk	Perbedaan sikap dan perilaku hanya berada dalam koridor masyarakat seniman dan alim ulama. Mereka hanya sekedar tidak mengakui apabila tidak bernuansa agamis.	Lebih tepat antar komunitas seni dan agama
9.	Jk	Sempat ditolak, namun akhirnya menyadari setelah ada proses yang melibatkan peran pemerintah (Dinas Kebudayaan)	Sempat ditolak, namun melalui proses akhirnya bersikap mendukung
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL- ONDEL Mq	Tidak tahu	n/a
11.	Cn	Merespon ondel-ondel sebagai identitas orang Betawi menyikapinya dengan tangan terbuka dalam arti beliau tidak menolak ondel-ondel karena memang itu suatu bentuk kebudayaan yang harus dilestarikan, namun pasti pandangan setiap orang berbeda walaupun mereka sama-sama orang Betawi.	Perbedaan dalam penginterpretasian tentang seni pastilah terjadi.
12.	Ag	Tidak terdapat perdebatan diantara masyarakat Betawi, kami sama-sama melihat bahwa kesenian ondel-ondel merupakan hiburan yang menarik.	Memandang Betawi telah menganggap ondel-ondel sebagai miliknya
13.	Ad	Yang saya ketahui, sejauh ini tidak ada perbedaan diantara komunitas kaum Betawi.	Betawi dipandang sebagai satu kesatuan tanpa perbedaan.
14.	Hr	Tidak tahu	n/a
15.	Ax Skripsi	Ondel-ondel bernasib bagus karena sudah diakui sebagai milik Betawi secara keseluruhan baik Betawi sendiri, pemerintah dan non Betawi	Perbedaan tersebut sudah diatasi atas peranserta Betawi, non Betawi dan

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
			pemerintah
16.	SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys	Perbedaan sikap dan pandangan antara komunitas Betawi tidak ada, bicara seni adalah suka tidak suka bukan harus muncul dan harus hilang. Diakui bahwa pengguna terbanyak adalah dari kalangan Betawi Pinggir sedangkan masuk ke kota karena kebutuhan akan hiburan yang biasanya diorder oleh pemerintah atau perusahaan-perusahaan swasta. Kalangan Betawi Tengah bersikap menerima karena menyukai nuansa keBetawiannya, musik, pencak silat atau kelucuannya asalkan tidak menggunakan ritual dan sesajen.	Seni bergantung dari masyarakat pendukung yang memiliki selera terhadap estetika. Perbedaan yang ada adalah Betawi pinggir produksi dan Betawi Tengah konsumen
17.	An	Sikap dan perilaku tidak ditemukan perbedaan dalam melihat ondel-ondel sebagai salah satu bentuk kesenian.	Mereka melihat ondel-ondel sebagai bentuk kesenian
18.	Sd	Tidak tahu	n/a
19.	Md	Sebenarnya kurang paham atas kelompok-kelompok Betawi Tengah atau Pinggir. Tapi ada suatu kasus ketika diminta mengisi acara perkawinan seperti biasa <i>kong Mamid</i> meminta si empunya hajatan untuk menyediakan suguhan yang terdiri atas kopi manis, kopi pahit, teh manis, teh pahit, susu, rujak tujuh rupa, bubur merah putih, lisong, gambir, dan banyak lagi) sebagai syarat untuk dimantrai " <i>Emak Bumi.. Bapak Langit...</i> " meminta keselamatan acara dan kelarisan grup ondel-ondel itu sendiri, akhirnya esoknya dibatalkan. Beliau mempelajarinya dari seorang haji yang juga seorang seniman gambang kromong didaerah Brigip, ia mengatakan bahwa setiap perabot memiliki jiwa yang dapat membantu pertunjukan.	n/a
20.	Jz	Perbedaan sikap dan perilaku antar komunitas Betawi saat ini tidak ada karena masyarakat Betawi tahu ondel-ondel tapi tidak mengerti. Mereka tahu sebatas ondel-ondel adalah kesenian milik mereka (Betawi).	Proses pewarisan budaya yang mengalami penyesuaian dengan perkembangan jaman.
21.	PENGAMAT BETAWI	Perbedaan sikap dan perilaku saat ini tidak muncul ke permukaan	Ritual tidak dilakukan karena

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
	Rw	karena tidak digunakannya ritual yang sebelumnya dilakukan karena kepentingan masyarakatnya.	kebutuhan masyarakat yang berubah ,sehingga tidak terdapat perbedaan diantara mereka melihat kedudukan ondel-ondel
22.	Al	Bagi betawi tengah tidak tahu tentang ritual ondel-ondel merupakan kesenian ngamen dengan bentuk boneka yang menari, tapi bagi Betawi pinggir adalah kesenian yang berasal dari mereka yang berfungsi cari duit dengan cara ngamen ke kota (tengah). Tidak ada permasalahan sikap dan perilaku karena sudah melalui proses dan menghasilkan keputusan final.	Tidak ada perbedaan sikap dan perilaku karena sudah final.
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Secara umum penerimaan masyarakat Betawi saat ini dalam merespon kedudukan ondel-ondel masih baik karena digolongkan salah satu kekayaan budaya bangsa yang patut dilestarikan.	Saat ini ondel-ondel didukung sebagai bagian dari budaya Betawi yang dilestarikan
24.	St	Beberapa/sebagian warga Betawi di Jakarta menganggap ondel-ondel adalah suatu bentuk kesyirikan karena seperti berhala.	Dengan dasar agama, ada juga golongan Betawi yang tidak menerima ondel-ondel sebagai bentuk ciri khas Betawi
25.	Br	tidak ada	n/a
26.	Sr	Perbedaan sikap dan perilaku dan pandangan tersebut memang dulu sempat ada karena seram namun sekarang sudah tidak lagi.	Atas dasar wujud ondel-ondel yang tampil manis sekarang sama-sama menerima ondel-ondel sebagai ciri khasnya
27.	An Skripsi	Sekarang perbedaan sikap dan perilaku melihat kedudukannya sudah tidak memperlakukan ada atau tidak. Bagi Betawi tengah bisa menerima kesenian Jakarta Betawi yang sudah dikenal luas sepanjang tidak melanggar agama.	Dengan penyesuaian hal-ahl yang dianggap melanggar ajaran agama dihilangkan maka Betawi tengah dapat

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
			menerima keberadaan kesenian ondel-ondel sebagai simbol yang memperkenalkan Betawi
28.	Tn	Tidak ada perbedaan dalam melihat ondel-ondel sebagai ciri khas Betawi , justru bisa bersatu diantara masyarakat yang berbeda yaitu Betawi pinggir dengan yang tengah. Mereka sama-sama mempergunakannya sebagai pintu dalam suatu acara perayaan yang sifatnya menghibur.	Ondel-ondel memiliki fungsi mempersatu dalam memunculkan keBetawian di tengah Jakarta

PERTANYAAN 13

Sejauh mana perdebatan antara komunitas didalam etnis Betawi mempengaruhi perubahan yang terjadi pada kesenian ondel-ondel?

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Kesenian ondel-ondel mengalami perubahan hal ini dilatar belakangi kemajuan para masyarakat pendukungnya. Dan memang kerap dijumpai ritual kecil yang berimbas satu konflik, apabila berhasil diatasi adalah suatu kemajuan menghargai leluhur perdebatan terdahulu berhasil di akomodir.	Perubahan fungsi dari ritual menjadi hiburan dengan mempertemukan kepentingan masyarakatnya yang semakin berkembang
2.	Rz	Perdebatan mengenai keberadaan kesenian ondel-ondel ini jelas mengalami adaptasi dalam bentuk tampilan karena dari kelompok budaya Betawi berbasis Islam tidak mengenal filosofi yang diusungnya.	Perubahan dalam bentuk tampilan sesuai dengan perkembangan jaman terlepas dari filosofinya
3	Yh Skripsi	Perubahan dalam kesenian ondel-ondel terjadi karena efek perkembangan jaman, sesuai dengan tuntutan industri dunia hiburan.	Perubahan bentuk, fungsi dan maknanya karena masyarakatnya yang semakin maju, tuntutan industri hiburan

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
4	PENGURUS DKJ Rd	Tidak tahu	n/a
5	Ar	Memang terjadi penyesuaian , tapi hanya dalam ritual yang semula ada menjadi tidak ada. Perubahan bentuk dan fungsi adalah tuntutan dari selera pasar akibat kontak budaya.	Perubahan fungsi dengan hilangnya ritual, perubahan bentuk disebabkan selera pasar akibat kontak budaya.
6	APARAT PEMERINTAH Sf	Hasil perdebatan antar komunitas tersebut salah satunya dari segi bentuk yang berubah menjadi semakin menarik dar waktu ke waktu.	Segi bentuk yang berubah tidak lagi menyeramkan seperti setan
7	Tg	Perbedaan persepsi tadi memang berpengaruh tapi tidak besar. Dilihat dari histori, filosofi yang paling berperan besar adalah perkembangan jaman dan pola berpikir generasi yang tidak mungkin lagi diadakannya ritual tersebut karena memakan waktu	Perubahan fungsi dan makna dengan hilangnya aspek mistis
8	Yk	Ondel-ondel dibuatkan hak cipta tersendiri, ada aturan khusus yang dibahas dalam seminar-seminar untuk menjawab modernisasi dalam rangka peningkatan kualitas berkesenian melalui inovasi. Perdebatan tersebut hanya dalam segi ritual yang sekarang sudah banyak ditinggalkan. Perubahan sacral menuju profan salah satu alasan diterimanya masyarakat termasuk kaum alim ulama.	Perubahan struktur dengan berkembangnya kreativitas dalam berinovasi untuk menjawab modernisasi. Hilangnya acara ritual/mistis
9.	Jk	Adaptasi oleh seniman yang tidak menggunakan ritual sebagai tolak bala karena ondel-ondel adalah bentuk kesenian melalui upaya diskripsi dinas kebudayaan melalui proses politik kebudayaan dengan melihat reaksi masyarakat Betawi sebagai masyarakat pendukung. Pemerintah hanya memberi fasilitas untuk memiimalisir perdebatan.	
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL-ONDEL Mg	Tidak tahu	n/a
11.	Cn	Saya tidak melihat adanya perdebatan antara komunitas-komunitas	Tidak ada perdebatan,

JAWABAN INFORMAN

INTERPRETASI
PENELITI

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		dalam etnis Betawi terhadap kesenian ondel-ondel, perubahan-perubahan yang terjadi lebih condong kearah penyesuaian waktu dan acara yang diadakan.	cenderung hanya penyesuaian waktu dan acara
12.	Ag	Kurang memahami bahwa memang ada perdebatan di antara komunitas di dalam etnik Betawi.	n/a
13.	Ad	Perubahan utamanya dikarenakan adanya perbedaan penerimaan maksud dan tujuan dipakainya Ondel-ondel dalam acara-acara di masyarakat, tergantung kepentingan masing-masing komunitas.	Tergantung kepentingan masing-masing komunitas
14.	Hr	Tidak tahu	n/a
15.	Ax	Menurut saudara Alexius, perubahan kesenian tidak terkait dengan perdebatan tersebut tapi lebih kepada penyesuaian terhadap faktor perkembangan jaman agar jangan sampai hilang	Perubahan terkait dengan adaptasi jaman
16.	SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys	Perdebatan tidak meluas, hanya antara pak Yasin dengan guru ngajinya karena berkaitan dengan ritual yang dijalankan dan bentuk yang menyeramkan. Tapi bisa dikompromikan karena ritual yang dijalankan bukan konsumsi publik dan bentuk yang bersaing agar dapat diminati masyarakat luas. Dalam setiap pertunjukkan yang diadakan dahulu pak Yasin selalu melakukan ritual dengan memberikan sesaji dengan rincian pembacaan shalawat 3 x kemudian gebrak bumi 3 x kemudian memanggil nama gaib yang dikehendaki setelah sehari sebelumnya diletakkan ditempat keramat. Adapun tujuan diadakannya bahwa diharapkan bunyi-bunyian dan keramaian yang ditimbulkan tidak mengganggu penghuni gaib tempat diadakannya pertunjukkan bahkan membantu pelaksanaan pertunjukkan. Perubahan ondel-ondel untuk menjadi lebih baik sudah dilakukan sebelum perdebatan itu ada karena sebagai contoh kembang kelapa yang ditancapkan dikepala ondel-ondel yang berbahan daun pelor atau kertas minyak karena menimbulkan sampah akhirnya tidak dipakai lagi.	Perubahan dalam segi bentuk dan ritual-ritual yang dijalankan yang lebih dikurangi

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
17.	An	Perdebatan yang ada hanya masalah tampilan yang menyeramkan dan membuat anak-anak takut agar diubah menjadi lebih manis.	Perubahan bentuk karena dulunya berwajah seram
18.	Sd	Tidak tahu	n/a
19.	Md	Tidak tahu	n/a
20.	Jz	Perdebatan mengenai ondel-ondel berpangkal pada pemahaman orang atas budaya seperti orang-orang di kalangan atas kebanyakan adalah budayawan. Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh kepentingan dan iklim. Seni adalah seni yang terkadang memiliki variasi seperti yang dikatakan oleh Nazar Amir (seminar UI) beberapa waktu lalu di daerah Cirebon terdapat ondel-ondel yang bercaling. Perubahan yang terjadi lebih disesuaikan kondisi jaman seperti halnya saudara Jazuri yang banyak melakukan modifikasi untuk menarik minat anak-anak.	Perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman umumnya dalam hal bentuk yang dipermanis. Pengetahuan masyarakatnya akan budayanya tidak cukup untuk membuat perdebatan yang mempengaruhi perubahan
21.	PENGAMAT BETAWI Rw	Tidak ada perdebatan yang terjadi sejauh tidak menggunakan upacara ritual.	Perubahan fungsi dari sakral menuju profan
22.	Al	Perubahan ondel-ondel yang dulunya kesenian ngamen <i>barongan</i> dengan dasar bahwa jangan sampe ondel-ondel dijadikan keramat (berhala) ditengah masyarakat Betawi yang agamis melalui proses akulturasi berjalan dengan sendirinya dengan penyesuaian disana-sini. Sekitar tahun 50an masih banyak diadakan sajen yang harus dijampe baru kemasukan untuk mengangkat ondel-ondel seberat itu, kemudian dilarang karena mendoakan Tuhan sejak itu tidak digunakan lagi ritual. Seperti pada festival Jalan Jaksa Oktober lalu Amarullah dan Irwan Syafi'i termasuk yang menentang dipasangnya ondel-ondel secara pemanen dipintu masuk karena dikhawatirkan mengundang citra negatif bahwa Betawi mengenal berhala. Pada akhirnya melalui pembicaraan lebih lanjut memang digunakan ondel-ondel namun tidak permanen yang diletakkan disisi jalan menuju ke dalam.	Perubahan sesuai nilai Betawi yang Islami sehingga Ondel-ondel meninggalkan aspek magisnya

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Perubahan kesenian ondel-ondel mengalami kemajuan bagi masyarakat Betawi yang memberikan pemasukkan bagi seniman Betawi sendiri.	Perubahan yang cenderung disesuaikan dengan selera pasar (aspek ekonomi)
24.	St	Tidak tahu	n/a
25.	Br	Sejauh perbedaan persepsi dalam memandang fungsi dan tujuan dipentaskannya kesenian ini.	Perubahan dalam fungsi dan tujuan diadakannya kesenian ini
26.	Sr	Perdebatan mengenai mana Betawi dan mana yang bukan mempengaruhi perubahan dalam segi performance menjadi lebih bisa dinikmati.	Perubahan bentuk agar lebih bisa dinikmati sesuai dengan konsep seni agar terus berkembang maka harus beradaptasi
27.	An	Kesenian milik Betawi harus mencerminkan keagamaan Betawi. Kesenian harus sesuai syari'at jika mau disebut ondel-ondel Betawi dan didukung oleh FUHAB sebagai salah satu ormas Betawi yang berperan mengangkat dan mengatur masyarakatnya agar lebih baik.	Kesenian mengalami penyesuaian dengan pakem Betawi yang Islami.
28.	Tn	Perubahan yang terjadi adalah karena perkembangan jaman, ritual yang dijalankan tidak sesuai lagi dan tidak diperlihatkan didepan umum lain halnya dengan Reog Ponorogo. Saudara Tini belum pernah mendengar adanya perdebatan tersebut.	Perubahan terkait perkembangan jaman

PERTANYAAN 14

Adrian Perpuslitkhan Universitas Airlangga

Apakah terjadi konflik dalam diri anda pribadi terhadap penolakan ondel-ondel sebagai salah satu bentuk budaya Betawi? (sakral vs profan, antara sosial vs komersial, Domestik vs publik, dll.).

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
1.	PENGURUS LKB Er	Secara pribadi saya mendukung kesenian ondel-ondel sebagai salah satu bentuk kebudayaan Betawi karena sekali lagi hal tersebut merupakan atraksi budaya yang unik yang saat ini dapat diterima masyarakat karena sifatnya lebih kearah hiburan (profan, komersial dan publik) yang dapat dinikmati seluruh masyarakat Jakarta bahkan dunia.	Tidak ada, kategori profan, komersial, publik
2.	Rz	Melalui serangkaian proses, kita harus tahu bagaimana bentuk hakiki, maka kita bisa menilai apakah budaya tersebut membawa pengaruh positif atau negatif seiring dengan perubahan sacral menuju profan, sosial menjadi komersial dan sudah menjangkau wilayah publik.	Tidak, karena memang ada perubahan menjadi profan, komersial, publik
3	Yh	Secara pribadi saya tidak suka apabila ada yang menolak ondel-ondel sebagai salah satu bentuk budaya Betawi. Karena bagi saya Betawi itu satu dengan segala kekompleksannya.	Ya. Betawi dengan segala kekompleksannya
4	PENGURUS DKJ Rd	Jelas, karena <i>backgroud</i> saya adalah seniman yang harus mampu membedakan mana agama mana budaya. Kita lihat dari sudut mana orang itu memberikan pandangan.	Ya. Dari sudut pandang apa kita melihatnya
5	Ar	Tidak perlu dipertanyakan apakah ondel-ondel termasuk kesenian Betawi ataupun bukan. Kesenian tersebut menurut saudara Ardan tidak ada pornonya dan animismenya karena dinilai sebagai bentuk hiburan.	Tidak, karena hiburan yang profan, komersial sekaligus sosial serta sudah menjangkau seluruh masyarakat
6	APARAT PEMERINTAH St ^{Skripsi}	Ondel-ondel saat ini dilihat dari segi hiburan milik Betawi yang bahkan dicari ketika ada pameran kebudayaan internasional. KESENIAN ONDEL-ONDEL ...	Tidak, karena pengakuan dari luar tentang ondel-ondel adalah milik Betawi.

Ayu Nova Lissandhi

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
			Mengandung profan, komersial, dan publik
7	Tg	Saudara Tatang termasuk orang yang mendukung keberadaan kesenian ondel-ondel tersebut adalah milik Betawi, dan meminggirkan anggapan “animisme” karena kesenian ketika dikaitkan dengan agama tidak akan ada yang hidup.	Tidak, dengan dasar konsep seni yang sekuler pastinya profan
8	Yk	Saudara Yoyok termasuk orang yang mendukung ondel-ondel sebagai khasanah kebudayaan Betawi karena pergerakan menjadi hiburan yang dapat dikonsumsi umum dapat membawa peningkatan potensi sumberdaya manusia berkaitan dengan penghasilan yang didapatkan.	Tidak, karena memang terjadi perubahan menjadi profan, komersial, dan publik
9.	Jk	Didinas kebudayaan mengurus hal semacam itu harus lepas dari pemerintahan. Kapasitas saudara Joko sebagai seniman menyatakan bahwa semua kesenian Betawi harus dikembangkan.	Ya, karena <i>background</i> kesenian yang dimilikinya
10.	PENANGGAP KESENIAN ONDEL- ONDEL Mg	Cenderung mendingkan saja apabila terjadi penolakan semacam itu, karena hak orang berpendapat.	Ya. Cenderung mendingkan karena orang berhak berpendapat
11.	Cn Skripsi	Pada dasarnya nilai-nilai kesakralan dalam ondel-ondel memang sudah tidak terlihat lagi, semua orang sudah menganggap suatu yang biasa dan tidak ada nilai-nilai kesucian lagi didalamnya karena hadir dalam bentuk hiburan. Untuk komersialisasi sejauh ini saya pikir wajar saja jika harga yang dipatok cukup tinggi karena memang tidak mudah membuatnya. Saya pikir bukan hanya ondel-ondel yang diperlukan sebagai unsur budaya yang menunjang kepentingan pariwisata, maka dari secara pribadi walaupun ada konflik dalam diri saya namun saya mencoba memahaminya berdasarkan kepentingan-kepentingan yang menjadi alasan seniman ondel-ondel untuk melestarikan symbol orang Betawi ini. KESENIAN ONDEL-ONDEL ...	Tidak, karena terjadi perubahan ke profan, malah menjadi komersial, simbol domestik dilingkup publik Ayu Nova Lissandhi

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN ADLN Berprestasi dan Universitas Airlangga	INTERPRETASI PENELITI
12.	Ag	Menurut pendapat saya, Ondel-ondel adalah memang bagian dari kebudayaan suku Betawi sehingga akan terasa aneh apabila orang Betawi sendiri menolak kehadiran Ondel-ondel sebagai bagian dari kebudayaan mereka.	Ya. Ironis bila orang Betawi sendiri menolak ondel-ondel sebagai seni (profan) bagian dari kebudayaan mereka
13.	Ad	Tidak setuju penolakan tersebut, dalam berbagai literature bahkan pendidikan SD disebutkan bahwa kesenian Ondel-ondel merupakan salah satu kesenian tradisional daerah yang dibina oleh pemerintah propinsi DKI Jakarta.	Ya. Karena ondel-ondel telah dikenal begitu luas dimasyarakat umum
14.	Hr	Jangan sampai ada konflik, harus ada pemisahan antara agama dan budaya. Menurut saudara Hade saat ini masyarakat dapat menerima keberadaan ondel-ondel ini karena sesuai dengan pemikiran perkembangan jaman	Tidak ada penolakan karena masyarakat yang maju dapat mbedakan agama dengan budaya
15.	Ax	Ondel-ondel sebagai identitas bisa dibilang sebagai produk pemerintah, seandainya ada yang menolaknya sebagai identitas maka belum bisa membedakan antara agama dan budaya. Identitas itu sendiri telah melalui proses yang panjang dalam penentuannya mulai dari pertemuan tokoh budaya, riset baru diambil keputusan	Ya, karena pemerintah sudah mengkalim bahwa ondel-ondel adalah milik Betawi
16.	SENIMAN ONDEL-ONDEL Ys	Saat ini pak Yasin berada dalam posisi dilema setelah ustadz Hanafi guru ngaji di lingkungan tempat tinggalnya pernah mencemoohnya dan mengatakan bahwa Tuhannya adalah <i>barongan</i> . Namun, ketika diminta oleh si empunya hajat yang biasanya berkaitan dengan ritus siklus kehidupan seperti didaerah Tambun dan Bekasi yang selalu menyediakan sendiri sesajinya maka ia pun melakukan ritus tersebut. Saudara Yasin saat ini sudah jarang sekali melakukan ritual "nyuguh" kecuali diminta karena sempat ditentang oleh tokoh agama setempat yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat disekitar tempat tinggalnya yang banyak tergabung dalam taklim yang akhirnya keyakinannya ragu dan akhirnya dengan menyesuaikan dengan keadaan sekitar selain kesenian ondel-ondel... Orang Betawi	Ya. Dilematis antara agama dan seni budaya. Konflik internal berlaku untuk pak Yasin karena dihadapkan antara warisan budaya dengan kondisi sekitar yang tidak mendukung

NO	KATEGORI	JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
		<p>manapun ketika ondel-ondel lewat saat ini melihatnya sebagai miliknya dan hal tersebut bahkan diakui oleh bukan Betawi yang tinggal di Jakarta asal tidak mengundang roh halus. Terlebih lagi pernah ada kasus ketika pelaksanaan ritual berkaitan dengan pemanggilan roh di suatu pekuburan (atau tempat lain yang dikeramatkan) untuk mengisi jiwa ondel-ondel sempat mengundang protes kerabat si Almarhumah. Hal itu akhirnya dapat ditanggulangi dengan mengganti tempat lain yang dikeramatkan.</p>	
17.	An	Saudara Andi mengambil sikap marah apabila ada yang menyangkal ondel-ondel sebagai salah satu bentuk kesenian Betawi, karena sepanjang saudara Andi tinggal dan hidup di Jakarta ondel-ondel sudah sangat tua umurnya.	Ya. Ondel-ondel merupakan asli warisan budaya lama dan saudara Andi tidak menjalankan ritual
18.	Sd	Bagi saudara Sadeli kesenian ondel-ondel yang dikatakan produk peninggalan animisme hanyalah segi fisiknya saja, namun maknanya sudah jauh berubah menjadi hiburan semata.	Tidak, karena ondel-ondel mengalami perubahan. Animisme hanyalah wujud fisiknya saja (profan), sudah bisa dijual (komersial)
19.	Md	Ondel-ondel sudah lama ada dalam kehidupan masyarakat Betawi yang tinggal di Jakarta. Jadi beliau tidak menyangsikan bahwa ondel-ondel merupakan salah satu budaya Betawi.	Ya, ondel-ondel sudah lama ada di Jakarta (publik)
20.	Jz	Saudara Jazuri tidak tahu dan paham dengan penolakan ondel-ondel sebagai salah satu kesenian dan budaya Betawi. Apabila ada penolakan tersebut maka perlu dimaklumi karena dalam hidup pasti ada perbedaan yang biasa terjadi.	Tidak, pendapat orang bisa berbeda
21.	PENGAMAT BETAWI Rw Skripsi	Tergantung kepentingan masing-masing tentang bagaimana cara memandang dan memilih bentuk kesenian. Saudara Ridwan Saidi lebih suka menggunakan kesenian bentuk lain. Kesenian ONDEL-ONDEL ...	Tidak. Tergantung kepentingan dan sudut pandang masing-masing. Beliau berasal dari lingkungan Betawi Tengah

NO	KATEGORI	ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga JAWABAN INFORMAN	INTERPRETASI PENELITI
22.	Al	Karena proses akulturasi sudah menghasilkan keputusan final bahwa ondel-ondel sekarang sudah menjadi <i>trademark</i> sudah tidak ada masalah bagi orang Betawi tengah untuk mengakuinya karena sudah beradaptasi dengan pedoman Betawi yang islami. Kalau terjadi penolakan yang bahkan diacarakan maka kamipun dari Betawi tengah protes.	Sudah diacarakan bahwa ondel-ondel adalah milik Betawi
23.	PENDUDUK LOKAL Yy	Tidak mempermasalahkan kesenian ondel-ondel sebagai salah satu bentuk budaya.	Tidak
24.	St	Tidak tahu .	n/a
25.	Br	Tidak, wajar saja karena pendapat bisa berbeda.	Tidak
26.	Sr	Bagi saya Betawi memang kompleks tapi tetap satu.	Tidak
27.	An	Tergantung penafsiran orang masing-masing. Sebagai simbol kesenian rakyat Betawi menurut nilai Islam tidak su'udzon karena ondel-ondel adalah kesenian bagian dari budaya. Penyesuaian tersebut melalui proses bagian dari dinamika masyarakat Betawi seperti yang diajarkan oleh agama Islam.	Ya, penolakan dengan dasar agama misalnya bahwa Islam sendiri mengajarkan dinamika.
28.	Tn	Orang diluar Betawi mengakui bahwa ondel-ondel adalah milik Betawi yang berfungsi sebagai pintu ketika acara. Jadi tidak ada alasan seorang Betawi menolaknya sebagai milik Betawi	Ya, ondel-ondel tampil diacara-acara (publik) atas nama Betawi.

III.3. HASIL PENGAMATAN

PAKET ACARA KHUSUS PAGELARAN ADAT BUDAYA BETAWI DALAM “UPACARA PERKAWINAN BETAWI”.

Sabtu, 10 Juni 2006 pkl.19.00 UPT ANJ Prop DKI Jakarta

Hal-hal yang ditemukan:

1. Sambutan Kepala Dinas Kebudayaan. Acara ini bertujuan mempertahankan eksistensi kesenian khasanah budaya Betawi.
2. Sambutan Wakil Gubernur Fauzi Bowo. Acara ini menampilkan ciri khas daerah dalam rangka menyambut HUT DKI JAKARTA 479 untuk menarik minat pengunjung.
3. Acara tersebut menggunakan ondel-ondel sebagai salah satu elemen dalam rangkaian acara perkawinan adat Betawi. Grup kesenian ondel-ondel yang digunakan adalah milik pak Andi Kranji (Bekasi) karena dinilai oleh LKB (H. Yahya) mereka mampu mengemas tampilannya secara unik dan menarik. Ondel-ondel disini digunakan sebagai pelengkap acara untuk menyambut arak-arakan pengantin pria yang datang ke pengantin wanita.
4. Grup Kesenian ondel-ondel tersebut menggunakan gerobak bertuliskan Irma Irama untuk mengusung tape dan pengeras suara diiringi lagu Sirih Kuning, dua orang anak buahnya mengusung ondel-ondel yang sangat berat itu. Ondel-ondel tersebut hanya menggunakan langkah improvisasi yang dipertunjukkan di awal dan diakhir acara.

FESTIVAL BUDAYA BETAWI 2006

SABTU 16 SEPTEMBER 2006. FESTIVAL BUDAYA ONDEL-ONDEL
(RAGAM HIAS)

TABEL 3.1
PESERTA FESTIVAL

NO	WILAYAH	NAMA GRUP	PIMPINAN	LOKASI
1	JAKARTA TIMUR	IRMA IRAMA (5)	ANDY SUWANDI	KRANJI BEKASI
2		BERINGIN SAKTI (7)	YASIN	KAYU PUTIH
3		BERINGIN SAKTI 2 (2)	JAHIR	KAYU PUTIH
4	JAKARTA BARAT	SI PITUNG (3)	BACHTIAR	KEBON JERUK
5		PRIHATIN (10)	ABDUR RACHMAN	CENKARENG TIMUR
6		ARUM CENDANA (1)	ABDUR RACHMAN	CENKARENG TIMUR
7	JAKARTA PUSAT	SURYA JAYA (8)	BANG SUBUR	RAWASARI BARAT
8		SINAR BUDAYA (4)	TUKIMIN	CEMPAKA PUTIH TIMUR
9		SARTIKA (9)	AMSAR/NINGSIH	KAMPUNG IRIAN, KEMAYORAN
10		ONDEL-ONDEL UTAN PANJANG (6)	SUPANDI	UTAN PANJANG KEMAYORAN

JURI:

1. BANG SALIMAN (SENIMAN SETU BABAKAN)
2. DANIH SURAHMAN (DINAS PERMUSEUMAN)
3. NENDRA (SENIMAN TEATER DAN SUTRADARA)

TENTANG ONDEL-ONDEL (MC): Fungsi ondel-ondel boneka raksasa yang awalnya digunakan sebagai pengusir roh-roh halus. Tampilan ondel-ondel dengan muka merah artinya berani, muka putih artinya suci. Acara ini memang tidak melihat cepat atau tidaknya peserta menghias ondel-ondel. Adapun kriteria penilaian juri yaitu dilihat dari tampilan muka dan kostum saja.

Pemenang ragam hias ondel-ondel Festival Budaya Betawi 2006 yaitu grup:

Pertama, Irma Irama yang kedua Beringin Sakti, ketiga Prihatin.

III.4 Interpretasi Data dan Analisis

III.4.1 Perkembangan Ondel-ondel Sebagai Seni

Ondel-ondel merupakan peninggalan tradisi jaman dulu yang bernuansa mistik dan magis karena fungsinya berkaitan dengan hal-hal gaib. Dikemukakan oleh Soedarsono (2002:8), bahwa seni pertunjukan Indonesia berupa benda-benda arkeologi yang terkait dengan upacara persembahan kepada roh nenek moyang, kepercayaan animisme serta kepercayaan kepada totem yang berlangsung pada masa prasejarah yang berlangsung dari ratusan tahun sebelum tarikh Masehi sampai pada abad pertama Masehi.

Ondel-ondel selain menolak bala juga dipergunakan untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketentraman masyarakat, baik dalam suatu perayaan upacara adat seperti sedekah bumi, bahkan akhirnya bagian dari upacara daur hidup manusia seperti perkawinan atau *khitanan* dan terutama pada saat manusia menghadapi masa-masa krisis. Dalam Suwardi (2004:124-125) disebutkan bahwa "bala", oleh masyarakat yang mendiami pulau Jawa disebut hantu sebagai perwujudan roh jahat, jadi tolak bala berarti mengusir hantu. Sehingga Tylor dan Frazer dalam buku yang sama menggolongkan kepercayaan yang mereka anut termasuk animisme yaitu suatu kepercayaan terhadap roh, animisme berasal dari kata *anima* (bahasa latin) yang artinya roh. Disebutkan oleh Otto sejalan dengan Koentjaraningrat (1987) (dalam Suwardi, 2004:6) bahwa kepercayaan umat manusia didunia selalu berpusat pada konsep tentang dunia gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dahsyat (*termendum*) dan keramat oleh manusia.

Akibat dari pandangan mitos yang bersifat animistis diatas, muncul sebuah *myth-forming consciousness*, yaitu kesadaran mewujudkan mitos hantu. Mereka percaya roh-roh, baik yang baik maupun yang jahat adalah makhluk dunia khusus yang patut dihormati. Menurut Beatty (dalam Suwardi, 2004:2) bahwa orang yang percaya terhadap roh, akan berlanjut pada tingkat pemujaan (kultus). Versi pertama diceritakan oleh beberapa informan hal itu berkaitan dengan penyakit (*poken* atau cacar air) yang mewabah dan karena keterbatasan ilmu kedokteran maka untuk mengatasinya dibuatlah sesuatu yang dianggap sakti oleh masyarakat tersebut. Versi kedua bahwa memunculnya keberadaan ondel-ondel disebabkan oleh sebagian besar masyarakat Betawi pada jaman dahulu menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Mereka belum mengenal *fertilizer* lalu berpikir untuk membuat boneka dengan bentuk orang-orangan sawah sebagai perwujudan dewi Sri yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran, namun ada juga kepustakaan yang berpendapat bahwa ondel-ondel merupakan perwujudan dari leluhur.

Beberapa pendapat menyatakan bahwa keberadaan ondel-ondel di Jakarta merupakan pengaruh dari etnik Tionghoa yang datang ke Sunda Kalapa waktu itu. Hal itu dapat dilihat dari persamaannya dengan Barongsai (tari singa dari dinasti T'ang), tradisi arak-arakan, juga penampilannya baik dari segi pakaian, *kedok* maupun penggunaan warna (merah, putih). Ada juga yang berpendapat bahwa ondel-ondel juga merupakan pengaruh ajaran Hindu atau Budha bahkan mungkin campuran keduanya sebagai peninggalan kerajaan-kerajaan yang pernah mendiami wilayah tersebut, hal itu diperkuat oleh pengaruh pendatang asal Bali

yang dianggap memiliki kesamaan dengan *barong landung* milik mereka. Alasan lainnya dikemukakan oleh Soedarsono (2002:19) bahwa *barongan* yang dalam penampilannya berwajah mirip harimau, ia dipercaya memiliki kekuatan melindungi sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Dilihat dari atraksi yang dilakukan yang mensyaratkan pemain ondel-ondel harus dapat menguasai ilmu silat dan penggunaan kembang kelapa pada kepala ondel-ondel dipandang sebagai pengaruh kuat Arab yang dibawa oleh Melayu pada waktu itu. Hal ini merupakan akibat dari masyarakat Betawi yang *melting pot*¹², sehingga memungkinkan terjadinya difusi yaitu proses pentransformasian ide dan unsur budaya yang dimiliki suatu masyarakat ke dalam suatu masyarakat lain. Artinya bahwa sebuah bentuk seni ondel-ondel berasal dari wilayah-wilayah yang memiliki budaya "unggulan" seperti yang dijelaskan diatas.

Sebagian besar informan menyebutkan bahwa istilah ondel-ondel muncul sekitar tahun-70an pada saat *booming* lagu "Ngarak Ondel-ondel" ciptaan Joko asal Surabaya yang kemudian dipopulerkan oleh Benyamin S. asal Betawi Tengah. Golongan Betawi Tengah sudah mengenal sebutan ondel-ondel untuk boneka besar ini karena gerakannya yang "gondel-gondel". Menurut Ridwan Saidi yang ditemui peneliti bahwa ondel-ondel berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *kundil* yaitu kembang kelapa yang terletak diatas kepala ondel-ondel. Sebelumnya ondel-ondel terutama di masyarakat Betawi Pinggir lebih populer disebut *barongan* dengan alasan pengaruh Cina atau Bali diatas. Alasan lain bahwa

¹² Dalam pembicaraan khusus *melting pot* disebut sebagai proses amalgamasi dimana kelompok-kelompok yang berbeda disatukan untuk menciptakan satu kelompok baru. *Melting pot* kemudian dijadikan metafor masyarakat multikultural dimana terbentuk sebuah budaya baru dari beragam etnik atau ras. Dalam Prasangka dan Konflik, Liliweri (2005:150)

barongan diambil dari penyingkatan kata bareng-bareng pada suatu tradisi arak-arakan yaitu “Nyok kita ngarak bareng-bareng” atau menurut salah satu informan yaitu *bang* (sebutan kakak laki-laki dalam budaya Betawi) Yahya mengatakan bahwa *barongan* adalah suatu tradisi kegiatan mengarak boneka besar yang diikuti rombongan masyarakat keliling kampung.

Diceritakan dalam Soedarsono (1999:14-20) bahwa di beberapa daerah Jawa terdapat sebuah pertunjukan yang diberi tema cerita Panji yang menampilkan binatang mitologi *barongan* yang terkadang dipadukan oleh tarian jaran Kepang. Pertunjukan tersebut mengutamakan hal-hal yang berbau magis bersumber pada Tylor dan Frazer bahwa hadimya kepercayaan totemisme sebagai pelindung dan mengusir wabah penyakit dengan cara diarak keliling desa. Untuk memberi ciri cerita Panji hadir dua abdi, bahkan dua orang makhluk berpenampilan seperti raksasa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu dalam pertunjukan *barongan* juga menceritakan tentang adanya pandangan kuna yaitu tampilnya kekuatan positif yang mewakili kebaikan dan gendruwon yang menakutkan yang mewakili kekuatan negatif.

Masyarakat jaman dahulu memaknai ondel-ondel sebagai boneka besar dan sebagian lagi sebagai orang-orangan sawah sebagai perlengkapan ritual yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang dianggap sebagai perwujudan leluhur ataupun dewa dewi yang mampu melindungi dan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketentraman masyarakat. Unsur filosofi yang terkandung dalam ondel-ondel adalah sebagai sarana pemujaan, lambang tolak bala, penguasa setan, *good guy vs bad guy*. Ondel-ondel saat ini dimaknai sebagai

bagian dari rangkaian kegiatan budaya yang dimunculkan sebagai identitas budaya lokal DKI Jakarta yaitu Betawi sebagai perwujudan *abang none*. Ondel-ondel tampil dalam bentuk wujud fisik (topeng, boneka) yang saat ini masyarakat umum mengenalnya sebagai salah satu *atraksi* kesenian khas Betawi yang dilestarikan karena mengandung nilai budaya dinamis, ceria, meriah dan kreatif. Ondel ondel dikategorikan sebagai seni karena memenuhi kebutuhan manusia atas estetika yang berdasarkan hasil wawancara ada yang menyebutnya sebagai seni gerak, seni tari, seni teater, seni topeng ataupun seni boneka yang diiringi lagu. Unsur filosofi yang terkandung adalah *palang pintu* (penjaga pintu) yang saat ini memiliki fungsi *profan* seperti mengarak, menambah semarak, menyambut tamu dan menghibur tamu baik yang jenisnya *pajang* maupun *ngibing* dalam suatu acara yang sifatnya perayaan misalnya peresmian atau *rites of passage* (ritus peralihan) masyarakat Betawi.

Agar dapat terus bertahan, suatu budaya pastilah berubah menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakatnya termasuk ondel-ondel yang tampil sebagai unsur seni bagian dari kebudayaan masyarakat Betawi. Berbicara mengenai perubahan seni, Shahab (2004:100) melihat bahwa perubahan seni dalam beberapa bentuk, yaitu perubahan dalam penampilan, fungsi, pemilik seni dan konsumen seni. Peneliti mengkategorikan pemilik dan konsumen seni sebagai sebuah sistem, kemudian menambahkan perubahan struktur seni dalam wujud pementasannya. Dalam hal ini, perubahan makna memiliki keterkaitan terhadap alih fungsi kesenian. Sebelumnya ondel-ondel digunakan sebagai media (alat) dalam ritual untuk menolak bala, mengusir setan, melindungi dan meminta berkah

suatu masyarakat yang dikategorikan oleh Soedarsono (2002:271) sebagai *art destination* yaitu seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat setempat itu sendiri menjadi alat menyambut, menghibur tamu dalam acara-acara perayaan, alat identitas etnik Betawi bahkan Jakarta sebagai tempat berkembangnya kesenian tersebut. Pemerintah setempat bahkan mengangkatnya sebagai salah satu komoditas pariwisata yang memperkaya khasanah budaya bangsa. Bagi sebagian masyarakat Betawi, ondel-ondel yang pernah memiliki kedudukan sebagai seni rendah (*ngamen*) merupakan mata pencaharian yang menguntungkan saat ini karena sering digunakan dalam acara-acara ke-Betawian.

Perubahan yang pertama kali terjadi adalah makna kemudian fungsi sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, setelah itu disertai perubahan bentuk terkait dengan pengemasannya sebagai berikut:

a. Ukuran

Ondel-ondel sebelumnya penggambaran manusia besar karena dinilai sakti dengan penilaian yang relatif berbeda tiap informan (besar atau kecil saja, sekarang ondel-ondel dibuat dalam ukuran yang variatif bahkan sebesar *kok* (alat yang digunakan dalam olahraga bulutangkis).

b. Warna

Baik warna pakaian yang sebelumnya berwarna hitam, ataupun kedok ondel-ondel yang sebelumnya berwarna putih saja, kini bervariasi dari kuning hingga *pink* (merah jambu) pun ada.

c. Bahan

Penggunaan kayu (lame, nangka) sebagai bahan dasar pembuatan kedok ondel-ondel dirasa oleh seniman menemui kendala. Selain proses pembuatannya memakan waktu lama si pembuat juga kesulitan mencari bahan baku ditengah kota Jakarta yang tidak memiliki hutan. Sebagai solusi akhirnya muncul bahan baku *fiberglass* untuk mengatasi kendala diatas sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakatnya yang efisien, ekonomis dan praktis.

d. Karakter

Sebelumnya ondel-ondel dikenal bercaling dengan tampang yang menyeramkan seperti setan sehingga ditakuti anak-anak. Ondel-ondel sekarang dikemas sebagai boneka besar yang manis, lucu, menyenangkan dan menarik perwujudan *abang none* yang mencerminkan Betawi yang terbuka, jenaka dan ramah.

Berbicara mengenai sistem seperti yang diutarakan Saifuddin dalam Antropologi Kontemporer yaitu seperangkat komponen yang saling berkaitan sedemikian sehingga sifat-sifat dari keseluruhan berbeda dari sifat-sifat setiap unsur pembentuknya. Dari definisi diatas sistem yang menyangkut kepentingan tradisi religi masyarakatnya yang dulu menganut animisme, melalui suatu ritual mengaktifkan nuansa *sakral* dan magis yang hanya bergerak di wilayah domestik yaitu khusus etnis Betawi Pinggir. Saat ini secara sistem ondel-ondel berubah menjadi konsumsi masyarakat sebagai hiburan juga *protokol* (menyambut tamu) bernuansa *profan* yang mengedepankan kebutuhan masyarakat atas estetika yang

saat ini memiliki kedudukan penting yaitu identitas etnis yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Ondel-ondel saat ini sudah digunakan secara umum termasuk *non*Betawi seperti pemerintah, institusi pendidikan, perusahaan, restoran, hotel dan lainnya karena kepentingan-kepentingannya. Skala penggunaan pada waktu dulu yang hanya terbatas pada komunitas Betawi Pinggir sebagai *media religi* seiring dengan perkembangan industri menjadi salah satu cara manusia memenuhi kebutuhannya atas estetika yang dilatarbelakangi identitas etnik. Betawi Tengah juga sudah banyak yang memanfaatkan ondel-ondel dalam acara-acara *hajatan* karena dianggap termasuk khas budaya Betawi yang dilestarikan, termasuk Jakarta yang menggunakannya untuk memunculkan tanda budaya propinsi pada saat berinteraksi dengan budaya lain.

Berkaitan dengan sistem, peneliti menemukan bahwa pertunjukkan ondel-ondel yang juga mengalami perubahan pada struktur pertunjukkan ondel-ondel seperti:

- a. Segi perlengkapan mengalami perubahan dari sesuatu yang bernilai *sakral* dalam kaitannya: penggunaan *suguhan* (sesaji yang berisi hasil bumi, minuman dan jajanan pasar) dan *mantra* sejalan dengan Buckland dan Carrington dalam Suwardi (2004:13-14) bahwa berkomunikasi dengan hantu digunakan bahasa khusus yaitu simbol-simbol tertentu seperti mantra dan sesaji, penggunaan daun beringin sebagai kembang kelapa, penggunaan kayu yang berumur kini sudah tidak lagi digunakan dan diganti dengan bahan lain dengan alasan *ekonomis*, *efisien* dan *praktis* ditengah tuntutan masyarakat yang hidup ditengah daerah industri. Sebagai

pertunjukan rakyat dahulu iringannya sederhana yaitu terdiri dari tiga pencu bonang, satu kempul berlaras slendro, satu kendang berukuran kecil (penunthung) dan satu kendang berukuran sedang, berbeda dengan sekarang yang semakin ramai dengan iringan gambang kromong, tanjidor bahkan kaset atau CD (Compact Disc).

- b. Segi waktu pertunjukan. Dahulu ondel-ondel hanya dikeluarkan pada waktu *khusus* (tertentu) seperti pada masa *krisis* manusia atau perayaan tradisi jaman dulu misalnya dalam sedekah bumi berubah menjadi perayaan yang sifatnya *annual* (diacarakan dalam jangka waktu tertentu) atau *conditional* (disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pada saat itu) khas Betawi atau Jakarta lepas dari ritual dan merupakan bagian dari daur hidup orang Betawi.
- c. Segi pementasan. Dahulu ondel-ondel hanya diiringi *leles* dan *maglek* (bunyi-bunyian berirama lambat atau cepat suatu ritme tertentu). Saat ini musik yang mengiringi pertunjukkan ondel-ondel bervariasi dengan lebih sering lagu-lagu keBetawian seperti “Jali-jali”, “Kicir-kicir”, “Ngarak Ondel-ondel”, “Kerocong Kemayoran”, “Sirih Kuning” dan sebagainya. Ondel-ondel yang dahulu adalah arak-arakan yang mengandung peristiwa *trance*¹³, kini sudah dikemas sebagai seni pertunjukkan yang bergabung dengan seni lainnya. Sehingga banyak diantara seniman yang mengembangkan seni lainnya seperti *pencak silat* dan *gambang kromong*.

¹³ Trance adalah sebuah kondisi kejiwaan di alam bawah sadar yang disebabkan oleh hipnotis, kerasukan, hantu, obat overdosis, “strum”, dari pawang. Dalam Suwardi (2004:107)

Adapula informan yang menyatakan bahwa tidak ada perubahan yang terjadi pada kesenian ondel-ondel (Asnawi) dengan alasan, posisinya selalu menjadi yang terdepan pada acara-acara Betawi. Ia menganggap ondel-ondel semenjak dulu bernuansa *profane* sekedar hiburan.

Masyarakat Betawi menerima keberadaan ondel-ondel dalam kehidupan mereka bermasyarakat dibandingkan kesenian Betawi lainnya karena mampu memasyarakat (sebagai bukti memiliki peminat hingga anak kecil). Masyarakat Betawi umumnya memandang ondel-ondel sebagai identitas budaya dari warisan nenek moyangnya yang berperan sebagai simbol atau lambang alat pemersatu etnisnya yang *solid*, memperkenalkan, menandai dan mewakili Betawi bahkan Jakarta. Memang ada sebagian kecil masyarakat Betawi yang masih percaya menggunakan ondel-ondel untuk melaksanakan *khaul* (nadzar). Keterwakilan Betawi dalam suatu media kesenian yang tampil dalam acara tertentu bernuansa Betawi ini dikaitkan dengan *abang none* dan sifat jenaka orang Betawi. Hingga saat ini ondel-ondel dapat ditemui dalam bentuk alat rame-rame (arak-arakan) yang menyambut dan menghibur tamu, dekorasi kota sebagai daya tarik kota Jakarta, dan *souvenir* sebagai komoditas pariwisata Jakarta.

Sesuai dengan teori fungsi yang dirangkum oleh R.M. Soedarsono, fungsi primer dari pertunjukan ondel-ondel ini adalah sebagai hiburan pribadi pelaku pertunjukan dan sebagai presentasi estetis. Ondel-ondel dipertunjukkan dengan sangat antusias oleh para pendukungnya. Mereka tidak merasa terbebani akan kegiatan ini, mereka melakukan dengan senang hati karena mereka benar-benar menikmatinya sebagai hobi. Pertunjukan ondel-ondel yang digelar didepan

khalayak umum, berarti dipresentasikan atau disajikan kepada penonton, dapat berperan sebagai *art of presentation* (seni yang disajikan ke publik). Pertunjukan yang dipresentasikan kepada penonton ini amat menonjol fungsinya sebagai hiburan. Fungsi sekunder dari pertunjukan ondel-ondel antara lain: (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat (2) sebagai sarana legitimasi status sosial (3) sebagai sarana ekspresi kreativitas dan pelestarian budaya.

Kesenian ini dapat dipergunakan dalam berbagai kesempatan, seperti pada upacara pernikahan dan festival lainnya terutama khitanan yang menampilkan fungsi hiburan yang sangat menonjol, dan dalam menghibur inilah terlihat fungsinya sebagai pengikat solidaritas antara para pemain dengan pemain, pelaku pertunjukan, dengan masyarakat, dan antara masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan yang dinyatakan David Keetzer dalam Supriyono (2005:108), bahwa:

“Solidaritas terbentuk karena orang melakukan suatu hal secara bersama-sama dan bukan karena individu-individu itu menganut nilai atau kepercayaan yang sama”. Pengalaman fisik dan tindakan bersama (lewat wicara dan keterlibatan) sebagai pengalaman koeksistensial dapat menciptakan solidaritas kendati tidak ada nilai yang sama yang dihayati”.

Pertunjukan ondel-ondel saat ini semakin berkembang memiliki tujuan sebagai ekspresi diri orang Betawi yang dilestarikan dan menandakan *keeksistensian* etnis Betawi dan Jakarta ditengah *interaksi* dengan budaya lainnya dalam bentuk kesenian dengan maksud mempromosikan kesenian tradisional Betawi lainnya, menghibur, mengarak, menyambut tamu, memeriahkan suasana dalam kegiatan-kegiatan keBetawian atau Jakarta.

Secara tidak langsung semua pertunjukan yang dilaksanakan sudah merupakan sarana ekspresi para seniman. Mereka menampilkan kebolehannya,

dalam ketrampilan berkesenian yang atraktif sebagai tontonan yang jenaka melalui kreatifitas pengemasan produknya sehingga dapat dijual. Hal ini berarti juga mereka telah melakukan upaya pelestarian terhadap budaya Betawi yang sudah ada jauh sebelum masuknya agama Islam. Sesuatu yang tidak dapat dihindari adalah munculnya anggapan bahwa kesenian yang berhubungan dengan “iblis” ini harus dilenyapkan dari muka bumi karena bertentangan dengan ajaran Islam. Akan tetapi, disisi lain tidak dapat disangkal bahwa kesenian ini merupakan salah satu unsur budaya yang pernah ada dan sudah melekat dalam masyarakatnya sehingga perlu dilestarikan.

Dari data yang didapatkan, ondel-ondel memiliki fungsi dalam bidang kehidupan masyarakat Jakarta, khususnya Betawi. Hal mendasar adalah fungsi dalam bidang budaya sebagai warisan nenek moyang khas Betawi dalam wujud kesenian yang memperkaya khasanah budaya nusantara yang dilestarikan karena mampu mencerminkan identitas dan memunculkan eksistensi Betawi.

Hal itu berimbas pada bidang pariwisata, sebagai komoditi wisata berasal dari budaya lokal yang menguntungkan milik DKI Jakarta sebagai wilayah geografisnya. Bisnis pariwisata yang merupakan bisnis internasional atau global telah menyentuh kehidupan masyarakat Betawi. Revitalisasi kesenian Betawi termasuk ondel-ondel dimulai oleh Pemda untuk kepentingan pariwisata. Oleh J. Macquet dalam Soedarsono (1999:271-273) dikemukakan bahwa seni pertunjukan wisata yaitu sebuah seni pertunjukan yang berfungsi sebagai presentasi estetis (aesthetic presentation) yang disajikan kepada para wisatawan sehingga dapat tumbuh subur dikenal konsep *art by metamorphosis*. Konsep tersebut memiliki

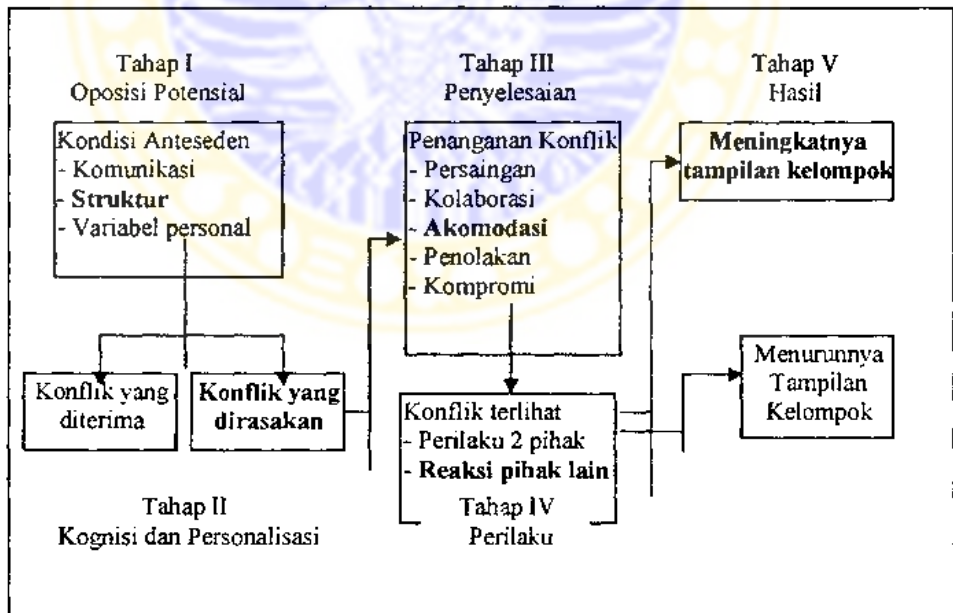
tujuan agar produk seni yang dihasilkan oleh seniman setempat itu laku dijual kepada para wisatawan, oleh karena itu terjadi proses pengubahan produk (metamorfose) agar dapat dinikmati oleh wisatawan. Konsep tersebut merupakan perpaduan antara selera estetis seniman setempat dengan selera para wisatawan, sehingga dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan tersebut telah mengalami proses akulturasi seperti halnya ondel-ondel. Dari sebuah teori seni wisata yang dijelaskan oleh Soedarsono, dalam hal ini ondel-ondel sebagai seni pertunjukan dikemas khusus untuk wisatawan memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, dikemas singkat dan padat, dikesampingkan nilai primernya, penuh variasi, menarik dan murah. Pengemasan tersebut menurut Sadeli seorang pengrajin ondel-ondel terkait dengan revitalisasi ondel-ondel yang sampai saat ini dilakukan terus menerus dengan Lokakarya Seni dan Budaya Betawi yang diadakan secara berkala oleh LKB bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan untuk merangsang kreativitas seniman dan pengetahuan tentang pakem ondel-ondel yang menarik.

Peran tersebut tentu saja memiliki keterkaitan erat dengan bidang ekonomi terutama bagi seniman Betawi yang menggantungkan hidup pada kesenian tersebut, tidak saja kesenian ondel-ondel tapi juga kesenian disekitar ondel-ondel itu misalnya gambang kromong, tanjidor atau pencak silat sebagai seni yang mengiringinya. Para informan mayoritas beranggapan bahwa ondel-ondel tidak memiliki peran dan fungsi secara langsung dalam bidang politik. Ada salah seorang informan yang menyebutkan bahwa kaitannya dengan politik, ondel-ondel hanyalah sebagai bagian acara yang sifatnya protokoler tanpa ada fungsi penting.

III.3.2 Ondel-ondel dan Masyarakat Betawi

Betawi terdiri atas sub-sub etnik yang memiliki pandangan dan sikap yang berbeda atas ondel-ondel, namun saat ini sudah tidak lagi terdapat perbedaan diantara mereka untuk memandang ondel-ondel sebagai bentuk seni warisan budaya nenek moyang yang dilestarikan karena sudah melalui suatu proses kompromi budaya dalam rangka memunculkan satu bentuk Betawi. Oleh peneliti dapat dikatakan bahwa pernah terjadi konflik menurut ciri keadaan yang dialami masyarakat Betawi terkait keberadaan ondel-ondel sebagai identitas etnik tersebut yang diuraikan berikut ini. Merujuk pada proses konflik yang digambarkan oleh Liliweri (2005:274) peneliti menjabarkannya sebagai berikut:

Bagan 3.1
Proses Konflik



Sumber: Prentice Hall, 2001 dalam Liliweri Prasangka dan Konflik (2005:274)

Konflik yang terjadi sejalan dengan Kleden (1996:185) adalah konflik nilai dan norma, dan secara khusus adalah konflik perilaku (*attitude conflict*) dan konflik ideologi (*ideological conflict*). Berbagai konflik itu timbul karena subetnik Betawi Tengah yang memiliki kebudayaan dominan mempunyai harapan supaya subetnik Betawi pinggir berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam rangka memunculkan satu bentuk Betawi.

Menurut Liliweri (2005:258) dilihat dari sumbernya, maka dikategorikan sebagai konflik internal karena *shall expectation* yang dalam hubungannya dengan *role expectation* sebaiknya ditaati, tetapi apabila tidak ditaati tidak akan ada sanksi nyata. Masyarakat Betawi yang beragama Islam tentunya harus menghindari aktivitas bernuansa animisme, karena dalam ajarannya dianggap menduakan Tuhan dan apabila dilanggar dianggap musyrik dengan demikian terjadilah benturan budaya karena memiliki kewajiban moral dalam meneruskan budaya peninggalan nenek moyang agar tidak punah.

Bagan. 3.2**Tahapan: Perilaku dan Intensitas Konflik**

Puncak konflik	-	Menghancurkan pihak lain
	+	Agresif, tantang fisik
	+	Mengancam dan beri ultimatum
	+	Menyatakan tidak suka secara verbal
	+	Bentuk: Menyangkal, Bermain Aman
	+	Pernyataan terbuka atau menantang orang lain
	+	Bentuk: Mengejek, Konfrontasi
Tak ada konflik	-	Salah paham dan tidak sepakat

Sumber: Prentice Hall, 2001 dalam Liliwari Prasangka dan Konflik (2005:278)

Bagan diatas adalah penjelasan perilaku dan intensitas konflik yang berhubungan dengan bagan sebelumnya yaitu 3.1 tentang proses konflik, bahwa konflik internal yang dibahas dalam tulisan ini diawali oleh hubungan antarpersonal karena perbedaan pendapat, atau kesalahpahaman yang dimanifestasikan dalam pertentangan kecil. Karena sifatnya antarpersonal, disebut kecil sehingga kerap kali dianggap tidak ada konflik. Namun, lama kelamaan perbedaan kecil tersebut mendorong seseorang untuk menyatakan tantangan secara terbuka terhadap pihak lain yang tidak sampai diikuti ultimatum, agresi fisik bahkan pengrusakan. Dalam kasus ondel-ondei ini berdasarkan temuan peneliti berpendapat bahwa konflik internal yang terjadi berada pada tahap menyatakan tidak suka secara verbal ataupun pernyataan terbuka atau menantang orang lain.

Konflik yang dibahas dalam tulisan ini berada pada tingkat perilaku menertawakan karena tidak sesuai dengan kebiasaan mereka yang disertai penyangkalan keberadaan pihak lain (Betawi Pinggir) oleh Betawi Tengah. Pihak-pihak tersebut terbentuk dalam subkultur-subkultur yang saat ini dinamakan Betawi termasuk dalam hal seni dan budayanya setelah sempat terjadi permasalahan terhadap identitas etnik.

Dulu, Betawi Tengah selama belasan tahun pernah tidak mengakui (menyangkal) keberadaan subetnik Betawi Pinggir dengan alasan perbedaan yang terlalu jauh dalam kapasitas agama dan kemajuan masyarakatnya (pendidikan). Pada temuan yang diutarakan Shahab pada Seminar Betawi dan Jakarta: Tinjauan Budaya di UI Depok pada bulan Juni 2004 tentang Betawi dalam Angka Refleksi Mitos dan Realita bahwa pada saat Festival Betawi pada tahun 1975 terjadi penyangkalan atas identitas etnik salah seorang donatur " ...oo...hh..., die sih bukan Betawi." Juga pada pesta perkawinan seorang dari Asem Lama "....yah, orang Rawabelong, katenye Betawi....". Dalam penelitian yang sama hal tersebut didukung oleh temuan lainnya pada saat penayangan kesenian Betawi di TVRI pada tahun 1998, suatu pemimpin kelompok kesenian yang tidak disebutkan dalam buku tersebut tidak merasa dirinya Betawi. Sebagai kesimpulan bahwa dahulu berlaku ketentuan bahwa Betawi adalah sebutan bagi Betawi Tengah, diluar dari mereka yang tinggal dilingkungan sekitar yang tidak memiliki kebiasaan yang sama adalah orang udik (kampungan).

Dijelaskan dalam Shahab (2004:99) "penolakan satu kesenian oleh suatu kelompok sosial karena kesenian tersebut dianggap tidak sesuai dengan status

sosial dari kelompok tersebut merupakan gejala umum dimuka bumi ini". Pada penelitian yang dilakukan oleh Yasmine Shahab dalam disertasinya *The Creation of Ethnic Tradition* pada tahun 1994 menyebutkan bahwa terjadi penolakan terhadap seni-seni Betawi yang tidak mencerminkan Betawi yang agamis yang berkembang di wilayah budaya tersebut.

Seni yang pernah mengalami penolakan sebagai milik Betawi dengan alasan agama yang dijelaskan dalam penelitian tersebut diantaranya termasuk ondel-ondel karena dianggap mengandung unsur animisme, begitu juga dengan lenong, gambang kromong, cokek yang karena penampilannya yang dianggap tidak Betawi. Faktor lain yang turut berperan dalam penolakan tersebut yaitu bahwa adanya stereotip negatif dari golongan masyarakat yang alim terhadap panjak (seniman Betawi) yang memiliki gaya hidup bertentangan dengan ajaran islam diantaranya tingginya tingkat kawin cerai, cara mereka mencari uang *sawer*, identik bahwa pertunjukan terdapat judi, minuman keras dan maksiat.

Hal ini didukung oleh penelitian Kleden pada tahun 1973 sampai 1987 tentang teater lenong Betawi dengan menggunakan metode chi kuadrat kemudian skala Bogardus untuk melihat jarak sosial yang ada, bagaimana suatu subkultur memiliki pandangan terhadap subkultur lainnya. Hasilnya bahwa terbagi atas tiga golongan sehubungan dengan penerimaan masyarakat terhadap seni termasuk ondel-ondel yaitu golongan muallim yaitu golongan yang menolak (yang tinggal di wilayah Betawi Tengah) sebagai golongan dominan yang dianggap memiliki status yang lebih tinggi, golongan panjak yaitu yang mendukung (yang tinggal di wilayah betawi Pinggir) serta orang biasa sebagai golongan yang mengikuti arus.

Dari sebuah penelitian Kleden (1996:135) tentang lenong yang mengalami nasib yang sama dengan ondel-ondel dinyatakan bahwa dalam rangka memeriahkan hajatan maka dipilih suatu jenis kesenian yang berdasar pada kebiasaan dan pengaruh etnik asal. Ada dua kebiasaan yang dapat mempengaruhi digunakannya suatu jenis kesenian, yaitu kebiasaan daerah dan kebiasaan golongan dimana orang Betawi itu masuk dalam komunitas golongan tersebut. Kebiasaan kedua yang menentukan dipilihnya suatu jenis kesenian untuk memeriahkan hajatan adalah keterlibatan si empunya hajat pada golongan yang dikenal ada pada masyarakat Betawi, yaitu *mualim* (yang lebih memilih kesenian bernaifaskan Islam) atau *orang biasa*. Pemilihan kesenian juga ditentukan etnik asal, Betawi tengah lebih banyak dipengaruhi budaya etnik Arab dibandingkan Betawi pinggir yang dipengaruhi kebudayaan Sunda dan Tionghoa. (Shahab, 2004:44-45).

Bentuk penolakan tersebut yang dijabarkan pada penelitian-penelitian tersebut diatas yaitu bagi senimannya dicemooh dan dijauhi (seperti yang dialami pak Yasin), sedangkan diluar dari seniman mereka dilarang menonton oleh orangtuanya (seperti yang dialami bang Syahroni), perasaan malu apabila melihat maupun mengadakan pertunjukan selain kesenian Islami bagi kaum ulama, sabotase pertunjukan terhadap alat-alat dan perlengkapan si empunya hajat. Kasus lainnya yaitu ketika pemerintah mengangkat gambang kromong sebagai musik Betawi yang kerap juga mengiringi kesenian ondel-ondel sampai akhir tahun 1980-an ditolak melalui cara *walkout* tokoh-tokoh Betawi dari acara, pada akhirnya pernah tidak dimunculkan pada acara-acara formal ke-Betawian.

Sedangkan menurut Ridwan Saidi (1995) dan Amarullah Asbah (2005) dalam surat kabar ataupun seminar yang keterangannya dapat dilihat pada BAB I sebagai pengamat Betawi juga dewan pakar LKB yang berperan dalam rangka memunculkan budaya Betawi di Jakarta, dengan melakukan pengkajian terhadap identitas etnik maka pernah terjadi penolakan sebagian masyarakat Betawi untuk menganggap ondel-ondel sebagai milik dari mereka karena dianggap kepercayaan pra-Islam yang tidak mewakili Betawi yang agamis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz pada tahun 1994-1998 dalam Peranan Islam Dalam Pembentukan Identitas Ke-Betawian dalam suatu wawancara yang dilakukan (1995) dengan informan Abdullah Ali yaitu seorang pendiri LKB menyatakan bahwa terjadi kemacetan untuk mengembangkan kegiatan yang berpangkal pada sulitnya ditemukan kesepakatan diantara tokoh Betawi mengenai bentuk-bentuk seni budaya yang dapat dijadikan identitas etnik tersebut.

Termasuk Irwan Syafi'i sebagai tokoh LKB yang menentang pemasangan ondel-ondel besar secara permanen di pintu masuk Jalan Jaksa yang rencananya dilakukan Oktober 2006 lalu dalam rangka Festival Budaya Betawi karena ditakutkan orang luar melihat Betawi sebagai penyembah berhala (sebuah patung yang di agung-agungkan) yang pada akhirnya hanya dipasang didalam sementara festival berlangsung.

Sejalan dengan yang diutarakan Shahab (2004:87) bahwa "Pertentangan-pertentangan ini merupakan perbedaan pengertian serta penafsiran kebetawian antara kelompok-kelompok Betawi serta antara orang Betawi dengan pengamat Betawi". Terdapat perbedaan pendapat pada aspek pelabelan hasil rekaptia untuk

dikategorikan sebagai Betawi atau sebagai nonbetawi diantara mereka. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah Lokakarya Seni dan Budaya Betawi yang diadakan secara berkala oleh LKB bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan pada tahun 2004 lalu tentang Ondel-ondel dan Tanjidor yang pernah diikuti oleh Sadeli dianjurkan untuk tidak menggunakan ritual karena selain tidak efisien juga dianggap kurang Betawi.

Masyarakat Betawi Tengah yang maju (pendidikan) dan kental dengan ajaran agama Islam, menurut cerita dari Irwan Syafi'i dan Amarullah Asbah sewaktu kecil sebelumnya memandang ondel-ondel sebagai seni *ngamen* yang memiliki nuansa *mistik* yang melanggar ajaran Islam sehingga di Betawi Tengah ondel-ondel memiliki sebutan *ejekan* " *tontonan belis*." (pertunjukan setan) atau *anak-anakan* (boneka).

Hal tersebut juga ditemukan pada lagu "Ngarak ondel-ondel" yang diciptakan oleh Joko Subagio asal Surabaya kemudian dipopulerkan Benyamin S. Alm. seorang seniman serba bisa asal Betawi Tengah yang menurut beberapa *key informan* yang ditemukan bahwa ondel-ondel merupakan kata ejekan terhadap kesenian tersebut. Isi dari lagu tersebut menceritakan pertama bahwa ondel-ondel merupakan bagian dari ngarak penganten sunat Betawi, kedua tentang anak ondel-ondel yang di atas kepalanya diletakkan puntung rokok sehingga kepalanya kebakaran kemudian disiram air comberan.

Sedangkan Betawi Pinggir memandang ondel-ondel sebagai warisan budaya yang berasal dari nenek moyang yang pernah digunakan (bahkan mungkin sampai sekarang seperti daerah Cakung dan Cipayung) berkaitan dengan upacara

adat yang perlu dilakukan ritual khusus dalam prakteknya. Tentang hal yang bersifat mengejek dialami oleh pak Yasin selaku seniman ondel-ondel yang memiliki konflik dengan guru ngajinya Ustadz Hanafi yang kemudian mengatakan "Ngapain lu ngaji, Tuhan lu tuh barongan". Hal tersebut terjadi karena wujud dari ondel-ondel yang menyeramkan dan ritual yang menyertainya yang dianggap menyembah.

Pak Yasin pada wawancara pertama mengakui mengalami dilema dalam meneruskan tradisi dan tekanan dari masyarakatnya yang tinggal disekitar rumahnya yang banyak tergabung dalam taklim. Tapi bisa dikompromikan karena ritual yang dijalankan bukan konsumsi publik, karena ondel-ondel tersebut ditaruh di suatu tempat keramat selama beberapa hari kemudian dipanggil suatu nama yang akan mengisi jiwa ondel-ondel. Walaupun pernah terjadi kendala karena keluarga yang 'dimintai tolong' di suatu pekuburan tidak berkenan dan mengatakan musyrik atas apa yang dilakukan pak Yasin. Saat ini seiring dengan berjalannya waktu, pak Yasin jarang sekali melakukan ritual tersebut kecuali diminta oleh si empunya hajat dengan alasan ekonomis dan dilema yang dialaminya.

Berbeda lagi yang dialami Kong Mamid yang nasibnya sering 'digantung' dalam setiap pementasannya. Acara yang dilakukan walaupun dipesan jauh-jauh hari, namun baru ada kepastian pada sehari menjelang acara. Pernah ada cerita ketika Kong Mamid meminta menyediakan *suguhan* (kopi pahit, kopi manis, teh manis, teh pahit, lisong, sirih dan gambir, susu, rujak 7 rupa, bubur merah putih) kepada si empunya hajat esoknya terjadi pembatalan dengan alasan dana atau

waktu. Untuk tetap dapat menjalankannya dengan baik sebagai bagian dari tradisi, maka ia menyediakan sendiri dengan alasan keselamatan bagi si empunya hajat dan kelarisan grup keseniannya.

Uraian sebelumnya (BAB II) sudah diulas mengenai golongan seniman yang hidup di Betawi Pinggir beserta aktivitas mereka dan ketidaksesuaian paham dan gaya hidup mereka dengan golongan –golongan masyarakat yang lain. Ketidaksesuaian antara golongan seniman dengan golongan masyarakat yang lain timbul sebagai bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan intraetnik yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan kebutuhan.

Syahroni sebagai masyarakat lokal yang tumbuh di Setu Babakan yang saat ini dikenal sebagai pusat perkampungan Betawi dikatakan bahwa ia sebelumnya tidak mengenal ondel-ondel, yang ada *barongan*. Pada waktu kecil Syahroni beserta saudaranya dilarang untuk melihat pertunjukan tersebut oleh orangtuanya karena ditakutkan kesurupan. "Saya baru tahu ondel-ondel ada di Setu Babakan beberapa tahun ini saja semenjak penancangan budaya betawi" katanya lagi.

Pada suatu prosiding Seminar Betawi dan Jakarta: Tinjauan Budaya di UI Depok pada bulan Juni 2004 dengan topik Citra Budaya Betawi diutarakan oleh seorang peserta yaitu Syaifudi Zufri bahwa ia memandang bahwa budaya Betawi telah dimarjinalkan oleh *dominant culture* dan orang Betawi adalah korban. Ia berpendapat bahwa maskot Betawi sebelumnya adalah wanita bercadar, namun karena dianggap tidak menarik maka digunakan ondel-ondel. Hal itu mengundang sikap marah para kiai-kiai karena mereka memandang ondel-ondel adalah berhala.

Menurutnya kesan Betawi menjadi negatif yaitu kasar dan beretos jelek. Ia menuntut keadilan untuk Betawi Tengah yang menurutnya tidak pernah ditampilkan.

Pada tingkat bermain aman yang dapat dikatakan sebagai sikap bijak yang diambil oleh golongan ulama karena kesadaran bahwa mereka hidup didalam sistem (Jakarta) sehingga mereka cenderung bersikap apatis terhadap perkembangan seni dan budaya Betawi yang tidak bernuansa Islam asalkan tidak merendahkan Betawi menurut pakem yang ada. Tokoh yang memiliki *backgroud* agama yang kuat seperti H. Asnawi dan kawan-kawannya cenderung lebih memilih jenis kesenian yang Islami seperti rebana dan marawis, dapat dikatakan dalam posisi tidak mendukung ataupun tidak melarang dan tetap membiarkan ada sepanjang tidak melakukan *praktek ritual* karena bertentangan dengan ajaran Islam.

Konflik internal yang terjadi tidak sampai pada tahap yang lebih buruk seperti pengrusakan atau penghancuran fisik karena dalam masyarakat tersebut berlaku model kebudayaan dominan yang diutarakan oleh seorang tokoh psikologi sosial Blumer (dalam Suparlan, 2005:94-95). Ia menyatakan bahwa diantara individu-individu dari kelompok-kelompok yang berbeda saling berinteraksi, jika dikaitkan dengan permasalahan yang ditulis yaitu mengenai masyarakat Betawi prasangka yang muncul mencakup:

- (1) kesuperioran suatu golongan tertentu yaitu Betawi Tengah terhadap Betawi Pinggir
- (2) subordinasi diluar Betawi Tengah adalah orang asing .

Proses-proses yang terjadi dalam hubungan antara yang dominan dengan yang minoritas adalah bahwa mereka yang tergolong sebagai minoritas akan mengasimilasi diri mereka menjadi seperti yang tergolong dominan, dengan cara menghilangkan ciri-ciri yang merupakan atribut bagi jatidiri dominan.

Oleh Suparlan (1986:7), kebudayaan adalah pedoman hidup suatu kelompok masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dan kondisi masyarakat tempat ondel-ondel berada yaitu Betawi, terus berkembang mempengaruhi pembentukan dan pengemasan ondel-ondel itu sendiri. Perjuangan sebagian masyarakat Betawi Pinggir untuk memenuhi kebutuhan pokok merupakan salah satu alasan kesenian ini memasuki wilayah Betawi Tengah dengan cara *ngamen* dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat atas hiburan melalui seni. Pada penelitian Kleden ditemukan pula bahwa terdapat usaha-usaha dari seniman untuk dapat diterima kultur dominannya misalnya dengan menjadi haji agar dapat melebarkan sayap grup keseniannya.

Salah satu solusi lainnya yang tak kalah penting untuk mengintegrasikan subkultur yang berbeda ini adalah upaya rekacipta kesenian yang dilakukan oleh Pemda sejak 1970 melalui penghilangan unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam, dengan begitu walaupun tidak diakui kelompok etnik Betawi sebagai miliknya, namun kreasi ini 'terpaksa' diterima oleh orang Betawi. Hal tersebut diterima sebagai bagian dari tradisi Betawi melalui wewenang LKB serta organisasi kemasyarakatan yang didalamnya didominasi kelompok elit Betawi

Tengah karena tidak memiliki kualifikasi untuk menyediakan materi atas seni yang mereka tolak yang telah di kreasi oleh pencipta non Betawi.

Persepsi tersebut diatas mempengaruhi sikap dan perilaku subetnik yang berbeda dalam kedudukannya sebagai identitas masyarakat lokal DKI Jakarta yang dilestarikan yaitu Betawi. Masyarakat Betawi umumnya sudah mendukung ondel-ondel sebagai bagian dari budaya mereka termasuk Betawi Tengah sudah dapat menerima kedudukannya yang didukung oleh pemerintah dan masyarakat Jakarta yang nonBetawi. Memang ada juga sebagian kecil masyarakat Betawi Tengah yang menganggap bahwa kesenian ondel-ondel tidak layak mewakili Betawi, ondel-ondel berada dalam posisi anak haram dan dianaktirikan daripada kesenian Betawi yang lebih mengandung unsur Islam seperti rebana.

Berbicara mengenai sikap dan tindakan para tokoh masyarakat dalam konteks ondel-ondel yang muncul sebagai kesenian sudah tidak lagi menjadi masalah karena menyukai aspek lain dalam pertunjukannya misalnya arak-arakan, iringan lagu atau pencak silatnya bahkan mendukung keberadaannya karena fungsi estetis, identitas dan hiburan yang telah disesuaikan dengan pakem nilai-nilai budaya Betawi yang agamis. Bagi mereka, ondel-ondel mencerminkan Betawi yang ramah, jenaka, lepas dari kesakralan suatu ritual karena perkembangan jaman yang mempengaruhi pengetahuan masyarakatnya atas pembedaan antara budaya dan agama. Menurut hasil wawancara dalam hal sikap yang diambil bahwa budayawan dan pemerintah sangat mendukung keberlangsungan kesenian tersebut karena bagian dari tugas dan kepentingan mereka.

Dari hasil wawancara yang berhasil dikumpulkan, para informan setuju menyatakan bahwa ondel-ondel adalah milik Betawi. Karena pada dasarnya nilai-nilai kesakralan dalam ondel-ondel memang sudah tidak ditemukan lagi, semua orang sudah menganggap suatu yang biasa dan tidak terdapat nilai-nilai kesucian lagi didalamnya karena dikemas dalam bentuk seni hiburan *profane* yang memiliki kekuatan komersial dalam penggunaannya diwilayah *publik*.

Mengenai penolakan kesenian ondel-ondel sebagai milik Betawi adalah tergantung cara memandang dan memilih bentuk kesenian, namun apabila sampai diacarakan bahwa ondel-ondel bukan Betawi, maka dari Betawi tengah pun protes (diungkapkan oleh Irwan Syafi'i dan Amarullah Asbah) karena sudah dihasilkan keputusan final bahwa ondel-ondel sekarang sudah menjadi *trademark* yang sesuai dengan nilai-nilai Betawi.

Masyarakat Betawi berperan sebagai masyarakat yang mendukung keberadaan kesenian ondel-ondel telah memahaminya sebagai sebuah kesenian bagian dari budayanya yang dilestarikan. Masyarakat yang berkembang ditengah Jakarta yang *modern* melihat ondel-ondel sebagai kesenian yang menghibur dan disukai anak-anak. Masyarakat Betawi umumnya tidak mengetahui asalusul dan nilai filosofi yang terkandung dalam kesenian ondel-ondel bahkan bentuk aslinya tidak dikenal termasuk oleh Betawi Pinggir yang menganut Islam tradisi (agamis namun masih terdapat unsur mistik dalam kehidupannya) sebagai kelompok tempat kesenian itu berasal.

III.4.3 Ondel-ondel dan Identitas

Barbara Ward yang dikutip Shahab dalam Kleden (2000:9) tentang kategori model identitas, ondel-ondel termasuk *observer model* yang berbentuk *konstruksi*. Model ini dibedakan atas kelompok etnik pemuat model, yaitu mereka yang berasal dari dalam kelompok etnik termaksud dan mereka yang berasal dari luar. Dari jawaban informan yang dikumpulkan oleh peneliti bahwa ondel-ondel merupakan identitas budaya lokal DKI Jakarta yaitu Betawi. Walaupun memang banyak juga yang tidak bisa membedakan antara orang Jakarta dengan Betawi, karena berdasarkan penelitian Shahab (2004:22) bahwa mereka tidak memunculkan jatidirinya sebagai orang Betawi, namun lebih memunculkan diri sebagai Jakarta.

Alasannya, berbicara mengenai Betawi berarti kita memasuki lingkup wilayah budayanya yang meluas hingga sebagian Jawa Barat (Bekasi, Tangerang dan Bogor) yang muncul sebagai tampilan adat istiadat selain bahasa, religi dan ragam budaya. Berbeda dengan Jakarta sebagai wilayah geografisnya yang dihuni berbagai macam sukubangsa dengan budayanya yang kompleks. Pemerintah setempat mengangkat kesenian ondel-ondel sebagai ikon (tanda budaya) yang mewakili Jakarta dengan dilatar belakangi *label* putra daerah yang muncul tidak hanya dalam bentuk pertunjukan kesenian tapi juga sebagai lambang yang dapat ditemukan pada dekorasi kota yang oleh Betawi dipergunakan sebagai simbol yang mengandung nilai keramahan, kreativitas dan kejenukaan.

Kemunculan ondel-ondel sebagai salah satu identitas Betawi yang mewakili Jakarta terkait dengan kebutuhan identitas suatu etnik Betawi sebagai

masyarakat lokal ditengah perkembangan kota Jakarta yang pesat. Pada era globalisasi, timbul arus perkembangan seni yang disebut global budaya yang menghargai karya seni dengan gaya apapun dan dari negara manapun. Dalam bidang seni pertunjukan, setiap kelompok etnik di Indonesia ingin menampilkan jatidiri mereka. Pemerintah setempat mampu mengemas kesenian ondel-ondel warisan budaya nenek moyang agar mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat industri yang agamis. Ondel-ondel saat ini mampu menjawab tantangan persaingan dengan memperoleh dukungan bukan hanya dari Betawi saja, tapi juga pemerintah termasuk masyarakat Jakarta yang *non*Betawi.

Friedman dalam Kleden (2003:41) melihat tanda atau simbol budaya dapat mewakili suatu identitas dengan melalui proses penafsiran suatu makna, ondel-ondel dianggap dapat mencerminkan karakter Betawi yang sederhana, dinamis, kreatif, ceria dan jenaka. Ondel-ondel memiliki nilai lebih dibandingkan kesenian tradisional lainnya karena keunikannya, mudah dikenal, masih eksis (bertahan), penerapannya mudah, *fleksibel*, sederhana dan murah karena dapat ditempatkan diberbagai acara keBetawian bahkan termasuk bagian dari *rites of passage* masyarakat Betawi dengan berbagai kondisi yang memenuhi permintaan pasar atas hiburan yang mampu menyemarakkan suasana yang disukai anak-anak, serta populernya lagu “Ngarak Ondel-ondel” oleh Benyamin S. aktor serba bisa yang memiliki pengaruh bagi keBetawian di Jakarta.

Menurut Kleden (2003:41) tanda-tanda dan simbol-simbol budaya yang ditampilkan sebagai bentuk identitas boleh dikatakan revitalisasi budaya sering bersifat politis. Permasalahan yang datang ketika tanda budaya berasal dari seni

pertunjukkan yaitu posisi tanda budaya tersebut adalah mewakili suatu kelompok etnik. Perdebatan mengenai apakah ondel-ondel termasuk salah satu identitas Betawi dikaji dari uraian sebelumnya merupakan salah satu alasan yang mempengaruhi perubahan yang terjadi pada kesenian ondel-ondel walaupun bukan yang utama. Hal yang kentara adalah tidak difungsikannya ondel-ondel sebagai media religi berwajah seram dan berhubungan dengan *ritual* tertentu yang memiliki nuansa magis karena dianggap tidak mencerminkan Betawi yang agamis. Penyebab perubahan kesenian ondel-ondel lebih dipengaruhi oleh perkembangan jaman, sesuai dengan tuntutan industri dunia hiburan dan pariwisata yang mengedepankan selera pasar yang *realistis, ekonomis* dan *praktis* sebagai ciri masyarakat industrial yang modern setelah mengalami proses peralihan yang masih berlangsung hingga kini dari pola kehidupan yang agraris.

Melalui sebuah proses kompromi budaya telah melibatkan banyak pihak dalam jangka waktu yang lama untuk mengatasi konflik internal dalam tubuh Betawi sendiri yang menyangkut permasalahan identitas. Untuk mencapai kompromi maka etnik dan tradisi harus bersedia dan siap dibentuk kembali agar memiliki daya saing sebagai strategi adaptasi yang membawa keberhasilan dalam meningkatkan penampilan kelompok.

Proses kompromi budaya tersebut dengan berdasar pada definisi akomodasi yang diutarakan oleh Liliweri dalam Prsangka dan Konflik adalah suatu proses dimana masing-masing pihak saling mengurangi tuntutan terhadap apa yang mereka butuhkan dan inginkan untuk dipenuhi. Beberapa tulisan sebelumnya dalam (BAB I) menyebutkan adanya penolakan yang terjadi dalam

tubuh Betawi sendiri, namun pemerintah dengan kepentingannya mampu mengemasnya dengan baik sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakatnya. Sejalan dengan Kayam (1981:39) bahwa masyarakat Betawi memiliki kesempatan untuk menjadi kreatif dalam rangka pembaruan bentuk dan pola budaya termasuk didalamnya kesenian yang memungkinkan terjadinya proses perubahan seni. Menurut kategori revitaliasi yang dikemukakan oleh Shahab (2004:24), kesenian ondel-ondel telah melalui proses *re-created* yaitu tradisi yang dikresikan kembali dengan bentuk lama tetapi diberikan fungsi baru maksudnya, rekacipta dalam konteks pembicaraan kita adalah tanda budaya yang diciptakan berdasarkan inspirasi tanda budaya suatu tradisi.

Dalam bukunya mengenai “Rekonstruksi Budaya Betawi” (2004) Shahab menjelaskan bahwa proses rekacipta tersebut melalui sebuah gerakan “Kelahiran Kembali Betawi” yang dimulai dengan penyelenggaraan “Pralokakarya Betawi” oleh Ali Sadikin dan Pemda yang terjadi sekitar tahun 70an. Adapun hasil dari peristiwa yang merupakan titik balik kebetawian di Jakarta yaitu: (1) Merebaknya kata Betawi yang menggantikan Jakarta secara perlahan mengangkat identitas Betawi kembali ke permukaan (2) Munculnya wadah komunikasi khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan Betawi seperti LKB yang memiliki misi dalam menggali, mengembangkan, dan melestarikan kesenian Betawi. Pada periode ini banyak bermunculan hasil rekacipta Betawi seperti: busana, upacara, boga, teater rakyat, musik, lagu, dan seterusnya. Proses ini melibatkan Bamus Betawi, LKB, serta organisasi/ sanggar yang ada dibawah naungannya, dan pemerintah melalui

Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata serta pengamat dan pemerhati dan profesi yang bahkan nonbetawi terkait aktif dalam penciptaan kembali tradisi Betawi.

Sasaran dari tradisi Betawi yang direkacipta adalah tradisi dari daerah pinggiran kota Jakarta (Betawi Pinggir) karena tradisi Betawi Tengah memiliki keterbatasan untuk diangkat sebagai komoditas wisata. Proses tersebut umumnya melibatkan orang Betawi Tengah sebagai kelompok elit yang kental nuansa Islaminya, karena dari sejarah yang dijelaskan dalam BAB II bahwa mereka memiliki akses dalam mengenyam pendidikan tinggi dalam pendidikan umum dan menyandang profesi urban. Menyadari potensi yang dimiliki Betawi Pinggir, maka terjadi modifikasi dan kompromi dalam rekacipta tradisi Betawi berdasarkan pada nilai-nilai Islam sebagai ciri khas Betawi melalui kesadaran para kreator dan kontrol anak Betawi melalui organisasi –organisasi Betawi terhadap rekacipta dari tradisi mereka.

Tradisi Betawi telah merebak dikalangan nonBetawi karena beberapa alasan diantaranya warna Islam yang muncul dalam acara-acara yang berkaitan dengan Islam dan karena beberapa unsur Betawi digunakan oleh pemerintah dalam memberikan warna etnis Jakarta. Merujuk pada Hobswan dikatakan bahwa proses rekacipta tersebut membawa dampak pada pembentukan ikatan sosial diantara para anggotanya, pelegitimasi status dan otoritas serta proses sosialisasi nilai dan konversi perilaku pada masyarakat Betawi. Pada proses rekacipta tradisi Betawi ini yang penting adalah bahwa bentuk tersebut dapat diterima dan akhirnya dapat mencapai tujuan yang ditargetkan yaitu survival dalam rangka menasionalisasi tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan pernyataan

bahwa kekuatan sosial dan ekonomi dari perekacipta sekaligus pemilik tradisi menentukan keberhasilan proses yang dapat meningkatkan tampilan kelompok dengan memperbaiki karakter khasnya.

Jadi, keberadaan ondel-ondel ditengah masyarakat Betawi yang agamis didukung oleh kerjasama beberapa pihak. Faktor utama yang berperan yaitu pemerintah DKI Jakarta dengan kepentingannya pada waktu itu (masa Ali Sadikin) telah berhasil merevitalisasi dan merekacipta kesenian ini hingga layak disajikan ke *publik*. Peran pemerintah dalam hal promosi, dibantu oleh *media massa*, instansi-instansi dan organisasi-organisasi masyarakat dan kebudayaan dengan misinya memberikan motivasi, apresiasi dan pemahaman kepada masyarakat Jakarta terutama Betawi untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisional ini agar jangan sampai punah.

Seniman ondel-ondel sebagai pelaku utama yang menggantungkan hidup pada kesenian ini memperoleh pembinaan dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan kreativitasnya sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan jaman. Ondel-ondel saat ini masih tetap hidup dalam rangka sebagai bukti keeksistensian Betawi ditengah budaya multikultur di Jakarta. Oleh Shahab (2004:92) dinyatakan bahwa usaha pemerintah dalam menghidupkan tradisi Betawi yang sedang menuju kepunahan, pada gilirannya memunculkan eksistensi orang Betawi pada tahun 1950an hingga 1970an yang pada waktu itu sedang mengalami masa krisis identitas melalui fasilitasi oleh banyak 'Tradisi Rekacipta'. Bentuk eksistensi dapat dilihat dari keterlibatan Betawi dalam seminar, diskusi,

perlombaan, dan festival ditambah lagi perubahan posisi dalam proses rekacipta dari pengguna hasil kreator pihak luar menjadi kreator.

Tak kalah penting adalah lagu “Ngarak Ondel-ondel” ciptaan Joko yang dipopulerkan oleh Benyamin S. yang menceritakan bahwa ondel-ondel adalah boneka lucu yang dipergunakan dalam acara adat *penganten sunat* Betawi yang dikemas dalam keceriaan dan kejenakaan menjadikan kesenian ondel-ondel *familiar* (dikenal) ditengah masyarakat Jakarta baik Betawi maupun *non*Betawi. Sehingga sejalan dengan bagan yang dikemukakan oleh Geriya Irawan (2003:9) dalam penelitiannya tentang masyarakat Bali bahwa penerimaan masyarakat Betawi terhadap keberadaan ondel-ondel berdasarkan tahapan-tahapan seni sebagai komoditas wisata dikatakan bahwa pada tahap penemuan (discovery) sikap masyarakat adalah eforia, sedangkan pada tahap response lokal bersikap apati kemudian melalui proses rekacipta bergeser ke simpati dan pada tahap yang terakhir yaitu pelembagaan (Institutionalized) mereka bersikap penerimaan dan pelembagaan berkelanjutan.

Tabel 3.2

Penerimaan Masyarakat terhadap Komoditas Wisata

Tahap	Jenis sikap		Penjelasan	
	Positif	Negatif	Positif	Negatif
Penemuan (Discovery)	Eforia		Masyarakat pada umumnya menerima dengan senang hati, penuh harapan untuk membawa perubahan hidup kearah lebih baik	
Response lokal (Local Response)	Partisipatif	Apati	Masyarakat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan secara individu maupun kolektif dalam menangkap berbagai peluang	Masyarakat bersifat biasa saja mereka dihadapkan dan mengenal gejala baik dan buruk, positif dan negatif
	Simpatif	Khawatir	Masyarakat senang terhadap pariwisata karena berbagai manfaat positif: ekonomi, budaya, sosial dirasakan	Masyarakat mulai was-was, khawatir karena ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan tentang makna dasar
Pelebagaan (Institutionalized)	Penerimaan dan pelebagaan berkelanjutan	Penolakan	Masyarakat menerima secara berkelanjutan karena efek positif lebih besar dari efek negatif secara lahiriah-bhatiniah	Masyarakat menolak karena efek negatif lebih besar daripada manfaat positif. Efek negatif telah memasuki kehidupan ekonomi, budaya, sosial, agama lingkungan

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV. 1 Kesimpulan

Masyarakat Betawi mayoritas memeluk agama Islam. Dalam struktur masyarakat Betawi, salah satu identifikasi orang Betawi yaitu beragama Islam. Sejak lama Islam merupakan pedoman bagi orang Betawi yang muncul akibat masa penjajahan Belanda dahulu. Agama Islam mendasari semua aspek budaya termasuk kesenian yang banyak ragamnya. Banyak kesenian yang tidak sesuai dengan nilai Islam pada akhirnya hilang. Dominasi ondel-ondel dengan unsur-unsur budaya lama dalam acara-acara yang mengatasnamakan keBetawian merupakan persoalan yang tersembunyi dan berkepanjangan. Persoalan tersebut oleh peneliti dikategorikan sebagai konflik internal antara subkultur berkaitan dengan pelabelan Betawi dan nonBetawi.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa alasan masyarakat Betawi yang agamis dapat menerima keberadaan ondel-ondel budaya warisan nenek moyang ditengah kehidupannya bermasyarakat adalah akibat pemekaran kota Jakarta berpengaruh pada menghilangnya batas subetnik diantara Betawi dan akhirnya selama beberapa generasi identitas etnik diantara mereka melonggar. Walaupun sempat ada penolakan dalam tubuh Betawi itu sendiri namun hal tersebut sudah dapat diselesaikan melalui proses kompromi budaya (akomodasi) dalam rangka mencapai tujuan bersama, yaitu Betawi yang eksis dengan hasil akhir tidak digunakannya ritual dalam pertunjukan ondel-ondel

sebagai cerminan kebudayaan masyarakat Betawi yang agamis (menurut persepsi nonBetawi). Alasan lainnya bahwa nilai-nilai budaya telah mengalami perubahan karena semakin pentingnya teknologi atau materi sebagai akibat tuntutan kebutuhan identitas budaya lokal dalam rangka strategi menghadapi globalisasi yang pada mempengaruhi seniman ondel-ondel dalam mengemasnya sebagai seni wisata sekaligus tanda budaya yang dimiliki propinsi DKI Jakarta.

Ondel-ondel merupakan salah satu kesenian Betawi warisan nenek moyang yang saat ini menjadi salah satu identitas budaya Betawi dalam berinteraksi dengan budaya lain ditengah perkembangan kota Jakarta mencerminkan masyarakat Betawi yang agamis dan jenaka, simbol budaya Betawi yang mengandung nilai kedinamisan, keceriaan, meriah dan kreatif, serta lambang abang none.

Memang untuk mencapai kedudukannya tersebut diatas ondel-ondel sempat mengalami penolakan dalam rangka pelabelan sebagai Betawi atau nonBetawi. Hal ini didasari oleh perbedaan dalam apresiasi dan interpretasi seni diantara sub-sub etnik Betawi. Faktor yang berperan dalam penerimaan masyarakat Betawi dapat menerima ondel-ondel sebagai identitasnya yaitu diawali oleh langkah Pemda DKI Jakarta yang diprakarsai oleh Ali Sadikin dalam mengembangkan kota Jakarta yang berbudaya, maka timbul kesadaran dari pihak Betawi untuk turut serta dalam proses tersebut melalui LKB sebagai wadah yang menampung aspirasi masyarakat dan memiliki andil besar dalam menggali, dan mengembangkan budaya Betawi. Kerjasama yang baik dalam proses rekacipta

seperti yang diutarakan oleh Shahab dinyatakan berhasil karena pergeseran posisi warga masyarakat dari obyektif ke subyektif.

IV.2 Saran

Dari berbagai penuturan informan dan para seniman pelaku kesenian ondel-ondel Betawi dan berdasarkan pengamatan secara langsung dilapangan dapat dikatakan bahwa pengembangan kesenian rakyat atau tradisional didukung oleh politik dan ekonomi yang kuat.

Dukungan politik artinya pemerintah memberikan bimbingan dan kesempatan untuk diselenggarakan acara yang mendorong para pelaku seni tradisional semakin sering tampil dan menunjukkan kreatifitasnya ditengah publik. Pengembangan industri wisata pada dasarnya dapat dijadikan sebagai ajang untuk pertunjukan kesenian tradisional. Persoalannya adalah bagaimana meningkatkan wawasan pelaku kesenian yang didukung oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Masyarakat bersama-sama dengan pemerintah memiliki peran untuk terus menerus mendorong para seniman tersebut untuk meningkatkan kreatifitasnya sekaligus memperbaiki tingkat kesejahteraan dan pendapatan ekonomi keluarga melalui pengetahuan pengemasan kesenian sebagai suatu produk yang laku dijual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Shri Putra
2000 *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub
2001 *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Percetakan Indah Surabaya.
- Ardana, Imade Putra
2003 'Budaya Lokal Dalam Konteks Globalisasi', *Dinamika Kebudayaan* 5(1):36-72
- Aziz, Abdul
1996 Peranan Islam dan Pembentukan Identitas Kebetawian. Manuskrip. Jakarta: LP3ES.
- Barth, Fredrik
1988 *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI-Press.
- Danandjaja, James
1984 *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dermawan, A. T., Heriati, O., dan Shahab, Y. Z.
2000 *Busana Betawi: Sejarah dan Prospek Pengembangan Pemerintah Propinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran.
- Dinas Kebudayaan DKI Jakarta
1999 Festival Musik Tanjidor dan Ondel-ondel Jakarta tahun 1999. Dibuat dalam rangka Pekan Lebaran TMII, Januari.
- Endraswara, Suwardi
2004 *Dunia Hantu Orang Jawa (Misteri, Magis & Fantasi)*. Yogyakarta: Narasi.
- Geriya, Irawan
2003 Redefinisi Strategi dan Aktualisasi Nilai Budaya Untuk Semangat Pariwisata Budaya Bali dari Ancaman Kumulatif Dampak Bom Kuta dan Perang Teluk II. *Dinamika Kebudayaan* 5(1):9.
- Haviland, W.A.(peny.)
1985 *Antropologi*, jilid 2. Jakarta, Erlangga.
- Hendrowinoto, dkk
1998 *Seni Betawi Menggiring Zaman: Menyambut Tahun Seni dan Budaya*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Kayam, Umar
1981 *Seni dan Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat
1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.

- Kleden, Ninuk
 1996 *Teater Lenong Betawi: Studi Perbandingan Diakronik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- 2003 'Tanda Budaya Provinsi dan Politik Identitas'. Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia 1(29):39-58.
- Kleden, N., Zoyim, I., dan Erwiza
 2001 *Pendefinisian Kembali Tradisi dan Identitas Etnik*. Jakarta: LIPI
- Kompas
 2005 'Betawi yang Tersisih', 24 Oktober (www.kompas/kompas-cetak/0510/24/metro/2146709.htm)
- Liliweri, Alo
 2005 *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS
- Meinindarto, Wely
 2005 *Kesenian Ondel-ondel Grup Putra Betawi Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur: Studi tentang Adaptasi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael
 1992 *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Moleong, L.J.
 2005 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rusda.
- Poerwanto, Hari
 2000 *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruchiat, A. T., Syamsudin, R., dan Wibsono, S.
 2000 *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Saidi, Ridwan
 1997 'Sejarah Betawi', dalam Shahab (peny.) *Betawi dalam Perspektif Kontemporer (Perkembangan Potensi dan Tantangannya)*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi
- 2000 *Warisan Budaya Betawi*. Jakarta: LSIP (Lembaga Studi Informasi Pembangunan) dan Pemda DKI Jakarta.
- 2002 *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: PT. Gria media Prima

Saifuddin, Achmad Fedyani

- 2005 *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- 2006 *Posisi Sosial Budaya Betawi Dalam Era Otonomi Daerah. Makalah Seminar "Posisi Politik dan Sosial Budaya Betawi dalam Era Otonomi Daerah"*. Fisip UI Depok: 15 September 2006.

Sedyawati, dkk

- 2005 *Betawi dan Jakarta: Tinjauan Budaya Prosiding Seminar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.

Shahab, Y.Z.

- 1997 'Betawi Dalam Mite dan Kenyataan', dalam Shahab (peny.) *Betawi dalam Perspektif Kontemporer (Perkembangan Potensi dan Tantangannya)*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi
- 2004 *Identitas dan Otortas Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok Laboratorium Antropologi FISIP UI.
- 2006 'Daerah Persebaran dan Konsentrasi Etnik Betawi di Jakarta'. Dalam Seminar "Posisi Politik dan Sosial Budaya Betawi dalam Era Otonomi Daerah". Fisip UI Depok: 15 September 2006.

Soedarsono, R. M.

- 2002 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada: University Press.

Suparlan, P.

- 1986 'Kebudayaan dan Pembangunan', *Dialog* 21(7):7-24.
- 2005 *Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: YKIP

Supriyono, Johannes

- 2005 "Paradigma Kultural Masyarakat Durkhemian", dalam Sutrisno Muji dan Putranto Hendar (ed) *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Syaropi Ahmad

- 2005 *Masyarakat Betawi dan Kebudayaannya antara Tradisi dan Inovasi (Respons atas Rencana Pembangunan Gedung Kesenian Betawi)*. Makalah dipresentasikan pada Seminar: "Pra Pendirian Gedung Kesenian Betawi Benyamin Sueb". Jakarta: 24 Agustus 2005.

Tim Peneliti PMB-LIPI

- 1997 *Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Perkotaan (Peranan Kelompok Etnis Kedaerahan Dalam Rangka Proses Integrasi Nasional)*. Makalah Seminar Hasil-hasil Penelitian. Proyek Pengkajian Dinamika Sosial Budaya dalam Proses Industrialisasi. Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan. Jakarta: LIPI

Travel Club
2003

'Ondel-ondel': Antara Dulu dan Sekarang, Agustus. Hlm 139-142

Yahya, dkk
2000

Siklus Betawi: Upacara Adat dan Adat Istiadat. Jakarta: Dinas kebudayaan

Yatim Badri
1995

Peran Ulama Dalam Masyarakat Betawi. Makalah pada Seminar: 'Warisan Islam dan Kebudayaan Betawi sebagai Faktor Penunjang Pembangunan Berkelanjutan'. Panitia Festival Istiqlal II. Jakarta: 4 September 1995.

